



**SOSIALISASI PADA PERKAMPUNGAN MISKIN
DAERAH SULAWESI SELATAN**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SOSIALISASI PADA PERKAMPUNGAN MISKIN DAERAH SULAWESI SELATAN

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Abu Hamid
2. Drs. Mustamin Alwy
3. Drs. Muchlis Saleh
4. M. Amran
5. M. Jemain

Penyempurna/Editor :

1. Mc. Suprapti
2. Djenen Bale

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1987**

**PERPUSTAKAAN
DIREKTURAT MUSEUM**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah Sosialisasi Pada Perkampungan Miskin Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1987

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

TANGGAL: 20-10-1989

ASAL-USUL No.: 275/375-1/6

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Sosialisasi Pada Perkampungan Miskin Daerah Sulawesi Selatan.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena ini saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1987

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130 119 123



DAFTAR ISI

Halaman

Kara Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Daftar Peta	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Masalah	1
B. Penelitian di Lapangan	2
C. Susunan Karangan	4
BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG	
A. Kampung Pusat Kota	
1. Lokasi dan Administrasi	5
2. Kondisi Fisik Kampung	7
3. Pola Kehidupan Sosial	10
4. Pola Kehidupan Beragama	12
5. Kondisi Ekonomi	15
6. Taraf Kesejahteraan Hidup	16
B. Kampung Pinggir Kota	
1. Lokasi dan Administrasi	17
2. Kondisi Fisik Kampung	18
3. Pola Kehidupan Sosial	20
4. Pola Kehidupan Beragama	22
5. Kondisi Ekonomi	23
6. Taraf Kesejahteraan Hidup	24
BAB III KELUARGA	
A. Kampung Pusat Kota	
1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga	27
2. Mata Pencarian dan Taraf Hidup Keluarga	29
3. Besarnya Rumah Tangga	31
4. Struktur Keluarga	32
B. Kampung Pinggir Kota	
1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga	34
2. Mata Pencarian dan Taraf Hidup Keluarga	37
3. Besarnya Rumah Tangga	38
4. Struktur Keluarga	39

BAB IV SOSIALISASI ANAK	
A. Keluarga Batih	
1. Kampung Pusat Kota	43
2. Kampung Pinggir Kota	53
B. Keluarga Luas	
1. Kampung Pusat Kota	60
2. Kampung Pinggir Kota	70
 BAB V KESIMPULAN	
A. Corak Struktur Keluarga Batih dan Sosialisasi Anak di Kampung Pusat Kota dan Pinggir Kota.	
1. Kampung Pusat Kota	81
2. Kampung Pinggir Kota	84
B. Corak Struktur Keluarga Luas dan Sosialisasi Anak di Kampung Pusat Kota dan Pinggir Kota.	
1. Kampung Pusat Kota	86
2. Kampung Pinggir Kota	88

DAFTAR KEPUSTAKAAN	91
--------------------------	----

LAMPIRAN

1. Daftar Responden Menurut Identitas dan Jumlah Anggota Keluarga di RK-3, Pisang Selatan (1983 ...	93
2. Daftar Respondedn Menurut Identitas dan Jumlah Anggota Keluarga di Rk-4, Rappojawa (1983)	96

DAFTAR PETA

Nomor Peta

- | | |
|--|-----|
| 1. Distribusi RK, Kelurahan Pisang Selatan | 99 |
| 2. Distribusi RK, Kelurahan Rappojawa | 100 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. MASALAH

Masalah yang dibahas di sini adalah corak struktur keluarga dan sosialisasi anak pada perkampungan yang miskin di Kota Madya Ujungpandang. Pembahasan yang pokok adalah mengenai sosialisasi, maka perhatian utama adalah peranan dari status yang tercakup pada struktur keluarga, baik keluarga batih maupun keluarga luas. Kebudayaan masyarakat atau kebudayaan suku bangsa dan kondisi lingkungan, disamping kepribadian merupakan komponen dari proses sosialisasi. Kebudayaan dan kepribadian menjadi satu bagian yang membentuk individu melalui proses sosialisasi. Sosialisasi adalah suatu proses dimana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Secara khusus, sosialisasi mencakup suatu proses di mana warga masyarakat mempelajari kebudayaannya, belajar mengendalikan diri serta mempelajari peranan-peranan dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 1982 : 140). Proses belajar ini diambil dari masa bayi sampai meninggal, mempelajari nilai-nilai, sikap, keahlian dan berbagai peranan secara keseluruhan membentuk kepribadian individu.

Peranan orang tua dalam sosialisasi anak tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan kedirian dan kepribadian anak. Perbedaan status dan peranan ayah dan ibu dalam sosialisasi anak adalah merupakan perangkat-perangkat yang melingkupi pengetahuan budaya anak. Selain dari orang tua, anak-anak menerima sosialisasi dari kerabatnya, teman sekolah, teman bermain, lingkungan tetangga dan lingkungan masyarakatnya yang lebih luas. Pengetahuan keahlian, ditentukan oleh corak sosialisasi yang dialaminya sejak kecil. Corak sosialisasi itu, sebagian tergantung pada sikap anak yang menerima sosialisasi dan sebagian lagi tergantung pada kepribadian serta kebudayaan yang memberikan sosialisasi melalui orang-orang di sekitar anak.

Perlu dikemukakan di sini bahwa penelitian mengenai sosialisasi anak ini sebagai kelanjutan penelitian tahun lalu (1982/1983). Masalah pokok dalam penelitian lalu adalah menginventarisasi perwujudan proses adaptasi sosial perkampungan yang miskin di Kota madya Ujungpandang. Ternyata beberapa faktor yang mempengaruhi

kondisi dan suasana kemiskinan adalah: (1) miskin dalam kekuasaan /status sosial, (2) miskin harta benda; (3) miskin dalam hal pemeliharaan kesehatan; (4) miskin dalam hal pendidikan; (5) miskin dalam hal keterampilan; dan (6) miskin cinta kasih dalam keluarga karena banyak waktu tersita untuk mencari nafkah.

Kelengkapan perangkat ayah-ibu dalam satu keluarga ikut pula mempengaruhi sosialisasi anak. Ketiadaan ayah sebagai kepala rumah tangga atau tiadanya seorang ibu akan menghasilkan kepribadian anak tersendiri.

Pengetahuan yang mendalam mengenai struktur keluarga dan sosialisasi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat kampung miskin di perkotaan merupakan salah satu masukan yang dapat digunakan dalam penyusunan suatu kebijaksanaan.

B. PENELITIAN DI LAPANGAN

1. Lokasi Penelitian dan Sampel Responden

Dalam penelitian ini ditetapkan kampung yang akan diteliti sama dengan kampung miskin penelitian tahun 1982/1983 yaitu RK-3 Pisang Selatan di pusat kota dan RK-4 Rappojawa di pinggir kota Ujungpandang.

Responden yang diteliti adalah keluarga batih dan keluarga luas. Untuk menentukan jumlah responden masing-masing kampung berdasar proporsi antara keluarga batih dan keluarga luas. Kemudian mempergunakan grafik M. Parten dengan probabilitas 0,95 dan standart error 10%. Setelah diadakan pencatatan data kependudukan masing-masing kampung dengan menggunakan kartu kepala keluarga diperoleh data sebagai berikut.

- a. RK-3 Pisang Selatan terbagi menjadi 9 RT berpenduduk 2.333 jiwa atau 316 KK terdiri atas 206 keluarga batih dan 110 keluarga luas (proporsi 65/35). Jumlah responden yang diperoleh 56 orang KK batih dan 31 orang KK luas.
- b. RK-4 Rappojawa terbagi menjadi 12 RT berpenduduk 1.756 jiwa atau 339 KK terdiri atas 238 keluarga batih dan 101 keluarga luas (proporsi 70/30). Jumlah responden yang diperoleh 57 orang KK batih dan 24 orang KK luas. Jumlah responden tersebut tersebar pada masing-masing RT (Lampiran).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena itu, metode yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan adalah pengamatan dan wawancara serta studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi pendukung. Walaupun demikian wawancara merupakan metode terpokok dalam penelitian.

Wawancara dilakukan terhadap para responden yang menggunakan "Daftar Pertanyaan". Responden adalah kepala rumah tangga, baik dari struktur keluarga batih maupun luas. Dari sejumlah responden yang telah dipilih ditentukan dua orang responden di antaranya untuk diwawancarai secara mendalam. Dalam hal ini sekaligus dilakukan juga dengan metode pengamatan, baik mengenai kondisi fisik rumah dan tingkah laku penghuninya. Wawancara juga dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui permasalahan yang diteliti. Para informan ini kami kelompokkan sebagai informan kunci.

3. Prosedur Penelitian Lapangan

Pengurusan surat izin diusahakan dari Wali Kota Madya Ujungpandang, Camat dan Lurah dari kedua kampung yang menjadi sasaran penelitian. Setelah ada izin, team mengadakan survai pendahuluan, yaitu pengamatan sambil lalu dan wawancara terhadap informan kunci, seperti kepala kelurahan, ketua RK dan beberapa ketua RT sebagai tokoh masyarakat.

Meminjam dan fotokopi kartu keluarga dari ketua RK sebanyak kepala keluarga di kampung, yaitu 316 kartu di kampung RK-3 Pisang Selatan dan 339 kartu di kampung RK-4 Rappojawa. Kemudian menentukan jumlah responden.

Melatih anggota peneliti menggunakan "Daftar Pertanyaan" dengan membaca satu per satu pertanyaan untuk dihayati maksud tujuannya, bila mungkin dilakukan dalam bahasa daerah. Daftar tersebut berisi 246 butir pertanyaan. Sebuah "Daftar Pertanyaan" dicobakan kepada keluarga batih dan keluarga luas di kampung. Uji wawancara dengan menggunakan "Daftar Pertanyaan" tersebut memerlukan waktu sekitar 3½ jam, dilakukan tatap muka dua kali terhadap setiap kepala keluarga. Kemudian, baru dilaksanakan pengumpulan data lapangan.

C. SUSUNAN KARANGAN

Karangan ini berisi 5 (lima) bab dan masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab. Bab I Pendahuluan memuat tentang masalah yang dijadikan pusat perhatian, yaitu sosialisasi di perkampungan yang miskin di Kota Madya Ujungpandang. Dalam bab ini dikemukakan pula tentang metode, teknik dan prosedur penelitian di lapangan. Kemudian susunan karangan yang mencerminkan isi karangan.

Bab II memuat tentang gambaran umum kampung, yaitu kampung pusat kota dan kampung pinggir kota. Uraian pada masing-masing kampung tersebut berkisar pada penggambaran lokasi dan administrasi, kondisi fisik kampung, pola kehidupan sosial, pola kehidupan beragama, kondisi ekonomi dan taraf kesejahteraan hidup penduduk kampung.

Bab III memuat tentang gambaran umum keluarga dan struktur keluarga di kampung pusat kota dan pinggiran kota. Uraian lebih lanjut mengutarakan gambaran umum mengenai kehidupan keluarga yang menyangkut segi kebudayaan suku bangsa keluarga, mata pencaharian dan taraf hidup keluarga, besarnya rumah tangga dan struktur keluarga.

Bab IV memuat inti masalah, yaitu sosialisasi anak. Sosialisai anak, dibedakan untuk masing-masing keluarga batih dan keluarga luas baik di kampung pusat kota maupun di kampung pinggir kota. Kegiatan sosialisasi itu dilihat dari peranan status anggota keluarga dan masyarakat, yaitu peranan ayah dan ibu, peranan kakek/nenek, peranan saudara kandung, tetangga, teman bermain, teman sekolah, peranan media elektronika dan pengaruh kondisi fisik kampung terhadap pembentukan kedirian dan kepribadian anak.

Bab V memuat kesimpulan dari uraian terdahulu yang intinya adalah corak struktur keluarga dan sosialisasi anak di kampung pusat kota dan kampung pinggir kota Ujungpandang.

BAB II

GAMBARAN UMUM KAMPUNG

A. KAMPUNG PUSAT KOTA

1. Lokasi dan Administrasi

RK-3 Pisang Selatan berada di pusat kota Madya Ujungpandang. Secara administratif, kampung ini termasuk Kelurahan Pisang Selatan. RK-3 yang luasnya 5,2 ha dikelilingi oleh jalan Sungai Poso sebelah utara, jalan G. Lokon sebelah timur, jalan Sungai Parman sebelah selatan dan jalan G. Merapi di sebelah barat.

Adapun batas wilayah RK-3 adalah, sebelah timur dengan Kecamatan Makassar, sebelah selatan dengan RK-1 dan RK-IV Kelurahan Pisang Selatan, sebelah barat dan utara dengan RK-IV dan RK-V Kelurahan Pisang Utara.

Dalam administrasi pemerintahan, istilah Kelurahan di Sulawesi Selatan baru saja dimulai dalam tahun 1981, sedang sebelumnya digunakan istilah "Lingkungan", khususnya dalam Kota Madya Ujungpandang, menurut Surat Keputusan Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan No. 458/III/1965. Kelurahan, adalah wilayah administratif setingkat dengan Desa gaya baru.

Lingkungan Pisang Selatan dibagi atas 7 (tujuh) rukun kampung (RK) sebagai hasil penggabungan dari beberapa kampung. RK-3 mempunyai 9 rukun tetangga (RT). Setiap rukun tetangga (RT) dipimpin oleh seorang ketua. Dalam struktur organisasi Kelurahan Pisang Selatan, rukun tetangga merupakan satuan pemerintahan yang terendah. Dengan demikian rakyat mengenal pemimpinnya, ialah ketua RT. Jika ada persoalan tidak bisa diselesaikan oleh RT, barulah persoalan itu dibawa ke ketua RK dan selanjutnya ke kepala kelurahan. Masih sering terdengar sebutan ketua RK dipanggil "Puang Matua" sama dengan sebutan kepala Kampung dahulu.

Struktur organisasi pemerintahan kelurahan terlihat kesamaan dengan yang ada di daerah lain, seperti kepala keluarga dibantu oleh Lembaga Keamanan Masyarakat Desa (LKMD) dan Badan Bimbingan Massa (Babinsa). Kepala kelurahan dibantu pula oleh staf Tata Usaha, yaitu bagian keuangan dan administrasi. Di bawah kepala kelurahan terdapat urusan keamanan/ketertiban umum, urusan pembinaan/kesejahteraan dan urusan ekonomi/pembangunan, sedang di bawah LKMD terdapat Imam/P3NTR. Tingkat serendah dari

struktur adalah RK dan RT sebagai aparat yang langsung berhubungan dengan rakyat.

Dalam mengurus rumah tangganya sendiri, ketua RK bersama-sama dengan ketua RT berkewajiban mengawasi dan menertibkan keamanan daerahnya. Ketua RK sebagai mandataris penduduk dalam menjalankan segala keputusan-keputusan musyawarah kampungnya. Ia juga bertugas mengkoordinasi serta mengawasi lembaga-lembaga sosial yang ada dalam kampungnya. Selain kewajiban tersebut, ketua RK harus memperhatikan kondisi dan keadaan jalan/ lorong dan selokan serta yang menyangkut kebersihan dan kesehatan. Membina dan menggiatkan pembangunan dengan jalan memanfaatkan jiwa gotong-royong dan semangat kerjasama.

Administrasi RK-3 dilakukan sendiri oleh ketua RK dan dibantu seorang sekretaris dalam mengurus keperluan anggota masyarakat. Administrasi RK itu hanya terdiri atas buku agenda, buku/daftar nama-nama Kepala Keluarga (KK) masing-masing RT dan daftar mata pencaharian penduduk. Para ketua RT hanya memiliki daftar penduduk, mutasi penduduk dan buku agenda.

Pada tahun 1980, penduduk RK-3 Pisang Selatan berjumlah 2.333 jiwa atau 316 KK. Struktur keluarga di kampung ini adalah 65% keluarga batih dan 35% keluarga luas. Rata-rata setiap KK terdiri atas 7-8 orang anggota termasuk kepala keluarga. di kampung ini terdapat 228 unit rumah tempat tinggal. Berarti, rata-rata setiap unit rumah dihuni oleh 10 orang.

Apabila jumlah KK dihitung menurut suku bangsa, maka tampak suku bangsa Makassar sebanyak 97 KK. Suku bangsa Bugis 71 KK, suku bangsa Toraja 43 KK, 15 KK suku bangsa Mandar dan 90 KK suku bangsa lain. Suku bangsa lain ini dimaksudkan suku bangsa Ambon, Buton, Minahasa dan Cina. Jumlah suku bangsa ini tampaknya bertahan dari tahun ke tahun dan hanya yang selalu berubah oleh adanya penduduk yang menumpang, baik menetap maupun sementara. Penduduk yang menumpang sementara biasanya akan pindah ke kampung lain bila telah memperoleh pekerjaan tetap. Di antara suku bangsa yang bermukim dalam kampung ini sudah mengalami kawin-mawin.

Suku bangsa Bugis, Makassar dan Mandar adalah penganut agama Islam, sedang suku bangsa Toraja sebagian sudah beragama Kristen dan sebagiannya lagi masih menganut agama leluhur yang disebut Aluq Todolo. Agaknya kawin-mawin di antara mereka, ma-

salah agama sudah tidak merupakan hambatan lagi. Namun demikian, wanita-wanita dari suku bangsa Bugis dan Makassar masih tetap menahan diri untuk tidak memilih jodoh dari suku bangsa dan agama lain.

2. Kondisi Fisik Kampung

Yang dimaksud dengan kondisi fisik di sini ialah kondisi jalan/lorong, selokan, saluran air, kondisi rumah tinggal, bangunan sarana kampung, pekarangan rumah dan kondisi tempat berkumpul serta kegiatan sosial. Penduduk asli sering menyebut RK-3 dengan nama asli 'Kampung Tumpang'. Kampung ini termasuk salah satu kampung yang tergolong tua; Hal ini berarti bahwa pemukiman tersebut ditempati dan dibangun sendiri oleh penduduk tanpa perencanaan yang mantap seperti halnya pemukiman baru yang diusahakan oleh pemerintah. Oleh karena itu pengaturan jalan/lorong serta rumah tidak teratur, sehingga pemugaran pemukiman penduduk amat sukar. Kecuali dengan biaya yang besar yakni memindahkan sebagian penduduk ke tempat lain.

Pembangunan dan pembaharuan pemukiman yang digalakkan dewasa ini belum tampak di kampung ini, hanya sedikit perbaikan jalan, yaitu pengerasan dan meluruskan saja. Adapun usaha pemerintah memperbaiki letak dan bentuk rumah, senantiasa mendapat hambatan penduduk. Hal ini karena hampir dapat dikatakan tidak ada lagi ruang gerak bagi maksud perbaikan tersebut. Kondisi fisik kampung dapat dikatakan masih sama dengan kondisi 10 tahun yang lalu, hanya sedikit perbaikan ramuan rumah, yaitu dari bahan bambu menjadi papan kayu atau triplek. Sebagian kecil rumah penduduk berubah menjadi rumah batu yang kebetulan memperoleh peningkatan penghasilan.

Di sekeliling pinggir kampung terdiri atas bangunan permanen berbentuk toko yang sering pula dijadikan rumah tempat tinggal. Pemilik bangunan pertokoan ini sebagian besar adalah orang Cina. Berbeda halnya dengan bangunan fisik yang ada di dalam kampung, kebanyakan bangunan gubuk yang sempit, di antaranya berpetak dan sebagian lagi berbentuk rumah panggung. Di antara bangunan rumah panggung yang berpetak-petak itu berbentuk panjang. Gardugardu (warung) pada umumnya terletak dalam pekarangan rumah atau di bawah rumah panggung. Akhir-akhir ini sudah berdiri rumah

permanen tunggal dalam kapung dengan jumlah yang masih relatif sedikit.

Jalan penghubung di dalam kampung pada mulanya adalah jalan setapak, kemudian sedikit diperlebar untuk menjadi lorong. Lorong ini menghubungkan antara bagian utara ke selatan. Lorong tersebut diperkeras dengan batu bata sehingga dapat dilalui sepeda motor. Apabila musim hujan, lorong-lorong tersebut tergenang oleh air karena saluran-saluran air dan selokan sempit tidak mampu menyalurkan air ke selokan besar yang berada di sekeliling kampung.

Jalan kota yang mengelilingi kampung ini sudah di aspal, seperti jalan G. Lokon di sebelah timur, jalan S. Parman di sebelah selatan, jalan G. Marapi di sebelah barat, dan jalan S. Poso di sebelah utaranya. Akan tetapi lorong-lorong yang memasuki kampung masih tetap sempit dan lunak berlumpur, terutama lorong-lorong penghubung di tengah kampung. Kondisi lorong masih merupakan tanah yang dikeraskan oleh penduduk.

Selokan pada umumnya mengikuti lorong-lorong dan bermuara di selokan jalan besar yang mengelilingi kampung. Berarti, selokan di sini belum permanen, merupakan saluran-saluran air dari rumah-rumah penduduk. Adakalanya terbuat dari batu bata bekas atau dinding batu. Dengan demikian selama musim penghujan, selokan yang tersumbat sampah akan menggenangi lorong-lorong dan memasuki rumah-rumah penduduk. Batas-batas pinggir selokan ini sering mendapat gangguan ayam kampung atau anak-anak yang bermain di lorong. Untuk mengatasi hal tersebut terlihat bahwa di antara penduduk menggunakan waktu sore hari merawat lorong dan selokan, khususnya yang berhubungan saja dengan rumahnya. Pada waktu pengerahan masa oleh ketua RK, biasanya jatuh pada hari-hari tertentu (menjelang hari proklamasi 17 Agustus). Pada waktu-waktu tersebut penduduk kampung dikerahkan memperbaiki selokan, lorong-lorong dan kebersihan kampung yang dilakukan secara bergotong-royong. Pada malam hari, penerangan lorong-lorong hanya diperoleh dari rumah-rumah penduduk yang sudah memiliki listrik.

Akibat lain dari kondisi rumah dan lorong yang sempit membawa keresahan penduduk tentang pembuangan sampah dan pembuatan sumur W.C. Disadari bahwa kotoran yang tertumpuk lama akan menimbulkan polusi udara yang kurang sehat. Berbagai macam pengumuman pemerintah, baik lewat surat kabar, radio maupun TV mengenai kesehatan lingkungan hidup itu akan terganggu akibat per-

buatan manusia sendiri yang dilakukannya dalam membuang sampah serampangan. Namun hal ini tidak banyak ditanggapi oleh penduduk. Sampah dibuang serampangan sehingga sampah memenuhi lorong-lorong dan selokan saluran air. Adakalanya sampah ditanam dalam tanah, tetapi cara ini terhambat oleh tidak adanya tanah kosong untuk membuat lubang. Tampaknya sudah ada kebiasaan di antara penduduk yang menyimpan sampah dalam kantong-kantong plastik. Kemudian pada saat ibu-ibu rumah tangga atau seseorang akan pergi ke pasar, yaitu Pasar Sawah yang terletak di jalan S. Parman, kantong plastik yang berisi sampah dibuang di selokan atau di tempat pembuangan sampah umum dekat pasar tersebut. Demikian setiap hari dilakukan masing-masing keluarga.

Udara di kampung menjadi pengap terutama bila memasuki rumah-rumah yang kebanyakan sempit. Udara bertambah pengap lagi dari bau selokan/saluran air yang dicakar oleh ayam. Pada musim kemarau (Juni s/d Nopember) amat panas dan berdebu. Sebaliknya, udara di musim hujan (Desember s/d Mei) terasa lembah oleh genangan air yang tidak sempat tersalur.

Kondisi untuk rumah tinggal dibagi dalam 3 macam, yaitu rumah permanen, rumah semi permanen, dan nonpermanen (rumah kayu dan rumah panggung). Rumah permanen lebih banyak berdiri di sekeliling kampung menghadapi jalan besar, berbentuk bangunan toko, rumah tinggal yang kebanyakan dimiliki oleh orang Cina. Rumah permanen yang terletak dalam kampung hanya 5 buah. Jumlah bangunan rumah permanen di RK-3 sebanyak 72 buah. Rumah semipermanen hanya 5 buah terletak di pinggir kampung menghadap jalan besar, sedang yang lainnya berada di dalam kampung. Yang dimaksud dengan semi permanen adalah rumah tinggal berlantai tanah atau semen licin dan ber dinding setengah tembok. Rumah semi permanen berjumlah 41 buah. Rumah nonpermanen yang terbanyak jumlahnya, yaitu 85 buah, adalah rumah tinggal berlantai tanah dan ber dinding kayu/papan atau triplek, dan rumah panggung. Rumah panggung umumnya bertiang sederhana dan ber dinding bambu atau papan kayu. Rumah panggung di RK-3 berjumlah 30 buah dan semuanya terletak di dalam kampung.

Di kampung ini tidak ada tempat atau bangunan yang khusus menampung pertemuan-pertemuan warga kampung. Tempat yang dijadikan untuk bertemu muka di antara tokoh-tokoh atau pemuka masyarakat kampung, lazimnya diadakan di rumah-rumah. Melihat

letak rumah-rumah yang begitu rapat, sesungguhnya pertemuan dapat dilakukan setiap saat.

Apabila ketua RK/RT akan memberi pengumuman untuk warga kampung, cukup dilakukan secara berantai dari rumah-rumah secara lisan.

Tempat bermain bagi anak-anak tidak ada sama sekali tempat khusus. Anak-anak bermain di lorong-lorong dan di celah-celah rumah. Bagian bawah rumah panggung yang kosong dimanfaatkan sebagai tempat bermain-main. Tentunya pula anak-anak senantiasa mendapat pengawasan orang tua, tetangga dan para warga kampung keseluruhannya. Di antara mereka saling kenal, bahwa anak-anak yang bermain itu adalah anaknya tetangganya atau keluarganya.

3. Pola Kehidupan Sosial

Kondisi fisik kampung seperti demikian itu turut mempengaruhi hubungan-hubungan sosial dalam kampung. Letak rumah tinggal penduduk demikian rapat, menyebabkan saling hubungan dapat terjadi setiap saat.

Dalam bertetangga, tidak selalu terdiri atas kelompok famili, sebagaimana tradisi budaya di Sulawesi Selatan yang mengenal prinsip keturunan bilateral. Prinsip keturunan bilateral ini, bila ingin mendirikan rumah atau mencari tempat tinggal, senantiasa mencari dekat keluarga ayah dan ibu (utrolokal). Prinsip ini tidak dapat dipertahankan dalam kehidupan bertetangga di kota, tetangga terdiri dari berbagai keturunan dan suku bangsa. Heterogenitas suku bangsa dalam kehidupan bertetangga di kampung ini yang tidak memungkinkan prinsip bilateral dan tradisi budaya utrolokal terwujud. Pola hubungan sosial dalam kampung bersumber pada 4 (empat) azas, yaitu prinsip keturunan bilateral, sesuku bangsa, *sempanua* (sama daerah asal) dan sewarga kampung sebagai kesatuan tempat tinggal.

Hubungan perkenalan bertambah akrab karena keakraban rumah tempat tinggal sebagai tetangga, setiap saat, dapat bertemu. Ikat-an ketetanggan bertambah erat, jika mereka setetangga atau satu daerah asal, atau sesuku bangsa, apalagi jika mereka berasal dari satu keturunan darah. Selanjutnya, perkenalan menjadi akrab jika berada dalam suatu profesi, misalnya sama-sama tukang becak, tukang sepatu atau sama mata pencaharian jual-jualan.

Ikatan daerah tempat tinggal sudah makin mantap sebagai hasil proses adaptasi, sehingga keakraban tetangga dirasakan seperti saudara kandung, rukun saling membantu dan saling tolong menolong dalam suka dan duka. Tetangga bagaikan pengganti saudara terdekat dalam kehidupan mereka. Tetangga pulalah yang turun tangan membantu dengan segala macam bantuan, jika dalam keadaan susah.

Hubungan sosial yang tampak dalam kegiatan kunjungan di antara mereka, dipengaruhi pula oleh ajaran agama. Data ajaran agama menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengunjungi secara kekeluargaan dan saling memberi bingkisan atau bantuan. Dalam upacara perkawinan, kematian dan keagamaan, tampak kegiatan kunjungan lebih berpola. Kegiatan saling kunjung mengunjungi di kalangan umat Islam pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha serta pada tahun baru bagi umat Keristen.

Kunjungan pada upacara perkawinan bisa saja dilakukan oleh pihak ayah atau ibu atau kedua-duanya. Keharusan mengikut sertakan anak-anak bukanlah aturan adat, melainkan dianggap "lebih baik". Mengikut-sertakan anak-anak, terutama anak-anak wanita, agar dapat mengambil pelajaran bahwa perkawinan secara resmi yang dilakukan dalam bentuk upacara adalah perbuatan yang baik. Berarti, perkawinan yang tidak diupacarakan adalah perbuatan yang tidak diestui dan tidak diingini oleh orang tua. Bagi anak-anak wanita akan memperoleh kesan bahwa sahnya suatu perkawinan itu mesti lewat upacara.

Anak-anak juga diikuti-sertakan dalam upacara keagamaan dan kunjungan sosial seperti ke rumah sakit lain, baik dari pihak ibu maupun bapak. Adapun kunjungan pada upacara kematian, lebih banyak dilakukan oleh orang-orang tua saja, jarang mengikut sertakan anak.

Dari berbagai kunjungan tersebut, diharapkan anak-anak akan memperoleh kesan tentang cara berhubungan dengan orang yang lebih tua/muda dan yang berbeda jenis kelamin, cara duduk, cara makan dan cara berbicara akan diserap dan tentunya akan membentuk perilakunya. Kegiatan kunjungan itulah merupakan salah satu media dalam rangka sosialisasi anak.

Persaingan dan konflik merupakan bagian dari hubungan sosial, lawan dari solidaritas sosial. Bagaimanapun rukunnya suatu kelompok masyarakat, suatu saat akan berada pada suasana persaingan dan konflik yang mungkin disebabkan oleh kesalah pahaman, iri

hati dan cemburu terhadap tetangga atau pada individu tertentu. Makin dekat ketetanggaan dan persahabatan, kemungkinan timbulnya persaingan makin banyak.

Namun hal-hal yang sering menimbulkan konflik adalah masalah perkelahian anak-anak, masalah remaja wanita (cinta) dan masalah batas pagar/halaman. Dalam kehidupan masyarakat RK-3, persaingan dan konflik selalu dapat diselesaikan secara bijaksana dan kekeluargaan.

4. Pola Kehidupan Beragama

Agama yang dianut oleh mayoritas penduduk RK-3 Pisang Selatan adalah agama Islam, kemudian agama Kristen, sedang agama Hindu/Budha tidak ada. Suku bangsa Bugis, Mandar dan Buton adalah penganut agama Islam yang setia. Suku bangsa Toraja, Minahasa dan Timor menganut agama Kristen. Adapun penduduk Cina, sebagian Kristen dan sebagiannya lagi masih memuja leluhur atau Konfusius.

Kewajiban menjalankan agama bagi mereka yang beragama Islam dilakukan secara sederhana. Dalam ajaran Islam kewajiban itu diutamakan pada pelaksanaan Rukun Islam, yaitu Syahadatan, Shalat, Puasa, Zakat dan naik haji. Masyarakat kampung yang mempunyai lapangan hidup sebagai buruh harian atau pegawai swasta yang masih rendah, ibadah keagamaan hanya dilakukan menurut kesempatan saja. Seperti halnya mereka yang beragama Islam, seharusnya melakukan shalat lima kali sehari semalam, kenyataannya hanya melakukan dua kali, yaitu pada waktu subuh dan magrib. Sembahyang Jum'at agak banyak penduduk mengunjungi mesjid terdekat. Hal ini banyak dilakukan oleh pegawai negeri/swasta. Berbeda halnya dengan tukang becak atau tukang batu, kewajiban melakukan sembahyang (shalat) tampak kurang sekali, meskipun mereka mengaku Islam. Terutama kewajiban puasa bagi mereka, hanya dilakukan menurut kemampuan. Bila pekerjaan memberatkan, maka puasa dilakukan pada hari pertama, pertengahan dan hari terakhir.

Hari raya Idul Fitri sebagai hari besar dalam Islam, penutup dari ibadah puasa, bagi masyarakat kampung ini dirayakan secara meriah. Kewajiban zakat dilakukan juga. Ada kalanya bagi mereka yang sedikit lebih mampu mengeluarkan zakat dengan beras atau uang, tetapi mereka yang kurang mampu digunakan jagung sebagai zakat. Panitia zakat di Kelurahan Pisang Selatan memberi zakat kepada

orang miskin yang berada pada kampung ini. Setiap tahun, kampung ini telah ditetapkan oleh lurah menerima zakat, oleh karena penduduknya lebih miskin dari pada kampung-kampung lainnya di lingkungan kelurahan Pisang Selatan.

Sama halnya orang Toraja, Ambon dan orang Sangir yang menganut agama Kristen mengunjungi gereja hanya pada hari Minggu bila mempunyai waktu terluang. Penampilan sebagai umat beragama adalah mengunjungi gereja yang dilakukan sekali seminggu. Selain itu, hari-hari tertentu mereka melakukan doa bersama di rumah-rumah dalam kampung. Orang Toraja yang mengunjungi kelompok doa seperti itu, dilakukan lebih banyak oleh kaum wanita, sedang laki-laki lebih mementingkan keberhasilan pekerjaannya. Kebetulan di kampung ini terdapat sebuah gereja sehingga memudahkan para penganut Kristen untuk mengunjunginya.

Bangunan mesjid untuk umat Islam dalam kampung ini tidak ada. Mesjid terdapat di kampung tetangga sebelah barat jalan G. Merafi mudah dijangkau penduduk.

Bagi keluarga Islam, pada malam hari terdengar anak-anak mengaji al-Qur'an. Tidak semua orang tua mengajar mengaji hanya beberapa saja. Di kampung ini tidak ada Guru mengaji atau kelompok anak-anak mengaji. Sehubungan dengan hal ini, anak-anak diajar mengaji pada mulanya oleh orang tuanya dan mungkin hanya bisa tamat sampai juz Amma atau Qur'an-kecil., yaitu bacaan yang perlu untuk sembahyang lima waktu. Di lain pihak dalam rumah tangga pada umumnya, tidak ada aturan ketat dari orang tua untuk memaksakan anak-anaknya bersembahyang. Shalat Jum'at di mesjid terdekat, tidak banyak anak-anak turut serta bersama orang tuanya. Sama halnya juga keluarga Kristen, anak-anak tidak diajak turut serta berkunjung ke gereja. Pada umumnya yang berkunjung ke gereja adalah orang-orang dewasa dan orang tua. Adapun nasehat-nasehat keagamaan kepada anak-anak dilakukan oleh orang tua sesuai dengan tingkat pengetahuannya atau sekurang-kurangnya meneruskan ajaran agama yang telah diperolehnya dari mesjid/gereja ataupun dari hasil bacaan.

Adapun benda-benda atau peralatan keagamaan bagi umat Islam berupa sujudah (tikar sembahyang dari bludru), tasbih dan kitab suci al-Qur'an, sedang orang Kristen memiliki kitab Injil. Namun rumah tangga Islam di kampung ini, kebanyakan tidak memiliki peralatan keagamaan seperti itu. Bila mereka pergi ke mesjid

atau sembahyang di rumah, cukup memakai sarung, baju dan kopiah dengan menggunakan tikar sembahyang dari anyaman daun lontar atau sama sekali tidak membawa tikar sembahyang. Demikian pula rumah tangga Kristen, pada umumnya mereka memiliki kitab suci yang mungkin dapat dibeli di toko-toko buku dan dapat pula diperoleh di gereja. Peralatan keagamaan yang dimiliki oleh wanita Islam, cukup dengan talqum dan sarung yang dijamin kebersihannya. Semua peralatan dan benda-benda itu hanya dimiliki oleh orang tua, sedang anak-anak tidak memilikinya selain kopiah yang menunjukkan identik dengan pakaian Islam.

Umat beragama penduduk kampung ini, ada sebagian yang percaya terhadap makhluk halus atau kekuatan lain di luar kemampuan manusia. Kepercayaan itu dipahami sebagai kepercayaan animisme /dinamisme, bercampur baur dengan kepercayaan Islam dalam penyelenggaraan ibadah. Mereka percaya adanya *Parakang*, semacam ilmu hitam yang dianggap orang dapat menjelma jadi tikus, anjing dan lain sebagainya. Parakang ini dapat membahayakan manusia, terutama bayi dan anak-anak. Parakang inilah yang paling ditakuti, terutama beroperasi pada malam hari saat cahaya bulan sedang remang-remang. Para orang tua senantiasa memesankan kepada anak-anaknya agar berhati-hati jika keluar malam dan selalu menganjurkan membaca doa dari al-Qur'an.

Selain kepercayaan seperti itu, ada pula yang percaya adanya "makhluk yang memiliki kampung" (*patanna parrasang* = Mak), dianggap berdiam di pusat kampung. Pusat kampung tidak berarti terletak di tengah-tengah kampung, akan tetapi di mana saja dapat di sudut-sudut kampung. Ini pun ditakuti, sehingga tidak seorang penghuni kampung hendak berbuat semena-mena, takut akan memperoleh teguran dari makhluk itu. Orang yang sakit dianggap mendapat teguran dari makhluk halus, sehingga harus dimohonkan ampunnya oleh seorang dukun sakti (*pinati*). Ketika menjaral penyakit menular di kampung penduduk menganggap makhluk halus yang memiliki kampung sedang marah, maka penduduk berkewajiban membuat selamatan.

Meskipun dalam keadaan kondisi miskin, penduduk masih berkesempatan membuat amal menurut ajaran agama. Memberi sesuatu kepada seseorang dianggap sebagian dari amal keagamaan. Sumbangan sukarela kepada yang membutuhkan atau kepada yang meminta, sering dilakukan oleh penduduk dalam batas-batas ke-

mampuan. Mengunjungi perkawinan dengan membawa sebuah bingkisan adalah merupakan tradisi budaya yang berlaku umum dilakukan. Perbuatan ini merupakan bagian dari ajaran agama. Selamat juga dilakukan oleh penduduk pada waktu diperlukan atau tertentu, dimana diundang para tetangga untuk turut makan bersama. Anak-anak lelaki biasanya bersama ayahnya mengikuti selamat. Selain itu juga ada yang turut membantu dalam penyelenggaraan untuk menjalin pergaulan. Amal keagamaan lainnya dipahami juga dalam perbuatan mengunjungi orang sakit, membantu pada selamat kematian dan sebagainya. Kegiatan ini merupakan keikutsertaan penduduk dalam memperkokoh rasa solidaritas sosial.

5. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian pokok penduduk RK-3 Pisang Selatan yang terletak di tengah-tengah Kota Madya Ujungpandang itu sedikit banyaknya mencerminkan lapangan hidup penduduk kota. Kepala keluarga di kampung ini berjumlah 316 KK mempunyai jenis-jenis mata pencaharian pokok secara berturut-turut sebagai berikut. Pegawai negeri 16%; pedagang kecil 23,4%; pegawai swasta 10,4%; guru 12,9%; tukang dan makelar 6,4%; penarik becak 8,8%; ABRI 2,5%; pensiun 11,7% dan usaha lain (montir oto/radio/TV dan buruh) 7,9%.

Waktu kerja seorang buruh, mulai dari jam 08.00 sampai dengan 16.00, lebih-lebih lagi tukang becak, tukang sepatu, tukang batu, tukang kayu dan montir, bekerja sampai selesai pekerjaannya pada hari itu. Oleh karena itu banyak kepala keluarga meninggalkan rumah mencari nafkah. Buruh harian dan sebagian golongan tukang, sering dibayar upahnya per-minggu. Penghasilan ini umumnya hanya cukup untuk kehidupannya dalam minggu tersebut. Lapangan pekerjaan yang terikat oleh waktu, sedang penghasilan tak cukup, situasi inilah yang sering dirasakan penduduk kampung. Mereka tak mempunyai kesempatan lain untuk mencari pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dapat dilakukan adalah menjadi makelar yang dilakukannya pada waktu sore. Pegawai negeri yang kebanyakan rendah itu, pekerjaan sampingan dilakukannya menerima pesanan ketikan dari perusahaan stensilan atau bekerja di perusahaan percetakan di waktu sore. Sebagian pula pegawai negeri menjadi makelar barang dan mebel atau jasa lain yang mendatangkan hasil.

Pekerjaan isteri (ibu rumah tangga) pada umumnya hanyalah menyiapkan makanan bagi anggota keluarganya. Untuk keperluan sehari-hari, para ibu berbelanja ke pasar yang tidak jauh dari kampung. Selain pekerjaan dapur, seorang ibu berkewajiban memelihara dan merawat anak serta membersihkan rumah. Umumnya, ibu rumah tangga ini tidak mempunyai pekerjaan yang menambah penghasilan suami. Memang ada beberapa orang isteri yang berjualan di gardu dalam kampung. Selain pekerjaan rumah tangga tidak dapat ditinggalkan, umumnya mereka kurang memiliki keterampilan khusus sesuai dengan tingkat pendidikannya rendah. Suami ada kalanya membantu pekerjaan rumah, pada waktu ia berada di rumah pada sore hari atau malam.

Tugas menasehati anak dan memberi pengajaran biasanya dilakukan oleh ayah. Umumnya ibu menyerukan kepada suami bila anak nakal atau pernah berbuat kesalahan dengan teman setetangga. Ibu mengawasi anaknya, cukup mengetahui ke mana bermain anaknya dan dengan siapa ia bermain. Fungsi seperti inilah sering terjadi perkecokan para ibu dengan tetangganya bila terjadi perkelahian anak. Sementara itu yang disegani dan ditakuti anak adalah ayah.

Orang tua senantiasa menginginkan anaknya untuk menjadi pegawai negeri, sehingga sering dengan memaksa diri membelanjai pendidikan anaknya. Mereka tidak menginginkan pekerjaan anaknya kelak sama dengan pekerjaannya sekarang. Harapannya agar anaknya bisa memperoleh lapangan penghidupan yang lebih tinggi atau sekurang-kurangnya lebih baik dari kehidupannya (orang tuanya). Citra orang tua menyekolahkan anaknya, bukan karena mengharapkan anaknya nanti dapat membantunya, melainkan diharapkan anaknya nanti bisa menjadi orang yang baik-baik. Kalau anak – turunan tangan membantu orang tua secara suka rela, maka itu bukan diharapkan, melainkan kewajaran seorang anak.

Kondisi ekonomi penduduk secara umum menunjukkan masih pada taraf sederhana, yaitu sudah mampu memenuhi kebutuhan makanan dan pakaian. Perumahan masih menjadi persoalan, sebagian besar penduduk masih dalam taraf minimum menurut ukuran persyaratan kesehatan.

6. Taraf Kesejahteraan Hidup

Rata-rata pendapatan penduduk pegawai negeri/swasta sekitar 40.000–70.000 rupiah setiap bulan (1983). Penghasilan buruh

per-minggu rata-rata antara 12.000 s/d 17.000 rupiah. Pengusaha dan pedagang kecil memperoleh hasil tidak menentu juga, adakalanya lebih banyak dan di lain hari sama sekali tidak memperoleh apa-apa.

Keterangan dari para informan menjelaskan, bahwa biaya pengeluaran berupa biaya makan, pendidikan, pakaian, perumahan, kesehatan, transpor, partisipasi dan rekreasi. Adapun biaya rekreasi pada umumnya tidak ada, oleh karena makna rekreasi dan tindakan rekreasi tidak pernah dilakukan, selain tak mampu juga tidak ada kesempatan untuk melakukannya. Pengeluaran untuk membeli pakaian dan perbaikan rumah, ditunggu bila mempunyai kelebihan penghasilan atau menabung uang sedikit demi sedikit sampai cukup. Pengeluaran untuk partisipasi dalam kehidupan kampung, jarang dilakukan karena kurang turut serta dalam organisasi. Pengeluaran yang pokok adalah untuk makan, pendidikan dan kesehatan. Biaya yang sewaktu-waktu tidak direncana adalah untuk kepentingan sosial yang mendadak.

Taraf kesejahteraan hidup penduduk kampung ini masih tergolong dalam kondisi miskin itu. Penghasilan kurang untuk dapat membiayai kebutuhan pokok keluarga yang rata-rata terdiri atas 6 orang tiap rumah tangga dan belum termasuk biaya pendidikan anak. Pengamatan terhadap kondisi perumahan, kehidupan sosial dan ekonomi penduduk adalah berada pada taraf yang serba kurang. Meskipun demikian, mereka masih mempunyai agama dan adat, masih mempunyai harapan dan cita-cita. Gairah hidup masih ada untuk mengurus anggota keluarganya tanpa pasrah terhadap kondisi miskin di lingkungannya.

B. KAMPUNG PINGGIR KOTA

1. Lokasi dan Administrasi

Lokasi RK-4 Rappojawa, berada pada arah timur laut Kota Madya Ujungpandang. Kampung ini termasuk salah satu di antara 7 RK dalam wilayah administratif Kelurahan Rappojawa. Namun asli RK-4 Rappojawa adalah Kampung Turungang.

RK-4 Rappojawa mempunyai luas sekitar 4,7 ha, terdiri atas 12 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 1.799 jiwa atau 340 KK. Jumlah rumah dihitung per-unit sebanyak 253 buah. Rata-rata setiap unit rumah menampung 1-2 keluarga atau sekitar 7-8 jiwa.

RK-4 Rappojawa mempunyai batas Kelurahan Kaluku Bodoa di sebelah utara, Kelurahan Rappokalling sebelah timur, RK-1 Rappojawa sebelah selatan dan RK-2 Kelurahan Kaluku Bodoa sebelah barat. RK-3 ini berada di bagian ujung timur Kelurahan Rappojawa.

Sebelum tahun 1974, Kelurahan Rappojawa dipimpin oleh seorang kepala kampung yang bergelar *Gallarang*. Rakyat menyapa dengan sebutan *Daeng Matoa*. Dalam perkembangan selanjutnya, gelar *Gallarang* dirubah menjadi kepala kampung dan wilayah kekuasaannya disebut "lingkungan". Istilah "lingkungan" berlaku sampai dengan tahun 1981, kemudian diganti menjadi "Kelurahan" sesuai dengan Undang-Undang Pemerintah No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa. Pemimpin Kelurahan disebut "lurah". Lurah merupakan penyelenggara dan penanggung jawab di bidang pemerintahan terendah, langsung di bawah Camat.

Lurah bersama aparatnya menjalankan tugas pemerintahan seperti pembangunan dan kemasyarakatan, pembinaan ketenteraman dan ketertiban. Organ di bawah dari kelurahan, disebut rukun kampung (RK), kemudian RK terbagi atas beberapa rukun tetangga (RT). Masing-masing RK/RT mempunyai wilayah sendiri yang dipimpin oleh seorang ketua. Ketua RK/RT bertanggung jawab kepada masing-masing wilayahnya sebagai suatu kesatuan wilayah pemerintahan Lurah.

RK-4 ini terbagi atas 12 RT yang dihuni oleh penduduk sebanyak 1.799 jiwa atau 340 KK. Menurut suku bangsa, penduduk di RK-4 Rappojawa terdiri atas suku Bugis 49,7%, suku Makassar 46,2%, suku Toraja 2,2%, suku Mandar 0,7% dan rumpun suku Selayar sebanyak 1,2%. Semua suku tersebut menganut agama Islam, kecuali suku Toraja, sebagiannya sudah menganut agama Kristen dan sebagiannya lagi masih menganut agama leluhur yang disebut Aluq Tadolo.

2. Kondisi Fisik Kampung

Yang dimaksud dengan kondisi fisik ialah kondisi jalan/lorong, selokan, perumahan dan kondisi fisik lainnya yang digunakan oleh penduduk. RK-4 Rappojawa ini pada mulanya merupakan kampung kecil terletak di pinggir anak Sungai Tallo. Penduduk makin hari makin bertambah setelah terjadi perpindahan penduduk dari Kampung Tabaringang.

Pada mulanya lorong-lorong dibuat sendiri oleh penduduk untuk menghubungkan pemukimannya dengan pusat fasilitas kota. Rumah-rumah dibangun masih serampangan dan berbentuk rumah panggung (rumah tradisional Sulawesi Selatan).

Kondisi lorong masih terdiri atas tanah yang belum dikeraskan, sehingga pada musim hujan menjadi lunak berlumpur. Satu-satunya jalan yang sudah diaspal jalan Andi Regge yang memanjang dari barat ke timur menuju Kampung Rappokalling. Jalan ini merupakan batas bagian selatan antara RK-4 dengan RK-1 Rappojawa. Lorong-lorong dibuat berporos pada jalan Andi Regge dan menjurus ke utara sampai batas sebelah utara kampung. Lorong-lorong yang dimaksud adalah lorong-3 dan lorong-4 dan beberapa lagi lorong yang belum mempunyai nomor ataupun nama. Batas RT dipisahkan oleh lorong-lorong.

Selokan-selokan mengikuti lorong-lorong yang dibuat dan dirawat sendiri oleh penduduk. Kondisinya selokan masih sederhana sekali hanya dibuat untuk menyalurkan air dari sumur atau rumah. Dengan demikian, sampah dan kotoran lain yang dibuang oleh penduduk secara serampangan menghalangi aliran air. Di samping itu kerusakan selokan juga diakibatkan karena anak-anak yang bermain dan cakaran ayam kampung. Penduduk merawat selokan yang ada di sekitar rumahnya. Selokan ini bersifat sementara saja kadang-kadang tidak berfungsi.

Di RK-4 jarang dijumpai tempat pembuangan sampah umum. Penduduk biasa menggali lubang di sekitar rumahnya sebagai tempat sampah kemudian membakarnya. Ada pula penduduk yang membiarkan lubang sampah tersebut penuh kemudian menutupnya dan menggali lubang lain. Penduduk yang tidak mempunyai pekarangan luas semua kotoran/sampah dibuang ke anak Sungai Tallo. Pada musim hujan, arus air sungai tersumbat sehingga membanjiri pekarangan rumah-rumah. Terutama warga RT/C, RT/B dan RT/H sama sekali tidak mempunyai tempat sampah dan sumur air bersih. Tiga RT ini juga tidak mempunyai jamban keluarga. Bila mereka ingin membuang air besar, maka mereka lari ke anak Sungai Tallo, sedang anak-anak membuangnya pada selokan-selokan air yang terdekat. Hal ini dilakukannya juga pada waktu malam hari.

Sumur-sumur tempat mengambil air minum dan mencuci terdapat di sekitar pekarangan rumahnya. Airnya asin dan berbau lumpur. Kondisi sumur tidak ditembok dan sering berdampangan

dengan lobang sampah, kedalamannya sekitar 3 sampai 4 meter. Keperluan air minum bagi penduduk terdapat di RT/C merupakan sebuah bak penampungan air bersih dari PAM. Pipa disalurkan dari kompleks Ujungpandang Baru. Usaha memasukkan pipa ini setelah keluarnya Bantuan Desa (Bandes) pada tahun anggaran 1980/1981. Air bersih dari bak air tersebut dijual pada penduduk per-kaleng (minyak tanah) dengan harga yang murah.

Kondisi perumahan di kampung ini, kebanyakan masih rumah panggung yang bertiang kayu atau bambu, berdinding kayu atau bambu, bahkan sebagian rumah masih menggunakan daun nipa sebagai dinding dan sebagai atap. Sebagian lagi rumah sudah menggunakan atap seng dan berdinding triplek. Bangunan rumah di kampung ini dihitung per-unit, berjumlah 29 rumah permanen, 30 rumah semi permanen, 73 rumah nonpermanen tapas tanah dan 121 rumah nonpermanen panggung. Rata-rata bangunan rumah mempunyai luas sekitar 20 sampai 30 m².

Sarana fisik untuk tempat kegiatan sosial tidak ada. Sehubungan pula kegiatan jarang dilakukan. Ketua RK/RT yang ingin menyampaikan pesan atau perintah kepada warganya, lebih banyak dilakukan dengan mendatangi atau mengutus orangnya menghubungi penduduk di rumahnya.

Tempat untuk bermain anak-anak kebanyakan di bawah kolong rumah panggung atau di lorong-lorong. Di RT/C terdapat tanah kosong milik IMMIM (Ikatan Mesjid Mushallah Mujtahidah) yang dijadikan tempat bermain di waktu sore. Tempat bermain olahraga sama sekali tidak ada. Tempat berbincang bagi remaja, dilakukan di pos ronda. Di RK-4 terdapat 4 pos ronda.

3. Pola Kehidupan Sosial

Suasana kehidupan di RK-4 tampak dan terasa adanya kehidupan pedesaan. Sebagaimana juga perilaku penduduk masih menunjukkan sama dengan perilaku pedesaan. Memang sebagian besar penduduk berasal dari desa-desa kabupaten dekat Kota Madya Ujungpandang, seperti Kabupaten Maros, Gowa, Takalar, Jeneponto dan Pangkajene. Mereka datang ke Kota Madya Ujungpandang untuk mengadu nasibnya mencari nafkah. Sebagian mereka datang secara musiman, jika dirasa penghasilan di kota lebih baik, mereka berusaha untuk menetap dan sebagiannya lagi hilir mudik. Bahkan penduduk yang sudah menetap di kampung ini, hilir mudik ke desa asalnya untuk meng-

ambil bahan-bahan makanan dan perlengkapan lainnya.

Prinsip keturunan yang menjadi tradisi budaya adalah bilateral dan utrolokal dalam membangun rumahnya. Berarti bila membuat rumah harus mencari tempat yang berdekatan dengan anggota keluarga, baik dari keluarga ayah maupun keluarga ibu. Namun prinsip semacam ini tidak dapat berlaku lagi, oleh karena dibatasi oleh fasilitas kota dan kondisi pemukiman. Letak rumah tidak selalu berdampingan dengan keluarga seketurunan ataupun seasal dari satu kampung, akan tetapi bercampur antara suku bangsa dan daerah asal. Dengan demikian penduduk tidak lagi terpusat dalam satu rumpun keluarga untuk satu kampung tertentu.

Struktur keluarga dalam kampung terdiri atas keluarga batih dan keluarga luas. Sekitar 66% merupakan keluarga batih dan sisanya keluarga luas. Disebut keluarga luas, oleh karena di dalamnya terdapat nenek/kakek, mertua, ipar dan keponakan. Sebagian keluarga luas, hanya terdiri atas keluarga senior dan keluarga yunior, yaitu orang tua bersama anak-anaknya yang belum kawin dan anak yang sudah kawin masih tinggal bersama dengan orang tuanya, oleh karena belum mampu mendirikan rumah baru. Keluarga senior dan keluarga yunior yang dimaksud hidup bersama dari sebuah dapur dan satu atap, sama-sama menanggung biaya hidup. Sebuah rumah tangga, bagaimanapun luasnya keluarga tersebut adalah pantang memiliki dari satu dapur. Lain halnya pada sebuah rumah panggung yang dihuni di bagian atas oleh pemiliknya, sedang di bagian bawahnya disewakan kepada keluarga lain, maka keluarga yang menyewa itu mempunyai dapur tersendiri.

Hubungan tolong menolong dan bantu membantu dinyatakan hampir pada setiap peristiwa kesusahan atau kegiatan sosial lain. Tolong menolong lebih dirasakan sebagai bantuan kepada seseorang/ beberapa orang untuk menanggulangi kesusahannya. Seorang tetangga yang terkena musibah, maka para tetangga, baik dekat maupun jauh asalkan ada hubungan kenalan, persahabatan dan sahabat profesi datang menjenguk dengan membawa bingkisan berupa barang atau uang. Hal ini mereka lakukan seolah-olah ada rasa kewajiban yang muncul dari hati sanubari untuk memberikan bantuan. Pertolongan dengan berkunjung disertai bingkisan terjadi di dalam peristiwa suka dan duka.

Konflik dan persaingan tampaknya juga muncul di sela-sela kehidupan mereka, namun jarang terjadi secara tajam. Konflik dan

persaingan yang kadang-kadang muncul biasanya menyangkut masalah perabot rumah tangga atau masalah gengsi sosial yang berwujud material sudah mulai berkembang.

Konflik adakalanya timbul secara tajam, terutama masalah sex dan masalah batas pekarangan. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, semua keluarga sering turun tangan ikut menyelesaikan.

4. Pola Kehidupan Beragama

Berbeda halnya di Kelurahan Pisang Selatan, bahwa di kelurahan Rappojawa setiap RK mempunyai mesjid, kecuali RK-4. Sebagai gantinya di RK-4 didirikan SD Inpres. Agaknya pemerintah menganggap bahwa kampung yang miskin ini diprioritaskan fasilitas pendidikan dahulu, kemudian pembinaan agama.

Penduduk kampung ini lebih dominan dihuni suku Makassar dan Bugis. Kedua suku ini penganut agama Islam yang taat. Umat Kristen—Katholik dan Protestan akan sedikit jumlahnya, hanya sekitar 8 KK suku Toraja. Dalam menjalankan kewajiban beragama seperti sembahyang, puasa, mengeluarkan dan naik haji, disadari sebagai kewajiban yang harus dilakukan, namun pelaksanaannya tidak selalu sama dengan apa yang dianjurkan oleh Islam. Sehubungan dengan rumah ibadah agak jauh dari pemukiman maka sembahyang lima waktu dilakukannya di rumahnya sendiri, kecuali sembahyang Jum'at. Bagi mereka yang pekerjaannya sebagai tukang becak, sopir dan buruh, pelaksanaan sembahyang di rumahnya jarang dilakukan. Mungkin dilakukan di tempat kerjanya ataupun tidak dilakukannya. Waktu magrib adalah saat kembalinya semua pekerja di rumahnya, namun juga tidak semua warga melakukan sembahyang.

Yang agak teratur melaksanakan puasa di dalam bulan Ramdhan adalah mereka yang pekerjaannya sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta. Golongan tukang becak, sopir dan buruh amat sukar menjalankan ibadah puasa. Mereka ini umumnya melakukan puasa pada hari pertama dan hari terakhir, dianggapnya sudah menunaikan tugas. Berbeda halnya jika mengeluarkan zakat, biarpun puasanya tidak penuh asalkan zakat harus ditaati sepenuhnya. Rupanya lapangan hiduplah yang dipentingkan untuk memenuhi kebutuhan dari pada puasa untuk melakukan pekerjaan berat.

Tingkat pendidikan agama penduduk kampung ini sangat sedikit. Anak-anak mereka tidak ada yang secara khusus memasuki se-

kolah agama. Namun anak-anak belajar mengaji al-Qur'an di rumahnya sendiri yang diajarkan oleh orang tuanya. Tidak ada kelompok anak mengaji yang diasuh oleh seorang guru agama. Pengajian di mesjid (yang terletak di RK-1) hanya diisi oleh penerangan agama oleh ustaz yang didatangkan dari luar kampung. Anak-anak wanita diberi perhatian untuk pendidikan keagamaan, oleh karena dianggap pelajaran agama dapat membimbing moralnya menurut ajaran Islam.

Tidak semua rumah tangga memiliki sujudah dari beludru. Untuk dipakai sembahyang biasanya memakai sembarang tikar, asalkan bersih.

Kepercayaan lama yang masih sisa adalah kepercayaan pada arwah-arwah, termasuk arwah nenek moyang. Arwak itu dianggap bisa berada di mana-mana, sedang arwah nenek moyang dianggap bisa mengganggu keturunannya jika anak-cucu lalai memberikan persembahan. Penduduk yang menganut Islam, dalam kenyataan sosial tetap masih ada yang mempercayai kekuatan gaib.

Kepercayaan terhadap *patanna parrasangang* (yang empunya kampung) tidak dijumpai di kampung ini seperti yang dipercayai oleh penduduk di Kelurahan Rappokalling, yaitu kelurahan yang terletak sebelah timur Rappojawa. Bersamaan dengan kepercayaan *pattana parrangsangang* itu yang dianggapnya berada di *posi' tana* (pusat tanah) tidak dipercayai oleh penduduk.

5. Kondisi Ekonomi

Penduduk RK-4 yang berjumlah 1.799 jiwa yang tercatat usia kerja (15 sampai 45 tahun) adalah sekitar 57,8%. Dari seluruh penduduk usia kerja (28,7% laki-laki dan 29,0% perempuan) ini, sekitar 22,7% sudah memiliki lapangan kerja, berurut-urut sebagai buruh, jual-jualan, tukang becak, pegawai negeri/swasta, sopir pete-pete, tukang kayu, tukang menjahit, nelayan, tukang batu, pensiunan ABRI, dan guru sekolah. Dilihat dari segi sumber penghasilan, maka ternyata buruh harian dan tukang becak menempati urutan terbawah. Golongan ini pula masuk termiskin, baik dilihat dari segi rumah tinggalnya maupun dari segi sarana kehidupannya.

Para istri buruh dan tukang becak umumnya membantu penghasilan keluarga dengan membuka warung/gardu di kolong rumah panggung atau di depan rumahnya. Yang dijual adalah barang kebutuhan sehari-hari. Tidak semua ibu rumah tangga berjualan karena tiadanya modal dan waktu.

Corak kehidupan di kampung ini termasuk kurang cukup dan berada pada taraf minimal. Baik dilihat dari segi kondisi fisik perumahan maupun dari segi sumber penghasilan, semuanya serba kurang. Penghasilan yang diperoleh hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, yaitu makanan dan pakaian. Adapun kebutuhan untuk memperbaiki rumahnya atau membangun rumah baru, dilakukannya sedikit demi sedikit dan secara bertahap.

Selain kebutuhan untuk belanja hidup sehari-hari, ada lagi kebutuhan yang sewaktu-waktu mendesak seperti untuk membayar biaya perawatan di rumah sakit, biaya pendidikan anak-anak dan biaya upacara kematian. Adakalanya tetangga membantu tanpa jaminan, hanya berdasarkan kepercayaan saja dengan harapan di kemudian hari akan memperoleh bantuan balasan bila ditimpa peristiwa yang sama.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biasanya para ibu berbelanja ke warung (gardu), ada yang secara kredit dan ada uang yang tunai. Beras, ikan dan sayur-mayur biasanya disediakan oleh warung/gardu tersebut. Demikian pula bahan-bahan minuman dan beberapa ramuan masak-memasak, sedang pakaian harus dibeli ke toko dekat Pasar Sentral sekitar 2½ km dari kampung. Pakaian kerja/sehari-hari dapat dibeli di pasar loak.

Kondisi ekonomi secara umum menunjukkan masih pada taraf sederhana sekali dan berciri pedesaan. Perumahan terdiri atas rumah panggung dan sejumlah kecil sudah permanen atau semi permanen. Rumah permanen tersebut dimiliki oleh golongan pegawai negeri dan orang dari luar kampung membangun rumah untuk dipersewakan. Kondisi kehidupan ekonomi penduduk demikian itu, dapat dikategorikan masuk dalam kondisi miskin.

6. Taraf Kesejahteraan Hidup

Rata-rata penghasilan penduduk berkisar antara 30.000–70.000 rupiah (1983). Pengeluaran yang besar secara berturut-turut adalah biaya makanan, biaya pendidikan, pakaian, perumahan, kesehatan, dan transpor. Rekreasi bagi mereka diartikan bersenang-senang dan berjalan ke suatu tempat, sedang hal demikian tidak pernah dilakukan. Mungkin mereka merasa sudah rekreasi apabila mereka pulang kampung-asal untuk berkunjung dengan sanak keluarga yang sudah lama tidak ketemu atau mereka berjalan-jalan keliling kota melihat bangunan dan toko-toko. Berjalan mening-

galkan rumahnya, berarti lepas dari kesibukan rumah tangga, itulah rekreasinya.

Pendidikan anak-anak, rata-rata hanya mampu menamatkan tingkat SD atau paling tinggi bisa sekolah menengah tingkat pertama. Semua itu disebabkan keterbatasan dana.

Kebersihan lingkungan dan cara menanggulangi kesehatan masih dalam taraf minimal. Pikiran yang utama bagi warga, adalah bagaimana menanggulangi hidup dan memenuhi kebutuhan besok. Meskipun demikian taraf hidupnya, namun mereka masih mempunyai harapan dan cita-cita. Gairah hidup masih ada untuk bersaing dan mengurus anggota keluarganya tanpa cepat pasrah dan putus asa terhadap kondisi miskin yang melilit kehidupannya.

BAB III

K E L U A R G A

A. KAMPUNG PUSAT KOTA

1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga

Suku bangsa yang menghuni kampung ini adalah suku Makassar (30,7%); Bugis (22,5%); Toraja (13,6%); Mandar (4,7%) dan suku bangsa lain (28,5%). Yang dimaksud dengan suku bangsa lain adalah suku Buton, Ambon, Tanimbar, Maluku, Minahasa dan orang Cina. Suku Makassar dan Bugis menempati secara merata pada masing-masing rukun tetangga bertetangga dengan suku lain. Suku Toraja mayoritas berada di RT/C dan RT/G. Suku Toraja merupakan penduduk pendatang pertama.

Dalam perkembangannya, beberapa suku Toraja ini dapat membeli tanah di kampung yang mereka datang. Bila mereka ingin menjual tanahnya, lebih suka menjual kepada sesama suku Toraja. Lain halnya dengan suku Mandar yang sedikit jumlahnya, terselip di beberapa RT. Mereka ini dianggap pendatang baru masuk kampung ini lewat kawin mawin.

Suku Bugis, Makassar dan Mandar beragama Islam, sedang suku Toraja sebagian sudah beragama Kristen dan sebagian lagi masih menganut kepercayaan Alu' Todolo (kepercayaan leluhur). Suku Bugis dan Makassar merupakan suku yang dominan, mempengaruhi dan membentuk pola tingkah laku masyarakat. Gambaran kebudayaan suku bangsa yang nampak dominan adalah kedua suku tersebut. Dua suku ini, mempunyai nilai-nilai budaya yang hampir mirip, hanya berbeda dari segi pengungkapannya dalam bentuk pranata atau lembaga sosial. Perbedaan itu mungkin disebabkan oleh perbedaan lingkungan hidup dan pengaruh luar.

Apabila ditinjau dari segi nilai-nilai umum dan segi adat kebiasaan yang telah melembagakan, sistem pertalian keluarga adalah bilateral. Garis keturunan dihitung secara sama dan berimbang baik dari pihak ayah maupun ibu. Dalam hal penentuan posisi sosial, dihitung menurut strata ayah, dikatakan bahwa *ambe'emmi mappabati* (bahasa Bugis) artinya hanya ayah saja terhitung menurunkan. Suku Bugis dan Makassar mengenal istilah *wija* (bahasa Bugis) dan *bija* (bahasa Makassar) artinya turunan. Makna ini adalah posisi sosial seseorang itu turut diperhitungkan asal keturunannya, ter-

utama dari pihak ayah lalu dari pihak ibu. Sehubungan dengan adanya nilai seperti itu, maka kecenderungan kaum wanita senantiasa ingin mengambil atau memilih suami yang lebih tinggi strata sosialnya daripada stratanya sendiri. Apakah ukuran strata itu berdasarkan darah, ekonomi dan atau kepintaran, pola ini sudah membudaya. Strata tradisional adalah berdasarkan darah dan keturunan, masih berlaku dalam hal hubungan kawin mawin.

Keturunan dihitung secara sama, baik melalui ayah maupun melalui ibu, sehingga harta warisan dibagi secara sama pula antara saudara dari kedua jenis kelamin. Pembagian warisan menurut jenis kelamin, diatur bagian dari wanita adalah harta yang berbentuk rumah tinggal, kebun dan perhiasan; sedangkan bagi anak laki diberikan tanah, sawah dan empang. Pembagian warisan menurut hukum Islam, membedakan bagi lelaki memperoleh dua bagian, sedangkan wanita satu bagian. Istilah dalam bahasa daerah *mallempa orowane, majujung makkurai'e* artinya memanggul bagi laki-laki dan menjunjung bagi wanita. Tiap anak mempunyai hak untuk mewarisi harta dari kedua belah pihak (ayah dan ibu) serta dari saudara mereka masing-masing.

Tahun pertama setelah perkawinan, tempat kediaman keluarga baru itu bersifat utrolokal tanpa adanya pembatasan bila mereka ingin bersifat bilokal. Jika tidak memungkinkan dari segi faktor geografis, keluarga batih itu berdiam secara neolokal, dalam arti tetap berada pada batas-batas wilayah berdekatan atau berada pada lingkup suku bangsa. Letak pemukiman di kampung sebagai bagian kota, sifat bilokal susah dipertahankan dan mungkin sifat utrolokal lebih lunak ikatannya tanpa menggeser azas bilateral.

Bagaimanapun azas bilateral ini berjalan secara konsekwen, tak ada nilai tertentu yang cenderung bersifat matrilokal dalam organisasi kekeluargaan dan dalam tradisi budaya. Ayah tetap dianggap sebagai kepala keluarga, pelindung, penanggung jawab bagi kelanjutan keluarga dan rumah tangga, penegak wibawa dan martabat keluarga, pengambil keputusan terakhir, penentu dan pemberi pengaruh yang utama. Hanya ada pembagian kerja antara ayah dan ibu (isteri), bahwa urusan rumah tangga adalah tanggung jawab isteri, sedang urusan luar rumah tangga adalah ayah. Tanggung jawab seluruhnya bagi keluarga yang berdiam dalam sebuah rumah tangga adalah ayah (laki-laki). Pembagian tugas dalam urusan perjodohan dan perkawinan, lebih banyak berperanan ibu. Demikian pula dalam penyeleng-

garaan upacara, sedang pengadaan dana dan barang kebutuhan dikelola oleh ayah. Peristiwa keluarga dan gengsi sosial, selalu kembali kepada ayah sebagai kepala keluarga. Jadi yang berbeda di sini adalah soal peranan antara ayah, ibu dan anak-anaknya menurut status dan jenis kelaminnya.

Wanita sebagai ibu rumah tangga memang bergantung kepada suami, tetapi tidak berarti bahwa istri tidak boleh bekerja atau mencari lapangan kerja. Suamilah yang menjadi kepala keluarga dan kepala rumah tangga. Semua anggota mulai dari ayah, ibu, anak-anaknya dan kerabat yang berdiam dalam rumah tangga tersebut berkewajiban memelihara kesejahteraan rumah tangga itu.

Kecenderungan perkawinan, senantiasa memilih sepupu sekali atau sepupu duakali. Perkawinan sepupu duakali dianggap paling ideal dan dikatakan *assiparewekenna* (bahasa Bugis) artinya sebaiknya dipulihkan hubungan kekerabatan. Suku Toraja, perkawinan sepupu sekali dianggap terlalu dekat, sehingga jarang terjadi. Dianggap paling baik adalah memilih jodoh dari kerabat jauh untuk memperluas pertalian kekeluargaan. Suku bangsa di Sulawesi Selatan selalu memilih endogami berdasarkan azas bilateral. Perkawinan sepupu sekali bagi suku Bugis dan Makassar, tidak ada perbedaan antara "parallel-cousin" dan "cross-Cousin", dan sistim ini diperbolehkan. Mungkin perkawinan dengan sistim ini, adalah konsekuensi dari endogami secara ketat. Dewasa ini endogami sudah longgar, bahkan ekogami kerabat sudah banyak terjadi, eksogami desa dan suku bangsa banyak dilakukan oleh mereka kalangan terdidik.

2. Mata Pencaharian dan Taraf Hidup Keluarga

Penduduk kampung dilihat dari segi mata pencaharian, dapat dikategorikan: (a) Kelompok pegawai, yaitu pegawai negeri dan pegawai swasta; (b) Kelompok buruh, upahan, tukang-tukang dan wiraswasta kecil; dan (c) Kelompok pengusaha dan pedagang kecil. Pengelompokan ini dilihat dari segi populasi yang melakukan lapangan kerja, tanpa melihat berapa jumlah pendapatannya. Tiga kelompok mata pencaharian tersebut semuanya dalam skala kecil dan rendahan.

Jenis-jenis mata pencaharian di kampung ini, lebih lanjut adalah pegawai swasta 17,86% dan pegawai negeri 16,07% di antara 56 responden keluarga batih, sedang responden keluarga luas, terdapat 19,35% pegawai negeri dan 16,13% pegawai swasta, di antara

31 responden. Mata pencaharian lainnya terbagi secara merata dengan persentase yang kecil. Demikian pula kalangan pegawai negeri masih golongan rendahan, yaitu masing-masing 7,14% golongan I dan golongan II, serta golongan III. Berbeda halnya mereka yang menjadi pegawai swasta, lebih banyak golongan II dan III daripada golongan I.

Mata pencaharian responden sebagai buruh, menunjukkan adanya buruh bangunan, buruh pabrik dan buruh lepas lainnya, sedang kelompok tukang menurut responden terdiri atas tukang becak, tukang batu (bangunan), tukang sepatu dan tukang menjahit (Lampiran). Mata pencaharian sampingan dari responden, kebanyakan juga masih sederhana sebagai pengusaha kecil, makelar, tukang dan jasa lainnya.

Mengenai sikap responden terhadap mata pencaharian pokoknya, 85,71% responden lebih banyak merasa senang daripada merasa tidak senang (14,29%). Hal ini mungkin disebabkan karena tidak adanya pekerjaan lain yang bisa dilakukannya menurut tingkat pendidikan dan keterampilannya. Bagi mereka yang sudah merasa senang terhadap mata pencahariannya karena tidak terikat waktu dan juga tidak terlalu berat seperti pikul karung di pelabuhan. Memang ada keinginan sebagian besar responden (60,71%) ingin mencari pekerjaan lain, namun potensi pendidikan dan keterampilan kurang mendukung. Adapun pekerjaan yang diidam-idamkan adalah menjadi pegawai, pengusaha, dan pedagang.

Orang tua selalu mengharapkan anaknya memperoleh lapangan hidup yang lebih baik daripada dirinya sendiri. Sebagian besar responden (82,14%) menginginkan anaknya kelak dapat menjadi pegawai. Hanya sebagian kecil saja (7,14%) mengharapkan anaknya kelak jadi pengusaha dan responden lainnya ada yang mengharapkan anaknya kelak dapat menjadi ABRI dan pedagang. Para responden yang mengharapkan bantuan ekonomi anaknya kelak, sekitar 39,29%.

Berdasar mata pencaharian itu, rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah Rp. 37.500/bulan (23,12%); Rp. 40.000/bulan (35,71%); dan Rp. 48.000/bulan (35,81%). Perbandingan antara pendapatan dan pemenuhan kebutuhan menunjukkan bahwa 33,92% responden mengatakan cukup; 51,79% kurang cukup; dan 14,29% sangat kurang. Istilah cukup di sini berarti cukup untuk makan secara minimal. Menu makan cukup terdiri atas nasi, ikan dan sayur

mayur, adakalanya tanpa memperhitungkan kandungan gizi. Melihat kebutuhan yang seharusnya dipenuhi, maka jumlah pendapatan yang diperoleh sekarang masih jauh dari cukup. Terutama jika dibandingkan dengan rata-rata penghasilan penduduk kampung perbulan, dapat dikatakan taraf hidup penduduk masih amat sederhana. Adapun urutan pengeluaran biaya hidup, seperti biaya makanan (53,57%), menyusul biaya pendidikan (28,57%), kemudian pakaian, perumahan, kesehatan dan transpor relatif sama. Biaya kesehatan tampak kurang karena peranan Puskesmas terhadap pelayanan kesehatan masyarakat banyak memberi bantuan dan pertolongan.

Memanfaatkan tenaga anak untuk menambah pendapatan atau untuk mencukupi biaya hidup tidak banyak dilakukan (7,14%). Dalam hal biaya mendesak karena kebutuhan, maka gadai atau jual barang banyak dilakukan (44,64%). Keperluan biaya khusus yang sifatnya sewaktu-waktu dan bukan secara tiba-tiba adalah untuk keperluan sosial (33,93%), menyusul biaya khusus keagamaan (17,86%), kemudian biaya swadaya kampung (16,07%). Biaya upacara adat tampaknya agak kurang. Biaya untuk partisipasi organisasi sosial juga kurang, sehubungan kurangnya keterlibatan mereka terhadap kegiatan organisasi.

3. Besarnya Rumah Tangga

Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 6 (enam) orang dengan perhitungan setiap keluarga menempati sebuah rumah tangga. Tradisi budaya menggariskan bahwa sebuah rumah tangga itu diukur adanya hanya sebuah dapur, walaupun berdiam (bermukim) di bawah dua atap yang berbeda. Sering pula keluarga senior dan keluarga yunior berdiam di bawah satu atap, pada hal makan dari sebuah dapur, maka keluarga itu disebut sebuah rumah tangga.

Besar rumah tangga keluarga batih sebanyak 320 jiwa dari 56 responden dan keluarga luas 255 jiwa dari 31 responden. Kedudukan kekerabatan bagi keluarga batih, adalah 35,00% suami/istri, 63,13% anak kandung, hanya 1,25% anak angkat dan 0,62% anak tiri. Kedudukan kekerabatan bagi keluarga luas, terbesar adalah keponakan (18,04%), menyusul menantu (12,16%), mertua (9,41%) dan adanya bapak/ibu (8,63%) ikut memperbesar keluarga luas itu.

Apabila dihitung isi rumah tangga responden menurut jenis kelamin, diperoleh bagi keluarga batih sebanyak 44,38% laki-laki

dan 55,62% perempuan, sedang keluarga luas sebanyak 43,92% laki-laki dan 56,08% perempuan. Tampak anggota keluarga perempuan lebih banyak daripada anggota laki-laki.

Anggota rumah tangga menurut usia, menunjukkan bahwa usia 0–4 tahun sebanyak 27,17%, usia 5–9 tahun 24,69%, dan usia 10–14 tahun 15,94%. Tiga kelompok usia ini tergolong usia anak-anak dan remaja, belum terhitung tenaga potensial kerja. Demikian pula kelompok usia 15–19 tahun kebanyakan masih berstatus sekolah atau mencari kerja. Demikian pula bagi keluarga luas, kelompok usia 0–4 tahun dan 5–9 tahun menempati jumlah tertinggi. Di lain pihak kelompok usia 50–59 tahun ke atas dikategorikan sudah tidak potensial kerja lagi, sebagian responden dalam usia tersebut sudah berstatus pensiunan.

4. Struktur Keluarga

Struktur keluarga secara umum akan mengemukakan salah satu suku bangsa yang dominan adalah suku Bugis. Generasi Kakek/nenek disebut *Latonene'* sedangkan orang tua kakek/nenek disebut *boe'-kajao*. Generasi orang tua disebut *ambo-indo* atau *amang inang* dan saudaranya disebut *amaure-inaure* oleh ego. Generasi sepupu sekali dan generasi sepupu duakali dari ayah/ibu disebut pula *amaure-inaure*. Generasi anak dari ego disebut *ana'* yang dibedakan menurut jenis kelaminnya, yaitu *ana'oroanne* (anak lelaki) dan *ana'makkunrai* (anak wanita). Generasi kemanakan disebut *anaure* tanpa berbeda menurut jenis kelaminnya. Generasi anak sepupu sekali dan seterusnya, disebut juga *anaure* dan disambung menjadi *anaure sapposiseng* (kemanakan sepupu sekali), *sappokadua* (sepupu dua kali) dan *sappokatellu* (sepupu tiga kali). Generasi cucu disebut *epo*, seterusnya disebut *epo riwakkang*, *epo riuttu*, sampai tujuh generasi ke bawah. Istilah untuk saudara kandung disebut *selessureng* dan saudara tiri disebut *selessureng sikaporo*.

Sistim pertalian keluarga dapat dijalin melalui dua jalur, yaitu jalur berdasarkan hubungan darah dan jalur berdasarkan perkawinan. Jalur hubungan darah menurut turun temurun secara vertikal, kemudian bercabang-cabang lewat jalur perkawinan bergerak secara horizontal. Istilah *selessureng* (saudara) adalah pertalian berdasarkan hubungan darah. Memang istilah *selessureng* itu berarti saudara kandung, namun dapat dilekatkan pula pada anggota keluarga yang bertalian darah dengan ego. Saudara dekat dan saudara jauh, sering

diberikan kepada anak cucu dari saudara-saudara kakek-nenek, dianggap dekat jika erat hubungan darah mulai dari kakek-nenek sampai pada orang tua ego. Saudara yang sudah jauh, disebut saja famili. Pertalian berdasarkan perkawinan biasa disebut *sit Teppang-teppang* dan pertalian berdasarkan darah disebut *som ollola*. Dua istilah ini disebut dalam satu nama, yaitu *seajing* yang berarti keluarga dekat dan jauh, baik pertalian darah maupun pertalian perkawinan. *Seajing* atau *passeajingeng* dapat dikelompokkan sebagai rumpun keluarga.

Komposisi rumah tangga sebagai hasil perkawinan adalah monogami. Poligami diizinkan karena sesuatu alasan yang kuat. Jarang terjadi bahwa sebuah rumah tangga dihuni oleh dua orang isteri dari seorang suami. Setelah perkawinan, suami ikut tinggal di rumah isterinya sampai pasangan itu mapan atau sudah mampu untuk mendirikan rumah baru. Mendirikan rumah baru menempuh prinsip utrolokal. Kehidupan di kota mendesak prinsip ini, sehingga agak jarang terjadi bahwa setiap membangun rumah baru harus selalu dekat rumah orang tua.

Sistim perkawinan yang diikuti adalah endogami, berarti endogami dalam rumpun kerabat, selanjutnya berkembang dalam lingkungan desa, tetapi masih dalam lingkungan kerabat jauh. Dewasa ini sudah dilaksanakan perkawinan eksogami, bahkan eksogami suku bangsa. Pengertian endogami dan eksogami bagi suku bangsa di Sulawesi Selatan sangat relatif. Perkawinan yang dianggap ideal adalah antara sepupu dua kali, bahkan orang Bugis/Makassar melakukan juga perkawinan sepupu sekali, baik parallel cousin maupun cross cousin tidak ada halangan. Bagi orang Toraja, perkawinan sepupu sekali jarang dilakukan, oleh karena masih dianggap hubungan dekat sekali, dianggap seperti saudara kandung. Perkawinan bukan saja semata-mata urusan individu, akan tetapi urusan keluarga, urusan kerabat. Seorang wanita Bugis/Makassar dan suku bangsa lainnya juga senantiasa bercita-cita agar hubungannya dengan laki-laki sedapat mungkin melalui perkawinan.

Inisiatif pertama yang memulai hubungan adalah keluarga pihak laki-laki, mendatangi keluarga pihak wanita untuk melamar. Pelamaran biasanya dilakukan secara berombongan menyampaikan maksudnya dengan bahasa ungkapan. *Sompa* (Bugis) atau *sunrang* (Makassar) sama dengan mas kawin, adalah pemberian pihak laki-laki kepada pihak keluarga wanita sejumlah barang bernilai tertentu menurut kadar pelapisan sosial wanita tersebut. Di samping *sompa*,

diserahkan pula *doi balanca* (uang belanja) untuk dipakai memeriahkan upacara, jumlahnya tidak tentu mengikuti kondisi ekonomi setempat. Jumlah *doi balanca* ini, disepakati oleh kedua belah pihak pada waktu diputuskan pelaksanaan perkawinan.

Tahap awal, keluarga laki-laki *mappese-pese*, yaitu menguji pihak keluarga wanita dengan menanyakan, apakah tidak ada orang yang menaruh minat terhadap anak gadisnya. Tahap kedua, melakukan pelamaran, yaitu *madduta* atau meminang dengan mengutus serombongan kerabat dan tetangga ke rumah keluarga wanita untuk menyampaikan maksudnya. Apabila hajat ini diterima oleh orang tua wanita, barulah dipersiapkan waktu lagi untuk datang *mappettu ada* (memutuskan bicara). Kemudian tiba pada mata acara perkawinan bertempat di rumah keluarga wanita atau memilih gedung untuk melangsungkan upacara perkawinan.

B. KAMPUNG PINGGIR KOTA

1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga

Penduduk menurut suku bangsa, tercatat suku Bugis berjumlah 169 KK, suku Makassar 157 KK, suku Toraja 8 KK, suku Mandar 2 KK, dan suku Selayar berjumlah 4 KK. Agama yang dianut suku bangsa itu adalah agama Islam, kecuali suku Toraja sebagian sudah menganut agama Kristen dan sebagian lagi masih menganut kepercayaan leluhurnya Alu' Todolo.

Dua suku bangsa yang dominan adalah Bugis dan Makassar menempati wilayah kampung ini. Oleh sebab itu kebudayaan kedua suku bangsa itupun nampak menonjol. Adat istiadat antara kedua suku bangsa ini, memang dalam berbagai hal tidak dapat dipisahkan, namun perbedaan juga perbedaan yang tidak begitu besar. Walaupun jumlah kepala keluarga Bugis yang lebih banyak daripada suku bangsa lainnya, tetapi pola budaya yang berkembang adalah budaya Makassar dengan menggunakan bahasa Makassar juga. Orang-orang dari Kabupaten Maros dan Pangkajene Kepulauan, menyebut dirinya orang Bugis, namun tingkah lakunya mengikuti pola budaya Makassar. Suasana kehidupan kampung ini tidak jauh beda dengan suasana kehidupan desa suku Makassar, seperti di Kabupaten Gowa, Takalar dan Jeneponto.

Setiap masyarakat membentuk kepribadian para warganya, melalui sejarah tertulis, sejarah lisan, lembaga-lembaga sosialnya,

kesenian dan sebagainya yang menyangkut pranata sosial. Namun demikian ada saja warga yang menyimpang, oleh karena kebudayaannya tidak sepenuhnya berhasil membentuk kepribadiannya. Pembentukan kepribadian itu tidaklah selalu terbentuk melalui pola yang sama, misalnya anak-anak dari kalangan strata atas, mengalami pendidikan yang berbeda dari anak-anak strata bawah. Jenis kelamin anak-anak cenderung menetapkan pola sosialisasi yang berlaku baginya.

Wanita dihormati karena dianggap sebagai pendukung dan pemangku nilai budaya, pemangku martabat keluarga, pendukung norma sosial, pengendali moral keagamaan dan etik kebudayaan. Semua ini tidak berarti hambatan bagi wanita untuk maju, untuk bersaing dengan laki-laki, tetapi segi-segi kewanitaan harus terus dipertahankan berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat.

Seseorang baru dianggap dewasa bila sudah kawin, apalagi jika sudah mengelola sebuah rumah tangga. Sebuah rumah keluarga dianggap sebuah mikrokosmos dan adat-istiadat yang menjalin hubungan di antara warga dianggap tata tertib.

Rumah panggung terbanyak jumlahnya di kampungbini, masih mengikuti tipe dan arsitekturnya menurut aturan-aturan tradisional. Bentuk rumah tersebut terbagi atas tiga lapisan, yaitu lapisan atas disebut *pammakkang* (Makassar) atau *langkeang*. Lapisan tengah disebut *kale balla'* dan lapisan bawah disebut *passiring* (Makassar) atau *rawa balla'*. Sebagaimana halnya pandangan kosmogoni orang Makassar yang menganggap alam raya ini terdiri atas tiga lapisan, yakni bagian atas disebut benua atas, lapisan tengah disebut benua tengah dan benua bawah di lapisan bawah. Masing benua itu dijaga dan diawasi oleh seorang penguasa dan penguasa tertinggi disebut *Tokammaya kanana* (orang yang mesti jadi ucapannya). Pandangan ini bersumber dari kepercayaan *Patuntung* sebagai kepercayaan asli orang Makassar. Kepercayaan ini terdesak setelah agama Islam diterima dan diamalkan secara konsekuen oleh masyarakat Makassar. Sisa kepercayaan tersebut masih tampak pada benda-benda budaya, antara lain pada bentuk rumah panggung.

Berlandaskan anggapan dan kepercayaan itu, suatu keluarga yang menempati sebuah rumah merupakan suatu satuan yang mengembangkan wujud kebudayaan. Dengan demikian, setiap pelanggaran atau gangguan terhadap keluarga dianggap menyalahi tata tertib kosmos. Oleh karena apa yang dikembangkan dalam sebuah desa yang

dianggap juga sebagai sebuah mikrokosmos. Misalnya, penculikan anak gadis dari sebuah rumah, dianggap mengganggu ketertiban rumah, maka segera tata tertib itu dipulihkan dengan jalan menghukum (membunuh) pemuda pelanggar tersebut. Peristiwa inilah sering disebut peristiwa *siri'* (bisa diterjemahkan: martabat diri dan keluarga). Keluarga yang diculik anak gadisnya disebut *tomasiri'*. Oleh karena itu harus dipulihkan dari pelanggaran agar kosmos berjalan baik. Emosi *siri'* bergejolak di antara warga, karena mereka merasa *mate siri'*, sampai pelanggar diketemukan dan diusahakan memulihkan martabat keluarga tersebut. Di lain pihak, jika seorang laki-laki dikejar karena melarikan anak gadis, lalu ia bersembunyi di sebuah rumah, maka pemilik rumah berkuasa mencegah pemburu memasuki rumahnya dan berhak mencegah terjadinya pemukulan (pembunuhan). Hal ini berarti, penculik melindungi keselamatan jiwanya pada sebuah keluarga atau pada sebuah kosmos.

Dalam keluarga, ayahlah yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keselamatan anggota keluarga. Dalam rumah tangga, istilah yang bertanggung jawab atas terselenggaranya segala urusan-urusan keluarga. Peranan istri lebih banyak sebagai pelaksana di dalam rumah tangga, termasuk pengasuhan anak-anak, sedang ayah lebih banyak mencari nafkah di luar rumah tangga. Apabila ayah bekerja di dalam rumah, seperti membersihkan rumah atau merawat anak-anak, itu berarti hanya membantu istri dari kesibukan pekerjaannya. Berbeda halnya jika ada bagian rumah rusak, maka ayahlah yang berperan. Anak-anak dan kerabat yang tinggal dalam rumah, peranannya dibedakan menurut jenis kelamin dan usianya. Anak wanita lebih banyak membantu ibu, sedang anak laki-laki membantu pekerjaan ayah yang seharusnya dilakukan di sekitar rumah tangga.

Peranan anak-anak dalam rumah tangga di samping peranan sosialnya, semata-mata menjalankan kebijaksanaan dan bersifat membantu orang tua. Hubungan antara saudara-saudara sekandung dan kerabat, berlaku ukuran jenis kelamin dan usia. Peranan anak wanita dibedakan dari peranan anak laki-laki. Sejak mulai dari tugas rumah tangga, tempat tidur, alat permainan dan pakaian mereka sudah dibedakan dan dipisahkan. Dalam rumah tangga, tampaknya wanitalah yang paling sibuk dan bersifat melayani kebutuhan makanan, mencuci dan membersihkan rumah tangga. Apabila istri bekerja sebagai penjual atau jual-jualan yang dibantu oleh anak-anaknya, sifatnya membantu penghasilan ayah dan merupakan

pekerjaan sampingan dari keluarga tersebut. Wanita lebih banyak berkunjung di pasar-pasar dan lebih banyak membantu di dalam upacara.

Semua penghasilan suami diserahkan kepada istri. Istrilah yang mengatur perbelanjaan apa saja yang dibutuhkan. Anak wanita dijaga dari perbuatan tercela, mereka dipandang seperti telur di ujung tanduk, sekali jatuh akan merusak martabat keluarga seluruhnya. Suami yang mendapati istrinya berbuat serong, maka timbullah siri', berarti nyawa imbalannya. Oleh karena itu wanita yang sudah ber-suami, selalu menjaga semua tindak-tanduknya.

2. Mata Pencaharian dan Taraf Hidup Keluarga

Kelompok mata pencaharian penduduk kampung dibedakan atas tiga, yaitu (a) Kelompok pegawai (negeri/swasta), (b) Kelompok pedagang/pengusaha dan (c) Kelompok buruh/tukang-tukang/sopir. Sebagian besar penduduk kampung ini berasal dari desa-desa terdekat dan masih pulang balik ke desanya, terutama waktu panen. Dengan demikian berbagai tingkah lakunya masih berciri pedesaan, lagi pula kebanyakan menempati rumah panggung yang sama di desanya. Suasana kampung mencerminkan suasana pedesaan, baik cara penyelenggaraan hidup maupun dari gaya hidup. Pengaruh kekotaan hanya nampak pada mobilitas dan dinamika sosialnya, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jenis mata pencaharian terbanyak adalah pedagang (26,32%) sebagai penjual barang-barang kebutuhan sehari-hari, sedang pengusaha tidak ada. Kemudian mata pencaharian sebagai pegawai negeri (17,54%) dan pegawai swasta (12,28%). Buruh dan tukang becak/tukang kayu dan tukang batu sebanyak (7,02%). Para pegawai negeri di kampung ini kebanyakan termasuk golongan I dan II. Hanya sebagian kecil responden (3,51%) sudah masuk golongan III.

Jenis pekerjaan sampingan adalah sebagai buruh, tukang, make-lar dan jasa-jasa lainnya. Lebih dari separuh responden (57,89%) merasa sudah senang dengan jenis pekerjaan yang ada. Alasannya karena penghasilan sudah memadai, karena tidak terikat waktu dan hanya beberapa responden yang mengatakan karena dirinya merasa terpendang. Yang dimaksud dengan penghasilan yang memadai di sini adalah cukup untuk pemenuhan kebutuhan makan dan pakaian saja. Sebaliknya, para responden yang merasakan belum senang dengan kegiatan mata pencaharian pokoknya disebabkan penghasilan

belum dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Keinginan mereka ingin menjadi pegawai negeri, pengusaha atau pedagang.

Selanjutnya jenis pekerjaan yang diharapkan pada anak kelak adalah menjadi pegawai negeri (33,33%) keluarga batih dan 54,17% keluarga luas, kemudian secara berturut-turut diharapkan jadi ABRI, pengusaha, pegawai swasta dan tukang.

Rata-rata pendapatan para responden adalah sekitar Rp.40.000–Rp.50.000/KK/bulan. Penghasilan sebulan tidak sebanding dengan biaya hidup sebulan, masih banyak kebutuhan-kebutuhan hidup yang primer tidak dapat terpenuhi. Pengeluaran biaya hidup secara berturut-turut adalah biaya makan, pendidikan, perumahan, pakaian, kesehatan, partisipasi dan transpor. Karena penghasilan tidak mencukupi biaya hidup sebulan, warga kampung cenderung untuk memenuhi kebutuhan dengan cara berhutang, minta bantuan kerabat, minta bantuan tetangga dan cara terakhir ialah memanfaatkan tenaga anak-anaknya.

3. Besarnya Rumah Tangga

Rata-rata setiap keluarga di kampung ini mempunyai anggota sebanyak 6 orang. Bisa saja terjadi satu atau lebih keluarga yang menghuni sebuah unit bangunan rumah berpetak-petak atau bersusun. Perhitungan di sini adalah keluarga yang hidup dari sebuah dapur.

Perhitungan mengenai besar rumah tangga responden ialah 336 orang bagi 57 responden keluarga batih dan 190 orang bagi 24 responden keluarga luas. Adapun kedudukan kekerabatan tercatat bagi keluarga batih, suami/istri 33,33%; anak kandung 61,01%; anak angkat 2,98% dan anak tiri 2,68%, sedangkan bagi keluarga luas beberapa kerabat bilateral turut memperbesar rumah tangga, seperti tertinggi adalah keponakan (7,89%); menantu (4,74%); bapak/ibu (3,16%), baru menyusul kerabat-kerabat lain. Besar rumah tangga menurut jenis kelamin adalah 46,43% laki-laki dan 53,57% perempuan bagi keluarga batih, sedang keluarga luas terdapat 45,26% laki-laki dan 54,74% perempuan.

Besar rumah tangga responden dilihat dari segi status dan pekerjaan para warganya, berturut-turut adalah masih kecil (31,85%), masih sekolah (23,51%), mencari kerja (8,63%), tidak bekerja (5,65%), kuliah (4,46%), pensiunan (2,68%) dan kuliah sambil kerja (2,38%) untuk keluarga batih. Untuk keluarga luas secara ber-

turut-turut adalah masih kecil (36,32%), masih sekolah (28,42%), mencari kerja (8,95%), tidak kerja (5,79%) dan kuliah (2,11%). Selain dari pada itu termasuk ibu rumah tangga dan pembantu. Ternyata antara dua tipe keluarga golongan "masih kecil" dan "masih sekolah" serta "mencari kerja" menempati urutan paling banyak. Apabila status/pekerjaan anggota rumah tangga itu digolongkan menurut usia, maka tampak pula umur 0–4 tahun 29,17%; umur 5–9 tahun 24,70% dan umur 10–14 tahun 15,18% untuk keluarga batih. Bila dibanding dengan angkatan kerja produktif, yaitu umur 15–19 tahun (10,42%); umur 20–29 tahun (6,55%); umur 30–39 tahun dan 40–49 tahun (6,85%), maka angkatan ini lebih kurang jumlahnya. Sama halnya keluarga luas, umur 0–14 tahun sebanyak 74,74%, sedang umur 15–49 tahun hanya 21,59% yang produktif. Umur 50–60 tahun ke atas dianggap kurang produktif sebanyak 3,69%.

Apabila melihat suku bangsa warga rumah tangga responden, suku Bugis tertinggi (51,19%) menyusul suku Makassar (44,05%) untuk keluarga batih, sedang keluarga luas juga demikian, suku Bugis (45,79%) dan suku Makassar (44,21%). Suku lainnya seperti Ambon, Buton, Timor dan Cina sangat sedikit jumlahnya. Dua suku yang dominan adalah suku Bugis dan Makassar.

4. Struktur Keluarga

Meskipun penduduk kampung ini lebih banyak jumlah suku Bugis, namun yang mewarnai pola budaya adalah suku bangsa Makassar. Suku Bugis yang ada terdiri atas penduduk yang datang dari penduduk Kabupaten Maros dan Pangkep. Sebagian besar menganut budaya Makassar. Pola budaya antara dua suku ini tampaknya mirip sama, namun di berbagai wujud kebudayaan selalu ada perbedaan. Berlandaskan kenyataan ini, maka akan diberikan perhatian khusus terhadap struktur keluarga suku bangsa Makassar.

Suku bangsa Makassar menganut azas bilateral yang cenderung mengukuhkan sifat paternal pada pola-pola dominan, seperti pola kekuasaan, kewenangan dan pengaruh, serta tanggung jawab yang lebih umum adalah peranan ayah. Pengakuan terhadap bilateralitas itu memang sungguh ditaati, namun penetapan garis keturunan dalam stratifikasi keturunan, dipilih pihak ayah sebagai pola dominan. Nilai yang bersumber dari tradisi budaya, bahwa "ayahlah yang menurunkan," menjadi ukuran posisi sosial anggota keluarga. Pola ideal

bagi wanita-wanita Makassar memilih calon suami yang lebih tinggi strata sosialnya daripada stratanya sendiri. Hal ini mempunyai latar belakang agar anaknya kelak setingkat keturunan dengan ayah untuk status sosialnya, apalagi jika dilengkapi dengan kecakapan, keberanian dan kemampuan ekonomi.

Sementara di pihak lain, yaitu pada pola dominan tentang pembagian warisan, azas bilateral diperlukan. Tradisi budaya menetapkan bagian antara dua jenis kelamin memperoleh hak dan warisan yang sama, kecuali jika pembagian tersebut diatur oleh ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, laki-laki memperoleh dua bagian dan perempuan satu bagian.

Pertalian keluarga Makassar itu terdiri atas pola hubungan yang tidak bersifat individual, akan tetapi merupakan hubungan antara pasangan suami istri yang bertindak sebagai kepala organisasi. Hal itu berarti memusat pada kepala keluarga, bekerja sama antara anggota di dalam sebuah rumah tangga. Arti memusat di sini, dapat dilihat pada ketegangan dan konflik antara ikatan saudara sedarah dengan ikatan perkawinan. Usaha menghindari perselisihan antara bersaudara adalah mengurangi hubungan di kalangan mereka dengan menitik beratkan pada otonomi rumah tangga.

Generasi kakek-nenek disebut *boe'*, generasi orang tua ego disebut *mangge-ina* (indo), saudara-saudara orang tua disebut *porpinang*, anak-anak dari saudara orang tua, yaitu sepupu sekali dan seterusnya, disebut *sapposikali*, *sappopenrua*, *sappopentallu*. Generasi kemenakan yaitu anak saudara kandung dan sepupu, disebut *kamanakang*. Generasi anak-anak sedarah yang dibedakan menurut jenis kelaminnya, seperti anak laki-laki disebut *anabbura'ne* dan anak perempuan disebut *anabbaine*. Mertua disebut *matua* dan menantu disebut *mintu*. Generasi cucu dikenal sampai tujuh generasi ke bawah.

Sistim pertalian keluarga Makassar juga dijalin dari dua jalur, yaitu melalui hubungan darah dan hubungan perkawinan. Istilah saudara dalam bahasa Makassar disebut *ribattang*, dari kata *battang* yang berarti perut. *Saribattang* berarti seperut, yaitu lahir dari satu perut atau dari satu turunan. Pertalian keluarga melalui hubungan-hubungan darah yang lebih luas, disebut *passaribattangang*, yaitu hubungan kerabat yang bersumber dari satu asal keturunan bilateral, tercakup di dalamnya kerabat dekat dan jauh.

Sistim perkawinan orang Makassar adalah monogami, dipilih dari azas bilateral. Poligami diperbolehkan oleh adat dengan syarat masing-masing istri itu memiliki rumah tangga sendiri berpola sama dengan monogami. Setelah perkawinan, suami ikut istri tinggal di rumah orang tua istrinya, sampai ia bisa mapan dan mampu membangun rumah tangga baru sendiri secara otolokal. Apabila tidak mungkin mendirikan rumah di dekat orang tua, barulah ia neolokal. Agaknya prinsip utrolokal ini tidak mungkin dilakukan di kota, oleh karena kondisi wilayah kampung yang sempit. Perkawinan antara sepupu dua kali, dianggap sudah akan melangkah jauh dari perkerabatan, maka baiknya dipertemukan kembali untuk menjalin pertalian yang lebih dekat lagi. Perkawinan endogami yang diharuskan, berarti dari dalam rumpun sendiri, namun tak ada halangan perkawinan ekogami ke rumpun lain atau eksogami biasa dan banyak terjadi eksogami suku bangsa. Istilah eksogami dan endogami pada sistim perkawinan orang Makassar sangat relatif pengertiannya.

B A B IV

SOSIALISASI ANAK

A. KELUARGA BATIH

1. Kampung Pusat Kota

a. Peranan Ayah dan Ibu

Dari 56 orang responden keluarga batih terdiri atas 89,29% responden laki-laki dan 10,71% atau 6 orang responden perempuan. Responden di sini adalah kepala rumah tangga. Berarti para responden selain berfungsi sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga. Dari para responden yang memiliki fungsi ganda ini, 50%nya berstatus janda karena suaminya meninggal dan selebihnya karena cerai hidup.

Kelengkapan orang tua (ayah dan ibu) ikut mempengaruhi sosialisasi pada anak. Demikian pula latar belakang pendidikan orang tua. Dari ke-56 orang responden itu 7,14% di antaranya tidak pernah sekolah; 50% berpendidikan tingkat sekolah dasar; 39,89% berpendidikan sekolah menengah; dan 2,97% berpendidikan tingkat perguruan tinggi. Berdasar latar belakang pendidikan yang dimiliki para responden itu, hanya 33,93% yang mempunyai penghasilan tetap, yaitu sebagai pegawai golongan I dan II. Mayoritas responden bekerja di bidang jasa dan pedagang kecil-kecilan yang tidak tetap penghasilannya. Kesibukan sehari-hari dalam mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan hidup membatasi keberadaan responden di rumah. Berarti peluang waktu bersama anak-anak juga terbatas. Suasana seperti itu ikut pula mempengaruhi sosialisasi anak dalam masing-masing keluarga.

Peranan utama seorang ayah adalah mencari nafkah untuk menghidupi istri dan anak-anaknya. Pada umumnya para istri responden berfungsi sebagai ibu rumah tangga lebih banyak berperan mengurus kesejahteraan keluarga terutama dalam hal pengasuhan anak, Sosialisasi anak dari pihak orang tua sudah dimulai sejak dini yaitu sejak bayi dalam kandungan ibu. Berdasarkan pada adat, mayoritas responden (73,21%) masih melakukan upacara adat yang ada kaitannya dengan sosialisasi anak, seperti upacara sebelum melahirkan (1,79%); kelahiran bayi (17,86%); sunatan (14,29%); perka-

winan (19,64%); kematian (17,86%) dan upacara yang berhubungan dengan kepercayaan (1,79%). Walaupun tidak selalu, namun biasanya para responden mengikut sertakan anak-anak pada setiap upacara itu. Pada umumnya responden ikut melibatkan anak-anaknya pada upacara perkawinan, kelahiran bayi, sunatan dan kematian.

Menurut adat kebiasaan setempat selama masa kehamilan seorang ibu diadakan upacara, yaitu upacara kehamilan 3 bulan dan 7 bulan. Semua itu dilakukan untuk keselamatan ibu dan anak dalam kandungan serta harapan agar anaknya kelak menjadi orang yang baik. Pembentukan pribadi anakpun sudah diawali sejak dalam kandungan yaitu dengan tabu yang ditaati oleh para yang sedang hamil. Tabu yang masih dijalankan antara lain si ibu harus menghindarkan diri dari tindakan yang kasar, pengucapan kata-kata kotor, tabu terhadap pemakaian beberapa macam benda tajam dan beberapa macam makanan. Bagi ibu yang hamil dilarang mengerjakan pekerjaan kerumah tanggaa yang berat. Tugas ibu ini pada umumnya digantikan oleh kerabat, baik yang tinggal serumah maupun di luar rumah. Bagi para ibu yang sedang hamil, 19,64% orang tua sendiri ikut berperan menasehati sedangkan penasehat lain adalah bidan/dokter (60,71%), dukun (5,14%) dan kerabat sendiri (3,57%).

Pada waktu istri melahirkan 92,86% responden sudah dibantu oleh para bidan/dokter; 5,14% masih dibantu oleh dukun dan masih ada 2% responden yang mengatakan bahwa pada waktu istrinya melahirkan dibantu oleh orang tuanya sendiri. Hampir semua istri responden (92,8%) melahirkan bayinya di rumah sakit/rumah bersalin. Hal ini menunjukkan kesadaran penduduk dalam bidang kesehatan terhadap tenaga medis dan tersedianya dana untuk keperluan itu. Hanya sebagian kecil responden (7,14%) menyatakan bahwa bila istrinya melahirkan cukup dilakukan di rumah saja.

Pengasuhan bayi di kalangan keluarga batih ini, mayoritas (66,07%) dilakukan oleh para istrinya (ibu bayi); 5,36% oleh responden sendiri (ayah); 17,86% oleh responden dari istri (ayah-ibu) dan 10,71% oleh kerabat dalam rumah. Berarti mayoritas (89,29%) responden, ibu dan atau ayah merawat langsung bayinya. Hal ini merupakan keharusan adat dan kesehatan bayi.

Selama masa bayi, pada umumnya (94,64%) para ibu memberikan langsung air susunya (ASI) kepada bayinya. Lama pemberian ASI pada umumnya hingga bayi berusia 2 tahun (50%) dan ada yang sampai umur 1 tahun (44,64%). Dalam pemberian ASI ini dik-

kukan secara tidak teratur waktunya (37,50%). Bayi selain diberi ASI juga diberi makanan tambahan berupa sejenis bubur dan buah-buahan. Setelah bayi berusia 1 atau 2 tahun bayi tidak diberi ASI lagi (disapih) dengan cara dipisahkan dari ibunya (55,36%), dengan ramuan obat-obatan (32,14%) dan cara lainnya (12,50%). Bila bayinya sakit masih ada beberapa responden (12,50%) yang membawa ke dukun, bahkan 57,14% cukup merawatnya sendiri dan 30,36% membawanya ke Puskesmas/rumah sakit.

Mulai sejak kecil anak-anak mulai dibiasakan mengenal nilai-nilai agama, adat dan yang berlaku dalam masyarakat. Penanaman nilai-nilai dikenalkan anak-anak kebanyakan melalui ceritera rakyat (60,71%) dan oleh saudara kandung serta kerabat lain (10,72%). Walaupun belum semua responden melakukannya, namun ada yang membiasakan anak-anak untuk dapat mandiri dalam hal buang air besar (41,07%), berpakaian sendiri (73,21%), makan sendiri (80,36%) dan membiasakan anak tidur secara teratur (62,50%). Dalam hal berpakaian, para responden membedakan jenis pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan. Demikian pula dalam hal kamar tidur. Setelah anak dianggap cukup umur, mereka dibiasakan tidur terpisah dari kedua orang tuanya. Biasanya adik perempuan tidur bersama kakak perempuan sedangkan adik laki-laki dengan kakak laki-laki. Ada pula yang tidur di kamar tersendiri (5,35%) dan ada yang tidur bersama kerabat lain dalam rumah (7,14%).

Biasanya anak-anak mulai pisah pada usia 2—3 tahun dan ada yang dibiarkan sampai berani tidur sendiri. Namun demikian ada beberapa responden (46,43%) yang tidak mengadakan pemisahan kamar tidur.

Dalam pergaulan sehari-hari di rumah, kebanyakan responden (55,36%) membiasakan anak menggunakan bahasa Indonesia; bahasa daerah campur bahasa Indonesia (30,36%); serta bahasa suku bangsa sendiri (14,28%). Para responden selalu membiasakan anak-anak untuk berbahasa baik dan sopan. Bila ada anak-anak yang berbicara kotor, sebagian besar responden (57,14%) memarahi; 21,43% menegur; 17,86% menasehati supaya tidak mengulang lagi. Bahkan ada beberapa responden (3,57%) memberikan hukuman fisik (memukulnya).

Untuk mengenalkan sapaan terhadap kerabatnya, baik dari pihak ayah maupun ibu, para orang tua pun mengajarkan kepada anak-anaknya. Pengetahuan anak tentang istilah kekerabatan itu adalah

antara satu hingga dua generasi baik ke atas maupun ke samping sedangkan tiga generasi lebih jarang diketahui anak (3,57%). Hubungan kekerabatan secara langsung ini terjadi bila orang tua mengikut sertakan anak dalam kunjungan keluarga atau sebaliknya para kerabat datang ke rumah. Selain itu, hubungan kerabat secara lengkap terjadi pada saat-saat tertentu, seperti pada waktu hari raya (50%) dan pada waktu upacara adat/agama (17,85%). Sementara itu ada sebagian responden (32,15%) yang tidak pernah mengikut sertakan anak dalam pertemuan kekeluargaan.

Untuk membicarakan hal-hal yang menyangkut nilai dan sopan santun serta masalah sekolah, para orang tua biasanya meluangkan waktu pada saat santai, saat yang diperlukan saja dan pada saat makan. Namun ada pula beberapa responden (21,43%) yang tidak pernah meluangkan waktu untuk berbincang dengan anaknya karena letih dan terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Dalam hal ini, ibu lebih berperan dan lebih dekat hubungannya dengan anak. Namun kedua orang tua (ayah dan ibu) selalu menjalin hubungan dengan anak-anaknya.

Ayah dan ibu sangat berperan pula dalam menentukan jenis pendidikan yang harus ditempuh anak-anaknya. Sebagian besar responden (78,57%) menghendaki agar anaknya dapat sekolah setinggi mungkin. Namun ada pula responden yang berpendapat bahwa anak cukup mendalami masalah agama (17,86%) tidak perlu sekolah karena harus membantu orang tua. Masih ada pula sejumlah responden (3,57%) hanya menginginkan anaknya menguasai baca dan tulis secukupnya. Kebanyakan responden tidak membedakan dalam memberi kesempatan sekolah antara anak perempuan dan anak laki-laki. Namun masih ada responden (17,86%) bahwa pendidikan formal antara anak laki-laki dan anak perempuan tidak perlu sama. Pandangan responden tentang sekolah yang cocok bagi anak-anaknya, 30,36% pada sekolah umum; 28,57% pada sekolah kejuruan; 19,64% pada sekolah umum dan agama; 10,74% pada sekolah kejuruan dan agama serta 3,57% pada lain-lain.

Selain tugas sekolah, ada sebagian responden (42,86%) yang mengharuskan anaknya membantu pekerjaan di rumah setelah usai sekolah. Sebagian responden lainnya membebaskan anaknya, seperti boleh langsung bermain (8,93%); belajar dan membuat tugas sekolah (37,50%); serta istirahat (10,71%).

Dari 56 orang responden, 69,64% menyediakan tempat belajar

di rumah sendiri, baik di kamar anak itu sendiri (17,86%); di ruang tamu (50%); di kamar makan maupun di ruang belajar khusus. Dari semua responden itu 53,57% memberikan jam-jam khusus untuk belajar sekitar 1–2 jam/hari. Tidak semua responden menyediakan tempat untuk belajar anak di rumah sendiri sehingga anak-anak mempunyai kebiasaan belajar ke rumah teman-temannya dan atau teman luar kampung (30,36%). Anak-anakpun diberi kesempatan untuk bermain sekitar 1–2 jam/hari untuk bermain dengan teman tetangga dan atau teman sekolah.

Peranan ayah dan ibu dalam menentukan perkawinan anaknya kelak, sebagian besar responden (71,43%) menginginkan agar anaknya menikah sesudah mendapat pekerjaan. Bagi anak laki-laki diharapkan sesudah berumur 21 tahun boleh menikah. Lain halnya dengan anak perempuan, mereka boleh menikah setelah berumur 10 tahun ke atas dan sesudah mendapat haid. Mengenai pasangan hidup, 48,21% menyerahkan kepada pilihan anak; penentuan oleh ayah-ibu (21,43%); pihak ayah saja yang menentukan (16,07%) dan 7,14% tergantung kepada ibu saja. Kedua orang tua mengharapkan anaknya kelak dapat pasangan sesuku dan seagama atau dengan kerabat. Sebagian besar responden (66,07%) mempersiapkan anaknya untuk berumah tangga dengan memberikan berbagai pengetahuan mengenai kehidupan berumah tangga.

b. Peranan Kakek/Nenek

Orang tua ayah dan ibu biasa disapa 'nenek' oleh cucunya tanpa memandang jenis kelamin. Dalam struktur keluarga batih biasanya nenek tidak tinggal menetap dalam satu rumah. Karena nenek tidak berada dalam satu rumah maka intensitas perawatan dan pengajaran terhadap cucu-cucunya berkurang. Bila nenek berada dekat cucu-cucunya dijumpai hubungan kesayangan dan kemandirian cucu terhadap neneknya. Menurut tradisi budaya bahwa keluarga batih yang mempunyai banyak anak, ada kalanya mengirim satu atau dua orang anaknya tinggal bersama neneknya. Selain petuah dan tata krama diberikan kepada para cucu, kadang-kadang nenek mendoong mengenai masa lalunya. Hal yang demikian, di satu pihak merupakan suri teladan sebaliknya di pihak lain dapat memundurkan pikiran anak dalam menghadapi masa depan.

Namun demikian, peranan nenek pada umumnya memberikan nasehat serta petuah, baik berkaitan dengan adat, agama dan tata

krama yang baik dan berlaku di kalangan masyarakat setempat.

c. Peranan Saudara Kandung

Kewajiban orang tua terhadap sosialisasi anak berubah sejalan dengan meningkatnya usia dan jumlah anak. Peranan saudara kandung sangat besar artinya terutama membantu orang tuanya, menjaga dan bergaul dengan saudaranya yang masih kecil lewat "tiru dan coba" anak-anak yang berstatus adik mencerna dan belajar dari tingkah laku kakaknya.

Pewarisan nilai-nilai lewat ceritera rakyat dan dongeng juga disampaikan oleh saudara kandung yang lebih tua kepada adik-adiknya. Bimbingan kakak kepada adik dalam hal bermain dan pelajaran sekolah juga nampak dalam setiap keluarga.

Peranan saudara kandung terlihat pula dalam hal tidur bersama dalam satu kamar. Umumnya anak laki-laki yang sudah besar tidur bersama saudara kandung (kakak) laki-laki dan anak-anak perempuan dengan kakak perempuannya. Biasanya anak-anak tidur terpisah dari ibunya sejak berumur 3-4 tahun.

d. Peranan Tetangga

Pola perumahan yang rapat kampung ini menyebabkan hubungan ketetanggaan jadi erat. Pola pemukiman tempat tinggal ini, tidak terbentuk menurut utrolokal atau bilokal sebagaimana yang dianut oleh tradisi budaya Sulawesi Selatan, karena kondisi fisik di perkotaan tidak memungkinkan. Di dalam satu kampung terdiri atas beberapa suku bangsa. Ungkapan yang mengatakan, bahwa "tetangga adalah saudara yang terdekat", terutama dalam peristiwa kedukaan dan kesukaan yang dialami, tidak lain tetangga pertama-tama turun tangan. Selain itu, hubungan ketetanggaan terbangun atas dasar kekerabatan dan profesi di dalam komunitas. Setiap keluarga mempunyai orbitasi hubungan ketetanggaan dalam kampung yang berbeda-beda yang terjalin karena seringnya hubungan bantu membantu di antara mereka, baik dalam suasana kedukaan maupun kesukaan.

Hampir semua (66,07%) responden mengatakan mengenal semua tetangga dan hanya 3,57% mengatakan hanya mengenal satu tetangga. Berbeda halnya anak-anak yang berkenalan dan bermain bersama dengan hampir semua anak-anak tetangga di kampung. Umumnya tempat anak-anak bermain adalah di halaman rumah tetangga yang luas. Tentunya juga setiap keluarga berhubungan dengan

tetangga lainnya, selain atas dasar kompleks pemukiman yang rapat dan hubungan kekerabatan, hubungan itu tercipta atas dasar penilaian atas pelapisan sosial dan kemampuan ekonomi. Dikatakan bahwa penentuan kedudukan sosial dan kehormatan seseorang (keluarga) karena amal ibadah dan budi pekerti (67,86%); kemudian karena jabatan dalam pemerintahan (12,50%) dan yang kecil jumlahnya (7,14%) karena harta kekayaannya.

Hubungan yang erat itu pula ditandai seringnya menitipkan anak kepada tetangga bila sedang bepergian. Tetangga yang paling dekat, ikut mengasuh anak bila orang tua bepergian adalah tetangga sebelah rumah (12,50%), kemudian tetangga yang sama suku bangsa dalam kampung 5,36%. Demikian pula sebaliknya, para responden pun mau menerima titipan anak tetangga bila orang tuanya bepergian. Hubungan ketetanggaan seperti ini turut berpengaruh dalam sosialisasi anak. Tetangga boleh ikut campur memperbaiki sikap-sikap anak yang tak sesuai dengan tata krama yang berlaku. Dikatakan oleh responden, bahwa tetangga boleh memarahi anaknya (83,93%) jika nakal.

Sumber konflik antara tetangga, secara berturut-turut disebabkan: pertengkaran/perkelahian anak (44,64%); lalu pergunjungan (10,71%). Sedang keluarga luas adalah karena pembuangan sampah (12,90%); kemudian batas rumah (8,93%).

Jaringan ketetanggaan dalam kampung demikian eratnya, sehingga masalah kecil diketahui oleh masing-masing rumah tangga.

e. Peranan Teman Bermain

Sehubungan dengan pola pemukiman tempat tinggal yang rapat, anak-anak selain bermain-main dalam rumah dan di halaman rumah juga lorong-lorong. Anak-anak saling berkenalan melalui permainan. Mereka ini berkelompok menurut usia dan jenis kelamin atau berkelompok karena sama-sama satu sekolah dengan menggunakan alat permainan tertentu. Keterbatasan tempat menyebabkan pola permainan anak-anak tersebut tidak bisa berkembang, kecuali mereka melakukan kebebasan bermain di sekolahnya. Waktu yang digunakan adalah di waktu sore setelah kembali sekolah atau waktu pagi bila mereka sekolah sore. Anak-anak lebih mudah bergaul dan lebih cepat mempunyai sahabat daripada orang dewasa, sebaliknya lebih cepat pula menimbulkan konflik, kemudian cepat berbalik kembali.

Di antara mereka terdapat jaringan hubungan sebagai teman de-

kat (akrab) teman jauh atau teman biasa. Pergeseran jaringan hubungan ini sewaktu-waktu berubah teman dekat tiba-tiba jadi teman jauh, sementara teman biasa menjadi teman akrab. Demikian berkenalan dan kelompok teman bermain anak-anak itu terutama meliputi lingkungan RT sebanyak 28,59%. Kemudian secara umum dikatakan anak-anak itu berkenalan dan bermain terhadap sebagian besar anak-anak dalam kampung ini. Hal ini berarti anak-anak mampu berkenalan dengan semua anak-anak, bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Berbeda halnya dengan anak-anak wanita terbatas ruang lingkup tempat tinggalnya hanya berkisar di halaman rumah tetangga atau batas lingkungan RT saja. Anak-anak perempuan selain harus mendapat pengawasan, tenaganya dibutuhkan pula untuk membantu orang tuanya dalam urusan rumah tangga. Anak perempuan senantiasa diarahkan untuk mengerti dan tahu tentang urusan rumah tangga dan pekerjaan yang bersangkutan paut dengan kewanitaannya. Sejalan dengan itu pula, anak wanita dididik tentang nilai-nilai moral yang bersumber dari adat dan agama, demi untuk menegakkan martabat keluarga bilamana mereka sudah memiliki rumah tangga. Penentuan kehormatan dan martabat adalah dilihat dari segi budi pekerti dan amal ibadah.

Berbagai norma sosial dan nilai-nilai budaya yang tidak diperoleh anak dari orang tuanya dapat pula mereka temukan dari teman sepermainannya. Biasanya apa yang mereka terima dari teman langsung dicerna dan dilakukannya melalui jalan "tiru dan coba". Hanya saja bila hal-hal yang ditiru bersifat negatif akan sulit mengubah bila tidak dini diketahui oleh pihak orang tuanya.

Penggunaan bahasa dalam permainan adalah bahasa Indonesia, mengingat heterogenitas suku bangsa. Anak-anak orang Toraja, Manado/Sangir dan Timor pada umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia di dalam rumah tangganya. Keluarga Bugis dan Makassar, di samping menggunakan bahasa daerah tentang masalah yang peka, lebih banyak mereka menggunakan bahasa Indonesia juga.

Pengaruh teman bermain dan mungkin secara akumulatif pengaruh dari orang tua, saudara kandung dan tetangga, anak-anak tampaknya lebih cepat dewasa dari pada usianya. Situasi pergaulan itu dibawanya sampai jadi remaja dan pemuda/pemudi, semua pengetahuan budaya tercerna disimpan sebagai pengetahuan budaya bagi kemandiriannya, memungkinkan jadi modal dalam mengambil keputusan-keputusan. Salah satu di antaranya tentang penentuan jodoh perkawinan anak, bahwa pilihan anak sendiri paling tinggi (48,21%);

menyusul penentuan bapak/ibu (21,43%).

Memang pengetahuan tentang berumah tangga, pertamanya diajarkan oleh orang tua, kemudian pengetahuan itu dimatangkan tas pengetahuan dari dalam masyarakatnya. Jenis pengetahuan itu berupa tanggung jawab seorang kepala keluarga (58,93%) dan tentang hubungan suami/isteri (5,36%) saja. Kemudian sebagian orang tua tidak mengajarkan pengetahuan semacam itu kepada anaknya oleh karena dianggap anak sudah tahu (17,86%) dan orang tua tidak mengajarkan karena dianggapnya tabu. Dianggap anak sudah tahu atas hasil pergaulan dari teman-temannya dan hasil bacaan dari berbagai media cetak.

f. Peranan Teman Sekolah

Umumnya teman-teman sekolah akan berperan menyampaikan informasi sekitar masalah pelajaran dan bacaan-bacaan di samping sekaligus sebagai teman bermain. Hubungan dengan teman sekolah yang berada sekampung atau setetangga adalah lebih rapat daripada teman sekolah yang berdiam di kampung lain. Buku bacaan dan surat kabar akan turut membantu kemajuan belajar terutama yang berkaitan dengan kreasi daya cipta (7,14%). Sementara itu kreasi daya cipta banyak timbul karena pengaruh teman sekolah. Hal-hal yang pernah diciptakan oleh anak antara lain adalah alat permainan (14,19%) menyusul alat peragaan pelajaran (3,57%).

g. Peranan Media Elektronika

Kategori media elektronika yang ada dalam kampung adalah televisi, radio dan film (bioskop). Jawaban responden tentang seringnya anak menonton televisi adalah 92,86%. Pada umumnya yang paling digemari adalah acara TV seri karton (30,35%), seri ceritera anak-anak (25%), hiburan lainnya (25%) dan dunia dalam berita (12,53%). Pengaruh yang datang dari tontonan televisi secara rata-rata adalah meniru tokoh-tokoh dan peroleh pengetahuan.

Mengenai kegiatan anak-anak menonton film di gedung bioskop hanya 44,64% dan lainnya dianggap tidak peraneh. Mungkin hal ini karena memerlukan pengeluaran biaya beli karcis. Kegiatan itu dilakukan sewaktu-waktu, yaitu pada malam minggu atau hari libur. Acara film yang digemari adalah film perang (12,50%) dan film drama (5,36%). Pengaruh dari kegiatan menonton film tersebut, dikatakan, bisa memperoleh pengaruh negatif di samping mereka mem-

peroleh pengetahuan.

Media elektronika seperti radio, bukan lagi sebagai barang mewah, melainkan dianggap sebagai barang kebutuhan sehari-hari. Lebih banyak rumah tangga di kampung yang memiliki radio daripada TV. Frekuensi tertinggi sebanyak 87,50% anak-anak pernah mendengarkan radio. Acara radio yang digemari oleh anak-anak adalah lagu-lagu (62,50%), warta berita (16,07%), dan acara sandiwara (8,93%). Pengaruh radio pada pembentukan sikap anak-anak pada umumnya meniru tokoh-tokoh dan mengambil pengetahuan yang baik, sedang pengaruh buruk hanya terdapat 12,50% dibanding dengan pengaruh yang baik. Pengaruh orang tua terhadap anak dalam memilih acara-acara radio sesungguhnya kurang sekali, sebanyak 67,86% tidak mengarahkan. Berarti, anak-anak sendiri mengendalikan dirinya dalam menerima pengaruh radio tersebut.

h. Pengaruh Kondisi Fisik Lingkungan

Kondisi fisik lingkungan membatasi tingkah laku anggota masyarakat kampung, seperti terbatasnya ruang gerak dan luas perumahan. Perumahan yang rapat disertai kondisi lorong dan selokan yang sempit, ditambah kondisi sumur (sumber air bersih), Jamban keluarga, pembuangan sampah dan penerangan serba terbatas dan sederhana, sehingga penduduk tidak dapat berbuat banyak, kecuali patuh terhadap nasibnya. Kondisi ini diperkuat oleh lapangan kerja yang tidak menguntungkan karena kemiskinan pendidikan, maka situasi demikian ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap sosialisasi anak.

Anak-anak terbiasa bermain di halaman rumah, belajar pada ruang yang sempit, kurang memasuki organisasi kecuali pramuka di sekolahnya, turut membantu orang tua di rumah dan kurangnya sarana media komunikasi mengakibatkan anak-anak terisolasi secara sederhana dengan membentuk kepribadian yang kerdil dan patuh. Pola pemukiman tempat tinggal yang rapat dan hubungan ketetanggaan yang begitu akrab di satu pihak menumbuhkan rasa kolektivitas tinggi sedang di pihak lain terlihat adanya rasa kedirian kerdil.

Untuk mengatasi hal yang demikian itu, orang tua senantiasa menasehati anak-anak untuk taat menjalankan ibadah dengan baik. Selain itu, para orang tua juga berusaha membimbing anak-anaknya agar tidak mudah putus asa menyerah terhadap nasib.

2. Kampung Pinggir Kota

a. Peranan Ayah dan Ibu

Tugas ayah/ibu dan kerabat yang tinggal bersama dalam rumah turut mempengaruhi tingkah laku anak melalui cara meniru dan mencoba. Tugas ayah yang semata-mata mencari nafkah sebanyak 43,86%; turut merawat/mengasuh anak 29,82%; dan yang turut membantu memperbaiki dan membersihkan rumah 24,56%. Kebanyakan para istri responden (88,85%) bertugas sebagai ibu rumah tangga saja, hanya 2,50% yang bekerja sebagai pegawai negeri/swasta dan yang lain 8,7% membantu menambah keuangan keluarga dengan berjumlah di pekarangan rumah. Para isteri yang bertugas sebagai ibu rumah tangga saja selalu berhubungan dengan semua anggota keluarga setiap saat. Tugas ibu rumah tangga ini banyak bertumpu pada pekerjaan memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan merawat serta mendidik anak-anak. Ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas terselenggaranya semua tugas dalam keluarga.

Kunjungan ayah dan ibu ke keluarga dan kerabat dengan mengikut sertakan anak-anak untuk saling memperkenalkan kekerabatannya. Selain itu merupakan salah satu usaha orang tua dalam mengalihkan istilah kekerabatan pada anak. Dengan kunjungan kekerabatan itu diharapkan agar anak tahu statusnya dan dengan demikian pula dapat memerankan dirinya sebagai anggota kerabat.

Dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak yang pertama-tama diberikan adalah nilai agama (71,93%) kemudian nilai yang berlaku dalam masyarakat (28,07%) dan baru menanamkan nilai adat daerah asal orang tua. Cara penanaman nilai salah satu di antaranya melalui penuturan ceritera. Waktu penuturan biasanya pada waktu menjelang tidur (33,33%), waktu santai (17,54%) dan waktu tertentu bila ada kesempatan. Sementara itu, nilai keagamaan selain diperoleh dari ayah/ibu juga diperoleh dari guru agama (33,33%).

Penentuan jenis pendidikan anak terutama berada pada hasil perundingan ayah dan ibu (59,65%) dan lainnya anak boleh menentukan jenis sekolah yang akan ditempuhnya. Dalam hal ini, berarti anak tidak langsung menentukan sendiri namun anak meminta pertimbangan ayah/ibu berkaitan dengan jenis pendidikan yang akan dimasukinya. Dari pihak orang tua mengharapkan anak sekolah setinggi-tingginya (71,93%); mengharapkan mendalami masalah keagamaan (17,54%); dan hanya mengharapkan anaknya cukup dapat

baca tulis saja (5,26%). Dalam hal pendidikan, 78,95% responden memberi kesempatan yang sama, baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan.

Pada waktu upacara adat kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian dan upacara adat lainnya, baik yang diselenggarakan keluarga maupun tetangga biasanya responden mengikut sertakan anak-anaknya. Anak-anak perempuan remaja, lazimnya diikuti sertakan dalam upacara perkawinan agar dapat melihat cara perkawinan yang sebaiknya menurut restu orang tua. Baik anak laki-laki maupun perempuan yang dianggap sudah cukup umur diikuti sertakan dalam upacara kematian.

Dalam hal penentuan jodoh banyak anak-anak sebagian besar (66,67%) ditentukan oleh ayah/ibu. Pemilihan jodoh dititik beratkan pada pemenuhan persyaratan seagama dan hubungan kekerabatan.

b. Peranan Kakek/Nenek

Tugas kakek/nenek yang berkaitan dengan sosialisasi anak dalam keluarga mirip sama dengan tugas ayah/ibu, hanya saja berbeda cara dan intensitasnya. Hal ini disebabkan perbedaan status dan tingkat usia. Kakek/nenek yang makin hari makin tua di satu pihak dan anak makin hari bertambah dewasa di pihak lain menyebabkan pula asuhan dan pengajaran kakek/nenek sering diterima oleh anak secara serampangan. Semua ini terjadi, bila yang diajarkan itu tidak sesuai lagi dengan fakta-fakta. Pengasuhan dan perawatan kakek/nenek lebih bersifat emosional daripada asuhan ayah/ibu.

Kakek/nenek lebih banyak memberikan nasehat, wejangan, perintah dan larangan dengan mengutamakan "apa yang seharusnya", bukan "bagaimana kenyataannya". Anak yang sedang menanjak remaja, terutama anak perempuan lebih banyak menyerap pengajaran dan bimbingan dari kakek/nenek yang dilakukan melalui dongeng dan ceritera. Ada kalanya kakek/nenek memberi pengajaran dengan contoh yang telah dialaminya tempo dulu, diharapkan anak mengambil perbandingan untuk masa sekarang.

Memang kampung pinggir kota ini, kebanyakan penduduknya hilir mudik dari desa asalnya ke kota, tidak banyak diikuti oleh kakek/nenek. Usia tua kakek/nenek menyebabkan lebih banyak bermukim di desa untuk menunggu sisa-sisa hidupnya. Ayah/ibu yang berada di kota, sering mengirim anaknya tinggal di desa bersama kakek/neneknya. Di sana anak-anak akan dibekali cara hidup dan nilai

budaya masyarakatnya yang tetap dibanggakan daripada hidup di kota.

Sumber konflik antara ayah dan ibu, terutama adalah masalah anak (68,42%), kemudian masalah kerabat (14,04%), menyusul masalah cemburu (8,77%). Di lain pihak, timbul pula konflik antara kakek/nenek dengan anaknya (yaitu ayah/ibu dari anak-anak), oleh karena sang ayah/ibu sering memarahi atau memukul anaknya kelewat parah, sehingga kakek/nenek berselisih dengan sang ayah/ibu. Kemarahan kakek/nenek itu ditampilkan dengan tidak mengunjungi rumah tangga anaknya atau mengambil cucunya datang menginap di tempatnya. Konflik itu terjadi, oleh karena nenek lebih memanjakan cucunya dan menyayangnya.

c. Peranan Saudara Kandung

Sebuah keluarga (rumah tangga) yang tidak mempunyai anak perempuan atau sebaliknya tidak mempunyai anak laki-laki, berbeda suasana rumah tangga yang lengkap. Apabila rumah tangga itu terdiri atas anak-anak satu jenis kelamin saja, maka pembagian tugas tidak seimbang. Berbeda hal seperti jenis pakaian, peralatan tempat tidur dan cara-cara pergaulan di antara mereka lebih banyak tampak gejala kejantanan atau kewanitaan.

Peranan saudara kandung, turut mewariskan nilai-nilai kepada saudara-saudaranya yang masih kecil melalui dongeng dan ceritera. Selain itu, saudara kandung yang lebih tua turut membimbing adik-adiknya. Tentunya larangan dan perintah disampaikan pula atas rujukan pada ayah/ibu, atau menurut kata orang tua. Saudara tua lebih akrab pada adiknya daripada orang lain. Melalui "tiru dan coba" perbuatan dan tingkah laku dewasa, saudara tua berfungsi kontrol terhadap tingkah laku adik-adiknya. Orang tua mengajarkan bahasa daerah bersama dialeknya, saudara kandung yang memahirkan bahasa tersebut lewat perbincangan dan percakapan bersaudara. Dari berbincang-bincang di antara saudara, banyak hal dan unsur sosialisasi terserap dan tercerna, turut membentuk kedirian dan kepribadian anak.

d. Peranan Tetangga

Hubungan ketetangaan dirasakan sama dengan hubungan bersaudara. Pergaulan setiap saat dalam semua peristiwa komuniti dirasakan sebagai peristiwa bersama. Sebagian responden (58,96%)

menyatakan mengenal sebagian besar warga kampung. Hanya beberapa responden (10,53%) mengatakan hanya mengenal warga sekeluarga RT saja. Umumnya para responden mengenal paling sedikit lima keluarga sebagai tetangga yang ada di sekitarnya. Demikian pula anak-anak mereka bermain dengan semua anak tetangga, bertempat di pekarangan rumah dan lorong-lorong.

Pergaulan ketetanggaan itu terbatas dengan adanya hambatan waktu dan profesi. Selain tidak ada waktu bergaul dengan semua tetangga di kampung, juga karena kesibukan pekerjaan, lebih utama pula adanya batasan strata sosial, bahwa seseorang itu akrab bergaul dengan orang sederajat dan martabat. Anggapan yang menentukan kehormatan dan kedudukan seseorang adalah amal ibadah/budi pekerti (73,68%), kekayaan atau uang (14,04%) dan jabatan dalam pemerintahan (12,28%), batasan ini pula menjadi bibit persatuan dan konflik.

Peranan tetangga dalam sosialisasi anak turut berpengaruh apabila ayah/ibu (keluarga batih) akan bepergian ke luar kampung, biasanya anak-anaknya dititipkan pada tetangga untuk mengawasinya. Pengaruh tetangga itu kurang berakar, walau tetangga merawat anak yang dititipkan seperti orang tuanya sendiri. Gejala penitipan anak ke tetangga inipun jarang dilakukan karena penduduk kampung ini jarang bepergian bersama sekaligus antara suami-istri. Jika mereka bepergian dibawa serta pula anak-anaknya, atau jika bepergian tidak seluruh anggota rumah meninggalkan rumah, selalu ada seorang tinggal menjaga anak. Kalaupun mereka bepergian, maka yang ditutamakan menitipkan anak adalah tetangga sebelah rumah.

Pola pemukiman dengan kondisi fisik perumahan terdiri atas rumah panggung yang berjejer menghadapi lorong-lorong, disertai pula oleh suasana pedesaan, ciri kolektivitas mewarnai ketetanggaan. Ikatan rasa komuniti diperkuat oleh ikatan asal daerah dan suku bangsa dan akan lebih kukuh ikatan bila kelompok ketetanggaan itu terdiri atas hubungan kekerabatan. Saling membantu/memberi di antara mereka, saling tukar menukar dan saling mengawasi anak terjalin secara akrab dan harmonis. Para tetangga turut mengawasi anak, mereka mengajarkan sopan santun kepada anak (24,56%), membantu pelajaran sekolah (21,05%), dan membantu pelajaran mengaji (17,54%).

Berbagai hal dalam situasi ketetanggaan turut mempengaruhi kedirian anak lewat ungkapan "tetangga adalah sama dengan saudara-

ra sendiri”, bahwa tetangga turut serta dalam suka dan duka. Anak-anak lelaki ataupun anak perempuan sering bermalam di rumah tetangganya, jika tetangga akan mengadakan selamatan. Nasehat dan wejangan acapkali diperoleh anak dari tetangga selain dari orang tuanya.

e. Peranan Teman Bermain

Tempat anak-anak bermain, dikatakan 43,86% di halaman depan rumah; 31,58% di halaman rumah tetangga; 12,28% di rumah sendiri dan 8,77% di warung/keadeai. Pengenalan anak terhadap teman bermainnya dengan anak tetangga, hampir semua dikenalnya (84,21%), sedang yang lainnya dikatakan terbatas hanya anak tetangga di lingkungan RT saja.

Dalam permainan tampak pula perbedaan alat permainan anak-anak wanita daripada alat permainan lelaki. Sejumlah 73,68% responden menyetujui perbedaan tersebut. Perbedaan ini adalah konsekuensi dari ketetapan norma sosial dan nilai budaya, bahwa mulai masa anak-anak sampai remaja, antara dua jenis kelamin sudah harus dibedakan/dipisahkan segala sesuatunya, baik dalam rumah maupun di luar rumah. Apabila terjadi anak lelaki menggunakan alat permainan anak wanita, maka tindakan orang tua adalah memarahi anak lelaki (58,88%) atau menasehatinya (10,53%) dan bila kedua cara ini tidak diperhatikan, maka anak lelaki tersebut dipukul (8,77%).

Pengaruh teman bermain terhadap sosialisasi anak cukup besar artinya, karena teman bermain itu berasal dari keluarga-keluarga yang masing-masing berbeda cara, sistem, norma dan nilai yang dianutnya. Apalagi berbeda suku bangsa dan agama, berbeda asal kelahiran dan asal daerah, namun ikatan komuniti menimbulkan ciri universal yang telah dihormati bersama. Tempat bermain anak-anak, berarti pertemuan semua ciri dan nilai yang telah diterima oleh anak dari masing-masing keluarganya. Pengajaran tradisi budaya dan sopan santun sudah tercerna oleh anak, sehingga dari teman bermain itu bisa tampak tradisi budaya yang terbentuk lewat pergaulan komuniti.

Dari pengaruh pergaulan antarteman bermain, dapat dikatakan sikap anak-anak/anak muda terhadap orang tua di kampung masih cukup baik. Suasana kehidupan di kampung ini masih berciri pedesaan dan tampaknya pengaruh kekotaan belum terlampaui jauh meregangkan hubungan-hubungan kekerabatan.

f. Peranan Teman Sekolah

Di kampung ini terdapat sebuah SD Inpres yang menerima murid dari lingkungan kampung sendiri. Sekolah Dasar ini dibangun dengan pertimbangan, bahwa lebih utama memberikan pendidikan terlebih dahulu daripada membangun sebuah mesjid, sebagaimana di kampung lain didirikan mesjid dan bukan SD. Hal ini berarti perlu peningkatan pendidikan untuk menanggulangi kehidupannya sebagai kampung miskin, kemudian meningkatkan keagamaannya.

Teman sekolah pada umumnya berasal dari kampung sendiri dan kurang dari luar kampung. Teman sepermainan kebanyakan juga teman sekolahnya, hanya saja jenis permainan di sekolah acap kali berbeda permainan di kampung yang lebih luas jangkauannya. Di sini perlu dilihat pengaruh teman sekolah dan teman sepermainan di kampung bagi anak, maka tampak adanya perbedaan jenis permainan dan peralatannya. Anak-anak sering belajar secara bersama dengan kawan-kawan sekolahnya di rumahnya sendiri atau di rumah tetangga. Pada umumnya saling meniru tingkah laku sebagai "anak sekolah" tercipta di kalangan mereka. Demikian pula cita-cita untuk melanjutkan pelajarannya diperoleh karena pergaulan antar teman sekolah. Teman sekolah memberi informasi tentang adanya jenis media cetak yang baik untuk dibaca bersama, di samping belajar bersama mengenai tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Media cetak yang sering dibaca oleh anak adalah majalah (17,54%), koran (surat kabar) sebanyak (10,53%) dan komik (5,26%). Anak-anak berusaha memperoleh pengetahuan yang baik (36,84%) dan meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik (17,54%). Media cetak lainnya yang banyak menyita waktu anak-anak adalah mengisi teka-teki silang yang belum diketahui pengaruhnya, kecuali sebagai pengasah otak saja.

Teman sekolah mempengaruhi kedirian anak-anak cenderung lebih positif daripada teman bermain di kampung di mana sebagian terpengaruh oleh anak yang tidak sekolah atau mereka yang putus-sekolah. Sebaliknya, teman sekolah pula sering membawa informasi negatif yang cenderung mengarah pergaulan bebas.

g. Peranan Media Elektronika

Pemilikan media elektronika di kampung, masih terbatas pada radio dan masih kurang TV. Anak-anak yang keluar menonton film bioskop agak jarang, di samping jauh letaknya di pusat kota, terba-

tas pula uang untuk membeli karcis.

Rumah tangga yang memiliki TV masih terbatas, sehingga anak-anak datang ke rumah tetangga secara berkerumun untuk acara-acara film kartun (31,58%); film seri anak-anak (22,81%); acara anak-anak (15,79%); acara hiburan (7,02%), sedang acara dunia dalam berita dan dunia pengetahuan sangat sedikit digemari.

Radio adalah media elektronika yang paling banyak dijumpai. Anak-anak lebih menggemari lagu-lagu (61,40%); sandiwara (14,04%) dan warta berita (3,51%). Dalam kenyataan, agaknya fungsi radio sudah bergeser dari semula, bukan untuk komunikasi berita dari sumber ke komunikan, melainkan lebih banyak mengganti suara asli lagu-lagu tradisional untuk menidurkan anak.

Acara pengetahuan atau berita-berita ilmu dari radio, turut mempengaruhi anak berupa informasi pengetahuan yang baik (15,79%). Radio sekarang bukanlah dianggap sebagai barang mewah dan pemilikinya tidak merasa bangga lagi seperti sediakala, melainkan dianggap sebagai hiasan perabot rumah tangga. Pengarahan orang tua terhadap pemilihan acara-acara media massa itu senantiasa dianjurkan memilih acara keagamaan (29,82%), acara ilmu pengetahuan (12,28%); kebudayaan (3,51%) dan sebanyak 54,39% orang tua tidak mengarahkan. Media massa apa saja yang menampilkan acara kebudayaan (kesenian) selalu disaksikan oleh bagian terkecil dari jumlah anak-anak.

h. Pengaruh Kondisi Fisik Lingkungan

Kampung ini terletak dekat anak Sungai Tallo yang airnya sering melimpah menggenangi rumah-rumah di musim hujan. Sebaliknya musim kemarau, terik panas membakar, karena kurang pohon-pohon pelindung yang bisa tumbuh.

Sumber air bersih dari sumur galian kurang sekali, kecuali air bersih itu diperoleh dari PAM yang ditampung untuk dibeli secara merata oleh penduduk. Sarana desa sangat miskin, sementara rumah-rumah penduduk terdiri lebih banyak dari rumah panggung di mana rumah bahan-bahannya dari bambu, triplek serta beratap nipah. Lorong-lorong belum diperkeras dan selokan air tidak permanen, menyebabkan penyaluran air dari rumah-rumah terganggu. Suasana kampung dirasakan sama dengan suasana pedesaan, tampak pula perilaku penduduk dalam menanggapi lingkungan alamnya mendorong mereka berperilaku sama dengan desa asalnya.

Rumah yang tidak berbilik dan tanpa kelengkapan prabot, ditambah suasana ketetangaan yang akrab dan kondisi kemiskinan yang mencekam, semuanya itu turut membentuk kedirian dan keperibadian anak. Sarana fisik kehidupan yang sederhana dan selalu berada dalam kondisi yang serba terbatas, maka sosialisasi juga berlangsung dengan segala keterbatasannya dan kesederhanaannya.

Kehidupan keagamaan masih tetap tinggi yang dibarengi oleh upacara yang berkaitan dengan daur hidup, berfungsi menenteramkan jiwa dan mengukuhkan tradisi yang berlaku. Oleh sebab itu kondisi kemiskinan yang dialami tidak cenderung membentuk jiwa putus asa dan menimbulkan gejala kriminalitas.

Keadaan anak-anak menunjukkan sifat patuh, rasa pengabdian terhadap orang tua masih tetap terpelihara, belajar dan membantu orang tua. Anak-anak bermain bersama penuh gairah dalam keadaan kekurangan gizi di tempat yang terbatas pula dan kotor, tentunya bakat tidak dapat dikembangkan untuk tumbuhnya suatu bakat istimewa.

Kepatuhan anak terhadap orang tua, berarti pengukuhan paternalistik yang berperan membimbing kedirian anak, khususnya pemeliharaan moral dan rasa keagamaan anak tetap tinggi. Sopan santun dan ikatan kekerabatan masih kuat dan anak-anak merasakan dirinya terkait dalam suatu hubungan keluarga, merasa sebagian dari mereka itu.

B. KELUARGA LUAS

1. Kampung Pusat Kota

a. Peranan Ayah dan Ibu

Struktur anggota keluarga luas terdiri atas suami/istri 24,31%; anak kandung 43,92%, anak angkat 1,18%; anak tiri 0,78%; bapak/ibu 3,92%, kerabat lain 2,75%; pembantu 1,57%; pemondok 2,75% dan ipar 2,35%. Gambaran anggota keluarga luas demikian datang dari kedua belah pihak (suami/istri), ternyata frekuensi tertinggi melengkapi keluarga luas itu adalah keponakan, menantu dan bapak/ibu. Struktur ini tidak berarti bahwa setiap keluarga luas selalu lengkap anggotanya menurut unsur-unsur tersebut. Perhitungan keluarga luas adalah keluarga batih ditambah dengan keponakan atau menantu dan atau bapak/ibu, dan lain-lainnya.

Peranan ayah dan ibu bila dihubungkan dengan tugas-tugasnya di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga adalah turut merawat/mengasuh anak (25,81%); membersihkan rumah dan memperbaiki rumah (19,35%); dan khusus yang mencari nafkah saja (16,15%). Ayah sama sekali tidak melakukan pekerjaan dapur. Tugas ibu di luar rumah tangga, ialah berjualan (6,45%); buruh swasta dan industri masing-masing 3,22%. Kebanyakan para ibu tidak bekerja di luar rumah (83,87%), semata-mata mereka bertugas lebih banyak mengurus kesejahteraan rumah tangganya.

Kerabat-kerabat yang tinggal bersama dalam rumah sebagai keluarga luas berasal dari kampung sendiri (58,06%; yaitu famili-familinya (16,13%); dari Kecamatan (Tallo) sebanyak 16,13% dan dari kota sendiri (9,68%). Hal ini berarti bahwa kerabat itu banyak yang datang dari lingkungan kampung sendiri dan turut menumpang dan hidup bersama. Ada kalanya kerabat itu, datang untuk mengadu nasib.

Jenis kegiatan yang sering dilakukan dalam keluarga luas, secara berturut-turut adalah kegiatan keagamaan (35,48%); kegiatan upacara adat (22,58%); dan kegiatan sosial (16,13%). Peranan ayah/ibu dalam kaitannya dengan kegiatan itu adalah mengikut sertakan anak-anaknya yang sudah cukup umur. Selain mengenalkan hubungan pertalian kekerabatan juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada masing-masing kegiatan keluarga. Frekuensi kunjungan ataupun mengikut sertakan anak dalam kegiatan itu bagi masing-masing responden saling berbeda. Ada sebagian responden (58,06%) yang melakukan hanya kadang-kadang saja. Sebagian lainnya selalu mengikut sertakan anak, hanya sebagian kecil (6,05%) tidak pernah melibatkan anak.

Tampaknya masalah anak yang menjadi sebab konflik, oleh karena ibu lebih memanjakan anak (45,16%) atau sebaliknya, ayah juga memanjakan anak (29,03%).

Norma sosial dan nilai yang diajarkan kepada anak adalah nilai agama (70,97%); menyusul nilai yang berlaku dalam masyarakat (22,58%) dan terakhir nilai adat daerah asal ayah (6,45%). Penanaman nilai agama dan nilai yang berlaku dalam kampung itu dilakukan dengan cara berceritera dan dongeng (61,29%), pada setiap saat ada kesempatan atau menjelang waktu tidur (15,81%) atau pada waktu santai/lowong (6,4%). Adakalanya juga anak meminta pada ayah/ibu untuk melanjutkan berceritera dan dongengnya. Selain nilai-

nilai itu yang diperoleh pula dari guru agama (16,13%) dan belajar dari ayah langsung tanpa dongeng (9,68%). Penuturan dongeng/ceritera kepada anak itu dilakukan oleh kedua orang tua, ditambah oleh kerabat dan saudara kandung sendiri.

Penentuan jenis pendidikan anak-anak terutama dilakukan oleh ayah (32,26%) setelah itu ibu sendiri (29,03%), sedang frekuensi yang dilakukan oleh ayah dan ibu (19,35%). Anak menentukan jenis pendidikan yang akan dimasukinya itu atas pertimbangan orang tua (19,35%). Ayah dan ibu berkeinginan supaya anaknya itu bersekolah setinggi-tingginya dan mendalami masalah keagamaan, sedang bagi anak wanita diinginkan pula memperoleh pendidikan sama dengan anak laki-laki.

Apabila anak tidak menjalankan ketentuan agama, maka ayah/ibu bertindak pertama kali ialah menasehatinya (74,19%); kemudian memarahinya (16,13%) dan 6,45% responden mendiamkan saja. Dalam hubungan dengan pengajaran agama terhadap anak, maka yang mula-mula mengajarkan adalah ayah/ibu sendiri (58,06%), kemudian ahli agama di kampung (25,81%), sedikit sekali peranan kerabat dalam mengajarkan agama pada anak. Anak-anak juga dibiasakan untuk beramal kepada orang-orang lain yang membutuhkan. Misalnya sewaktu-waktu memberi uang jajan lebih atau bila ada keuntungan, anak diajarkan menyisihkan sebagian uang untuk fakir miskin.

Peranan ayah dan ibu dalam sosialisasi anak sudah dimulai sejak kecil seperti kebiasaan membuang air kecil/besar secara teratur, makan dan berpakaian sendiri serta tidur terpisah dari orang tua bila sudah dianggap cukup umur. Sekitar usia 6 tahun atau ditunggu sampai berani tidur sendiri, anak tidurnya terpisah dari kedua orang tuanya. Biasanya mereka tidur bersama saudara kandungnya atau kerabat yang sama jenis kelaminnya.

Ayah dan ibu juga berperan mengajarkan bahasa yang baik kepada anak. Dalam rumah tangga, umumnya mengajarkan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerah atau bahasa suku bangsa sendiri. Apabila dalam berbicara itu anak kedapatan berbicara kotor, maka ayah/ibu bertindak memarahinya (87,10%); tentunya didahului dengan menegurnya atau menasehatinya. Kunjungan kepada keluarga dengan membawa anak, dimaksudkan oleh ayah/ibu agar anak mengerti istilah-istilah kekerabatan dan hubungan kekerabatannya. Dalam permainan, bila anak laki-laki menggunakan permainan anak

perempuan, segera orang tua menasehati yang bersalah atau memukulnya kalau perlu.

Dalam hubungan antara ayah dan ibu turut pula diperbincangkan masalah penentuan jodoh perkawinan anak. Ayah/ibu memperbincangkan tentang kategori sebaiknya anaknya kawin dengan orang seagama (41,94%) dan seagama lain suku bangsa (22,58%) serta terakhir kawin di antara kerabat (22,58%). Kategori ini berlaku baik untuk anak laki-laki maupun perempuan. Peranan ayah/ibu lebih lanjut setelah anak kawin, berkewajiban memberikan pengetahuan berumah tangga kepada anak tentang tanggung jawab seseorang kepala keluarga dan tentang hubungan antara suami isteri.

Segala apa yang diperbuat, diajarkan oleh ayah/ibu merupakan proses sosialisasi bagi anak melalui penanggapan dan peresapan. Segala tindak tanduk orang tua dalam rumah tangga, memberi pesan dan pelajaran bagi anak untuk ditiru dan dibuat.

b. Peranan Kakek/Nenek

Kakek/Nenek yang tinggal bersama sebagai anggota keluarga luas biasanya adalah orang tua dari salah satu pihak (ayah/ibu). Jaring dijumpai kakek/nenek (perbesanan) hadir sama-sama dalam sebuah rumah tangga.

Kakek/nenek biasanya berperan sebagai pengganti ayah/ibu anak, khusus dalam perawatan/pengasuhan anak (cucunya). Sebaliknya pula, ayah/ibu mengharapkan kakek/nenek (orang tuanya sendiri) menjaga dan merawat anaknya, terutama jika keduanya tidak berada dalam rumah. Tugas kakek/nenek dalam merawat cucu frekuensinya menempati urutan kedua (19,35%) setelah kepোনান (25,81%) baru menyusul ipar (12,90%). Kakek/nenek yang makin hari makin tua tentunya tidak banyak diharapkan menjaga/merawat anak, kecuali memberikan pengajaran norma agama anak menjadi orang baik. Kesayangan kakek/nenek tampak sering berlebihan dibandingkan kesayangan ayah/ibu terhadap anak, sehingga anak terbiasa manja dan malas. Keadaan ini sering menjadi sumber konflik antara ayah/ibu dengan kakek/nenek sendiri.

Proses sosialisasi dari hasil peranan kakek/nenek tampak berbeda bentuknya dari pada peranan ayah/ibu. Anak sering tidak taat pada orang tuanya sendiri dan kemanjaan serta kemalasannya meningkat, oleh karena mereka ada tempat bersandar bila dimarahi oleh ayah/ibu. Anak yang demikian ini sering berkembang menjadi

nakal karena tidak memperhatikan nasehat kakek/nenek yang sudah tua itu. Sebaliknya pula bisa terjadi, anak lebih terbina moralnya dan budi pekertinya atas nasehat dan pengajaran kakek/nenek yang tak henti-hentinya.

c. Peranan Saudara Kandung

Dalam sebuah keluarga luas bila anak tertua dan yang kedua sudah besar dan sudah tamat Sekolah Dasar, terutama kalau sudah bekerja, tugas ayah/ibu sudah mulai terbantu oleh berfungsinya saudara kandung dalam proses sosialisasi. Saudara kandung turut membantu ayah/ibu dalam menjaga kesehatan dan keselamatan adik-adiknya dalam rumah tangga atau di luar rumah tangga. Anak wanita yang tertua lebih cepat membantu ibunya tentang urusan rumah tangga dan mengasuh adiknya. Dalam berbagai hal, anak tertua mengganti posisi ibunya dan mempercayakan pengasuhan adiknya, maka ibu lebih bebas ke pasar dan mengurus urusan rumah tangga lainnya.

Saudara kandung juga turut menyampaikan nilai-nilai kepada adik-adiknya seperti apa yang telah disampaikan oleh orang tua, ditambah pengetahuannya dari guru agama dan tetangga. Kakak kandung yang sudah masuk sekolah, pengetahuan yang telah diperoleh di sekolahnya acapkali turut pula disampaikan kepada adik-adiknya, bahkan dengan cara meniru gurunya. Ia ingin menjadi guru bagi adik-adiknya.

Sampai pada batas usia tertentu, anak yang sudah terpisah tidur dari orang tuanya, biasanya tidur bersama dengan kakaknya yang sama jenis kelaminnya. Pergaulan sehari-hari, adik senantiasa mengikuti pola tingkah laku kakaknya, kemudian diambilnya pula tingkah laku dari kelompok bermainnya yang sebaya. Berbagai hal tentang cara hidup diperoleh seorang anak dari saudara kandungnya, sedang nilai-nilai yang memberi makna terhadap cara dan tingkah laku diperoleh dari orang dewasa sekelilingnya.

d. Peranan Tetangga

Hubungan ayah dan ibu dengan tetangga terdekatnya sekitar lebih dari lima keluarga (67,74%) dan selebihnya kurang dari lima keluarga. Demikian pula anak-anaknya mempunyai kenalan dan teman bermain-main terbatas hanya di lingkungan RT-nya saja (38,71%) yang lainnya berkenalan dan bermain hanya sebagian

besar saja dari anak tetangga sekitarnya (35,48%). Kedudukan dan tugas ayah dan ibu dalam kampung pada umumnya tidak ada menempati urutan tertinggi (80,65%). Apabila ayah dan ibu ingin bepergian tentunya menitipkan anaknya pada tetangga sebelah rumah dalam kampung, kalau kebetulan tidak ada kerabat yang dapat menjaganya dalam rumah. Ternyata hanya sebagian kecil (6,45%) pernah menitipkan anak ke tetangga.

Sumber konflik dengan tetangga yang sering terjadi adalah masalah pertengkaran/perkelahian anak (48,39%); mempunyai pembuangan sampah/air kotor (12,90%) dan batas rumah serta gosip (9,68%). Apabila timbul perkelahian anak, maka ayah/ibu bertindak menasehati anak sendiri (70,97%), jika tindakan ayah ini tidak berhasil lalu memukul anak sendiri (16,13%) atau memarahi anak tetangga (6,45%). Tempat bermata anak-anak lebih banyak dilakukan di halaman rumah tetangga dan di rumah sendiri (41,94%) atau di lorong depan rumah (9,68%).

Demikian luas orbitasi pengenalan ketetanggaan orang tua dan kenalan anak-anaknya serta tempat anaknya bermain, adalah merupakan jangkauan pergaulan dan pengaruh di antara tetangga. setiap hari dan setiap waktu mereka bertemu, maka saling pengertian tentang situasi ketetanggaan dan masalah sosial ekonomi rumah tangga terjalin secara mendalam. Sementara itu, penentuan tentang kehormatan dan kedudukan sebuah tetangga, 70,9% berdasarkan amal ibadah dan budi pekerti yang baik, kemudian kedudukannya dalam instansi pemerintahan (9,68%), sedang kekayaan tidak dianggap suatu posisi terpendang.

Peranan tetangga tampak lebih jelas dalam selamatan dan upacara, turut serta membantu (tenaga dan barang) kepada tetangga yang menyelenggarakannya. Selamatan yang dimaksud seperti: kelahiran bayi, sunatan, perkawinan dan kematian. Selamatan dan upacara tersebut merupakan inisiasi kehidupan manusia, di mana dalam upacara ditampilkan simbol-simbol yang berfungsi komunikatif dan sebagai akumulasi makna. Anak-anak dibiasakan untuk mengikuti upacara-upacara tersebut.

e. Peranan Teman Bermain

Anak-anak memilih teman bermain, pertama anak tetangga kemudian teman sekolah yang bermukim di kampung ini. Hampir sama dengan anak-anak keluarga batih, bahwa 93,55% anak-anak

saling kenal dan bermain bersama dengan anak tetangga. Paling utama mereka memilih teman bermain adalah terbatas di lingkungan RT (38,71%), lalu sebagian dari anak-anak di kampung (35,48%) dan sebagiannya lagi memilih teman yang tertentu saja (12,90%). Anak-anak bermain di halaman rumah sendiri dan halaman rumah tetangga, kecuali mereka yang masuk organisasi keagamaan, pramuka dan karang taruna. Waktu yang digunakan bermain-main, dijawab oleh responden "hal itu terserah pada anak" (22,58%). Berarti, tidak ada pembatasan waktu dari orang tua atau tidak ada pengawasan, Jawaban yang mengatakan lebih dari satu jam hanya 12,90%. Ukuran waktu ini, mulai dihitung setelah anak kembali dari sekolah sampai petang. Agaknya waktu yang disebutkan di sini amat relatif, disesuaikan pula adanya responden belum mengerti penggunaan waktu.

Peranan teman bermain adalah menampilkan pola-pola tingkah laku yang telah dicernanya dari lingkungan keluarganya masing-masing, diwujudkan di tempat bermain. Di tempat itu, anak-anak saling meniru dan mencoba apa yang telah diketahuinya dari pengajaran orang tuanya.

Apabila anak-anak bermain di lingkungan tetangga atau di lingkungan RT saja, maka pengawasan orang tua lebih dekat dan menjaga timbulnya pertengkaran dan perkelahian. Pertengkaran biasa timbul, jika salah seorang menggunakan alat permainan anak-anak wanita. Dalam hal ini orang tua atau tetangga menasehati anak dan memarahinya. Biasanya alat permainan dan tempat bermain anak wanita berbeda. Ruang gerak bermain yang sempit, anak-anak bermain terbatas mengembangkan permainannya dan juga gerakannya tampak lebih lesu. Orang tua, bukan saja mengawasi perkelahian anak, melainkan lebih banyak mengawasi permainan anak supaya tidak mengganggu orang lain.

f. Peranan Teman Sekolah

Pergaulan sesama teman sekolah adalah salah satu dari proses sosialisasi yang lebih luas daripada tetangga untuk mencerna norma dan nilai dari lingkungan masyarakat, betapapun pertemanan di sekolah itu. terdiri atas teman-teman yang berasal dari berbagai bentuk keluarga dan suku bangsa. Perbedaan dan persamaan pola tingkah laku tampak pada teman sekolah, lambat laun diresapi dengan cara belajar untuk dijadikan pola tingkah laku sendiri.

Teman sekolah memberi pengaruh yang memperluas cakrawala berpikir tentang situasi sosial, baik situasi dalam kampung maupun luar kampung. Pengaruh tingkah laku yang baik dan yang buruk bisa juga terjadi pada anak. Agaknya anak-anak dari keluarga luas ini lebih memperoleh sahabat akrab dibanding anak-anak keluarga batih, oleh karena kebiasaan mereka selalu berhubungan dengan orang-orang di lingkungan rumah tangganya, selain orang tuanya sendiri. Demikian pula tingkah lakunya terkendali karena lebih banyak orang mempunyai hak dan kewajiban untuk mengawasi satu sama lain dan ikut memikirkan tingkah laku satu sama lain.

Penularan ilmu dari peranan teman sekolah besar artinya bagi pembentukan citra anak. Melalui informasi dari media cetak, seperti koran dan majalah, turut mempertinggi minat untuk membaca, supaya apa yang diketahui temannya itu bisa juga diketahuinya. Bacaan anak yang paling menarik, berturut-turut yaitu membawa koran (38,71%); komik dan lain media cetak (9,68%) dan majalah (6,45%); sedang responden yang tidak memberikan jawaban sebanyak 35,48%. Akibat pengaruh bacaan itu, anak-anak memperoleh pengetahuan yang baik (19,35%); meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik (16,13%), sedang lainnya membentuk sifat-sifat baik bagi anak (12,90%).

Sekolah menjadi wadah pertemanan, membentuk jaringan hubungan anak dari teman yang sedang berada dalam situasi pendidikan formal. Pola jaringan yang ideal adalah teman sekolah yang setetangga atau yang sekampung. Teman sekolah bisa juga terdiri atas teman dari luar kampung dalam kelurahan tersebut, apalagi masing-masing kampung hanya dibatasi oleh jalan saja, sehingga anak-anak mudah berhubungan dengan teman-temannya di kampung lain. Meskipun demikian, apabila anak kembali dari sekolah, ternyata kegiatan yang harus dilakukan adalah membantu orang tua (45,16%), lalu belajar (38,71%), kemudian bermain-main (6,45%). Ternyata tempat belajar anak-anak setelah kembali sekolah adalah belajar di rumah menempati urutan tertinggi (70,97%) dan di rumah teman tetangga atau teman luar kampung (12,90%).

Teman sekolah setetangga merupakan teman belajar dan teman bermain. Selain mempengaruhi sikap dan kedirian, sama-sama mengalami kondisi belajar yang relatif sama. Situasi belajar yang relatif terbatas, ini akan mempengaruhi kemajuan sekolah dapat pula menimbulkan gejala putus sekolah.

g. Peranan Media Elektronik

Anak-anak lebih banyak mengikuti acara-acara TV daripada orang dewasa. Tetangga yang memiliki TV menjadi sasaran kerumunan anak-anak di waktu petang sampai malam hari. Belum semua rumah tangga di kampung ini memiliki TV, sehingga dirasakan masih merupakan barang mewah yang menjadi idaman setiap ibu rumah tangga. Salah satu alasannya untuk memilikinya ialah untuk menghindarkan anak menonton di rumah tetangga sampai larut malam.

Jawaban para responden bahwa anak-anaknya sering menonton TV (93,55%) daripada orang tuanya sendiri. Acara-acara yang paling digemari, secara berturut-turut adalah film seri anak-anak/film kartun (25,81%): acara untuk anak (16,13%), acara hiburan (12,90%), sedang acara-acara lainnya, seperti berita-berita, dunia dalam berita, dunia pengetahuan dan film seri untuk orang dewasa amat kurang diikuti. Meskipun acara-acara yang digemari oleh anak tersebut kebanyakan acara yang berhubungan dengan dunianya sebagai anak-anak, namun ada pengaruhnya terhadap sikap dan keahadirannya. Misalnya pengaruh acara TV tersebut lebih banyak meniru tokoh-tokoh yang bersifat baik dan memperoleh pengetahuan (25,81%), sedang pengaruh lainnya, seperti sikap anak suka bertingkah lucu-lucu dan humor atau meniru sifat kepahlawanan.

Berbeda halnya dengan keinginan anak-anak menonton film bioskop, disebut hanya 25,81% dan yang tidak sering menonton 76,19%, berarti lebih banyak anak-anak tidak pernah menonton. Hal ini dapat diketahui bahwa selain memerlukan biaya untuk mengikutinya, tempatnya pula jauh dari kampung. Di antara anak yang sering menonton film, maka terbanyak dari mereka menonton film silat, film anak-anak, film perang dan film drama. Pengaruh film tersebut terhadap sikap anak, ternyata meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik dan memperoleh pengetahuan yang baik pula. Siaran-siaran radio yang digemari oleh anak adalah acara lagu-lagu (51,61%), warta berita (25,81%) dan acara sandiwara (15,90%). Pengaruh siaran radio pada umumnya baik bagi pembentukan sikap anak-anak. Berbeda halnya dengan TV masih dianggap barang mewah, sedang radio dianggap sebagai kelengkapannya perabot rumah sama dengan benda-benda lainnya. Fungsi radio tidak digunakan untuk mendengarkan berita lebih utama, akan tetapi digunakan untuk menghibur diri, terutama sebagai penghantar tidur.

Orang tua senantiasa menjaga dampak media elektronika ini terhadap pembentukan sikap anak-anak, maka diarahkan untuk memilih acara-acara yang dapat berguna bagi kehidupan dan masa depan anak-anak. Anjuran orang tua itu supaya memilih acara dunia ilmu pengetahuan (16,13%); keagamaan (9,67%) dan acara kebudayaan (6,43%). Ternyata juga bahwa pengaruh media elektronika sangat kurang pengaruhnya terhadap daya cipta anak-anak. Sumber pengetahuan anak dalam menciptakan hal yang bermanfaat, terutama dari teman-teman sekolah dan teman bermain yang setetangga (9,68%) dan dari buku bacaan/media cetak (6,45%). Lebih banyak koresponden menjawab tidak tahu bahwa anak-anaknya pernah mencipta (70,97%).

h. Pengaruh Kondisi Fisik Kampung

Kampung ini berada di pusat Kota Madya Ujungpandang dengan kondisi fisik yang serba sederhana. Kondisi perumahan terletak sangat rapat antara tetangga dengan lorong-lorong penghubungan yang amat sempit. Saluran air dan sumber air bersih dari sumur galian yang dijadikan sumur umum. Profil kampung, yaitu dikelilingi bangunan pertokoan milik orang Cina, sedang di tengah-tengah kampung dihuni oleh orang yang masih dalam kondisi miskin.

Kondisi miskinlah yang membatasi anak-anak mereka bisa mencapai tingkat pendidikan yang memadai. Rumah dan halaman yang sempit, anak-anak belajar tanpa teratur, terutama keluarga luas amat menyedihkan situasi kehidupannya. Kesibukan ayah mencari nafkah, akibatnya proses pendidikan anak lebih banyak diserahkan pada pendidikan formal kepada masyarakat. Orang tua sibuk di lapangan kerjanya, waktu dan kesempatan berbincang-bincang dengan anaknya terbatas. Rapatnya tempat tinggal menjadikan rapat pula hubungan ketetangaan. Anak-anak bermain di halaman dan di lorong, lebih mudah diawasi oleh tetangga. Lapangan bermain tidak ada, sehingga ruang gerak dan cara permainan tidak berkembang;

Pola pemukiman yang serba terbatas, yaitu terbatas ruang, air bersih, pembuangan sampah dan penerangan, semuanya harus diterima sebagaimana adanya. Hubungan sosial lebih akrab antara tetangga dan lingkungan masyarakat luas, terikat secara emosional sebagai sebuah komunitas. Sebaliknya juga terjadi, gosip, persaingan negatif dan konflik sering berkejolak antara tetangga yang disebabkan masalah perkelahan anak, batas halaman dan sampah. Semuanya ini

turut dialami dan dicerna oleh anak dengan pengaruh keterbatasan kondisi fisik pemukiman, menyebabkan tingkah laku dan kediriannya bercorak rendah diri, sabar dan tabah.

Jaringan hubungan yang rapat dalam kondisi fisik yang sempit, menjadikan hubungan yang rapat antara tetangga, tahu seluk beluk tetangga, menyebabkan anak-anak lebih cepat dewasa daripada usianya dilihat secara sosial. Sejumlah pengaruh dan gangguan (lingkungan fisik dan sosial) di satu pihak mengakibatkan kemajuan belajar terganggu pula dan di pihak lain sejumlah pengetahuan yang diterimanya dari teman sekolah dan teman bermain, mengimbangi gangguan belajar itu.

2. Kampung Pinggir Kota

a. *Peranan Ayah dan Ibu.*

Gambaran mengenai besarnya rumah tangga ke-24 orang responden sebagai keluarga luas di kampung ini, terdiri atas anggota-anggota yang berstatus suami/istri 25,26%; anak kandung 45,74%; anak angkat 1,58%; anak tiri 1,58%; bapak/ibu 3,16%; mertua 3,68%; menantu 4,74%; keponakan 7,89%; kerabat lain 2,11%; pembantu 1,05%; pemondok 2,63% dan ipar 1,58%. Gambaran ini dimaksudkan untuk melihat hubungan kekerabatan yang membentuk keluarga luas, tidak lain adalah hubungan kerabat vertikal dan horizontal menurut asas bilateral.

Masalah sosialisasi bukan saja tergantung bagaimana anak-anak diajar tentang berperanan menurut usia dan jenis kelaminnya, sopan santun atau etika pergaulan sehari-hari, melainkan meliputi bidang kehidupan lainnya. Bagaimana anak diajar berlaku jujur, berminat menolong orang lain, taat dan patuh pada agama, cinta dan setia pada negara, semuanya itu dimulai lewat proses sosialisasi. Siapa yang melakukan sosialisasi, tentunya orang tua dan terutama ibu, menurut struktur keluarga, apakah keluarga batih atau keluarga luas. Norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat akan sampai pada anak melalui orang tua, ditambah anggota keluarga dalam rumah. Orang tua lah yang merupakan penyalur dan penerus norma dan nilai kepada anak. Selanjutnya, penyalur dan penerus norma dan nilai itu, termasuk guru, kakek/nenek, saudara kandung, teman bermain, teman sekolah dan tetangga, pokok utama terletak pada orang tua yang melahirkannya dan paling lama bergaul dan mengasuh anak.

Sesuai dengan tradisi budaya di kampung, bahwa nilai yang patut diajarkan kepada anak, adalah nilai agama (70,83%) dan nilai yang berlaku dalam masyarakat (29,17%), sedang nilai adat daerah asal ayah dianggap tidak perlu. Nilai yang diharapkan oleh orang tua ini, diajarkan kepada anak melalui latihan yang berulang-ulang untuk membentuk pelaziman dan sebaliknya pula anak dinasehati, ditegur, dan dimarahi bila tidak melakukan atau salah melakukan apa yang diharapkan. Lebih banyak orang tua mengajarkan norma sosial kepada anaknya melalui dongeng/ceritera (70,83%) daripada acara yang lain (29,17%). Penuturan dongeng/ceritera kepada anak, biasanya menjelang waktu tidur (58,33%) atau waktu santai (lowong) sebanyak (8,33%) ataupun setiap saat ada kesempatan (4,17%). Isi dongeng kebanyakan bertema kejujuran, budi pekerti, suka menolong orang lain, kemenangan bagi perbuatan benar dan dikorbankan perbuatan salah.

Selain norma sosial dan nilai budaya yang diteruskan oleh orang tua itu kepada anaknya, juga dilakukan oleh guru agama (16,67%) dan dari kerabat/tetangga (4,17%). Penutur dongeng/ceritera kepada anak yang paling utama adalah ibu (37,50%) lalu ayah (20,83%); kerabat dalam rumah (8,33%) dan saudara-saudara kandung (4,17%). Tentunya isi dongeng/ceritera tersebut disesuaikan dengan tingkat intelek anak dan ada kalanya ceritera itu dibesar-besarkan jika diinginkan untuk merebut sikap anak yang seharusnya tidak dibuatnya kembali.

Dalam hal pendidikan formal, sebagian (50%) ditentukan oleh ayah dan ibu. Ada pula anak-anak diberi kebebasan untuk menentukan jenis sekolah yang akan ditempuh namun selalu berdasar pada pertimbangan orang tua (16,6%). Hampir semua responden mengharapkan anak-anaknya sekolah pada sekolah umum dengan tidak mengabaikan pendidikan agama. Hampir semua orang tua mengharapkan anak-anak dapat sekolah setinggi mungkin disesuaikan dengan kemampuan dana yang dapat disediakan. Dalam hal pendidikan formal anak-anak, sebagian besar responden tidak membedakan kesempatan sekolah, baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan.

Sementara itu orang tua mengharapkan, bila anak sudah kembali dari sekolah, dapat membantu orang tua (54,17%). Keinginan dan cita-cita orang tua sangat tinggi, tetapi anak disuruh membantunya lebih besar daripada disuruh belajar. Namun demikian, sebagian

besar anak-anak, responden (66,67%) belajar di rumah sendiri. Apabila sarana belajar di rumah sedikit memadai, bisa menunjang keberhasilan belajar. Anak-anak menggunakan ruangan tamu sebagai tempat belajar (54,17%) jauh lebih banyak daripada di kamarnya sendiri (16,67%), apa lagi anak menggunakan juga ruangan/meja makan (12,50%). Tentunya di ruangan terbuka dalam keluarga luas, akan terganggu dari hubungan kerabat yang tinggal bersama di rumah yang sempit.

Pola ideal dari keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya tidak dibarengi oleh pola nyata yang menunjang. Bermain dan belajar adalah unsur sosialisasi yang penting, khususnya dalam pembagian waktu antara kedua kegiatan tersebut. Waktu yang digunakan belajar rata-rata sekitar dua jam sehari semalam (16,67%), sedang waktu yang digunakan bermain tidak ada pengawasan, terserah pada anak menggunakan waktunya. Seharusnya waktu belajar lebih besar daripada waktu bermain, meskipun antara keduanya disadari pentingnya bagi perkembangan jiwa dan fisik anak-anak.

Dalam pemilihan acara melalui media komunikasi antara apa yang dianjurkan oleh orang tua, yaitu acara keagamaan (20,83%) dan ilmu pengetahuan (8,33%), berbeda dengan yang digemari oleh anak-anak, yaitu film kartun (29,17%); film seri anak-anak (20,83%) dan acara untuk anak (12,50%). Sesungguhnya apa yang ditiru oleh anak dari pengaruh media komunikasi itu untuk membentuk sikap dan kediriannya, masih sukar ditentukan antara pengaruh orang tua dengan pendidikan tradisional (dongeng/ceritera/nasehat keagamaan) dengan pengaruh acara-acara media komunikasi. Kenyataan sekarang, media komunikasi lebih mengakar daripada penuturan dongeng/ceritera oleh orang tua. Sementara itu orang tua tidak ada waktu selalu mendongeng kepada anaknya, akibat kesibukan pekerjaan sehari-hari.

Suasana rumah tangga mempunyai hubungan langsung dengan proses sosialisasi anak, khususnya hubungan antara ayah dan ibu dengan anak-anaknya, beserta kerabat yang tinggal bersama dalam rumah tangga. Orang tua harus dapat mencipta keakraban bersama anak-anaknya dengan membagi waktu kerja di dalam rumah dan di luar rumah. Keikutsertaan tugas ayah di rumah antara lain adalah turut mengasuh/merawat anak (25,00%), memperbaiki rumah (16,67%) dan membersihkan rumah (8,33%), sedang mencari naf-

kah jauh lebih banyak kali (45,83%) dilakukan yang berarti lebih banyak berada di luar rumah. Kerenggangan hubungan antara ayah dan anak dimungkinkan karena tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ibu yang kurang bertugas di luar rumah tangga, lebih banyak berhubungan dengan anak-anaknya.

Suasana rumah turut mendukung keberhasilan pendidikan anak. Konflik yang terjadi antara kedua orang tua menyebabkan terganggunya daya konsentrasi anak terhadap pelajaran. Konflik antara ayah dan ibu umumnya bersumber pada masalah anak (66,67%); kemudian masalah kerabat dalam rumah (12,59%) dan masalah cemburu atau belanja (8,33%). Rendahnya prestasi anak dan cemasnya anak menghadapi masa depannya, banyak ditentukan oleh keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu.

Peranan ayah dan ibu yang lain adalah kegiatan kunjungan kepada kerabat di dalam kampung atau kerabat di luar kampung. Kunjungan ini merupakan salah satu pengajaran kepada anak tentang tata sopan santun dan etika pergaulan. Sopan santun dicerna oleh anak bila bertemu dengan kerabat asal bilateral. Kunjungan kepada kerabat dengan membawa anak, dikatakan "kadang-kadang" menempati frekuensi tertinggi (41,67%). Kemudian "selalu" sebanyak (29,17%) dan yang mengatakan tidak pernah hanya 8,33%. Apabila ayah/ibu ingin bepergian dan tidak ada kerabat yang bisa menjaga anak, maka ia titipkan anaknya kepada tetangga sebelah rumah (12,50%). Rupanya keluarga luas di kampung ini kurang menitipkan anak pada tetangga, mengingat bahwa keluarga luas itu terdapat beberapa anggota kerabat yang bisa menjaga anak jika ayah/ibu bepergian. Demikian pula kurang menerima penitipan anak dari tetangganya.

b. Peranan Kakek/Nenek

Pada beberapa keluarga responden tercatat bahwa "mertua" yaitu kakek/nenek anak-anak, hanya sedikit saja (3,68%) yang ikut tinggal bersama. Kakek/nenek yang tinggal bersama keluarga anak, rata-rata berusia 55 sampai dengan 65 tahun.

Kesayangan kakek/nenek terhadap cucunya biasanya melebihi kasih sayang orang tua (ayah/ibu) bertahap anaknya. Cucu memanggilnya kakek/nenek dengan segala kemanjaan dan penghormatan. Apa yang diminta dari kakek/neneknya selalu terkabul daripada jika meminta dari ayah dan ibunya.

Ayah/ibu sering lebih banyak menuntut anaknya untuk berbuat lebih tekun, disiplin dan mandiri. Pada lazimnya, hal itu sering menimbulkan konflik antara ayah/ibu dengan kakek/nenek. Demikian gagasan ayah/ibu berbeda dengan gagasan kakek/nenek yang lebih memanjakan anak, semua permintaan anak dituruti, diusahakan menyenangkan dalam semua situasinya. Apalagi kakek/nenek sering menutur dongeng mengenai hal-hal yang pernah dialami dahulu, bahkan berceritera apa yang pernah dialami pada waktu muda di daerah asalnya. Sementara ayah/ibu kurang membuat dongeng terhadap anaknya, oleh karena kesibukan pekerjaan dan urusan rumah tangga. Dalam hal ini kakek/nenek lebih banyak kesempatan berhubungan dengan cucu, memberikan wejangan dan nasehat. Kakek/nenek lebih banyak membantu budi pekerti dan etika pergaulan sehari-hari terhadap cucunya tanpa mengajarkan cara-cara berdisiplin, kerja mandiri, tekun sabar melakukan pekerjaan, keihlasan dan kejujuran. Budi pekerti yang dimaksudkan oleh kakek/nenek berbeda konsepnya dengan yang dimaksudkan oleh ayah/ibu. Tidak jarang orang tua yang mengeluh atas didikan anaknya yang diperoleh dari kakek/neneknya. Mungkin anak tersebut sopan dan berbudi baik, di lain pihak anak tidak bergairah menghadapi hidup, kurang kejujuran dan kurang ketekunan.

c. Peranan Saudara Kandung

Keluarga yang sudah mempunyai anak seorang atau dua orang (laki-laki dan perempuan) yang sudah besar, maka orang tua sudah tertolong dalam hal urusan rumah tangga dan perawatan adik-adiknya. Seperti yang ditemui pada satu keluarga, di mana anak laki-laki pertama duduk di kelas tiga SD dan yang kedua perempuan duduk di kelas satu SD sedang anak ketiga masih berumur 4 tahun. Dua orang kakak yang sudah bersekolah itu memegang peranan membantu orang tua dalam proses sosialisasi anaknya yang masih kanak-kanak. Kakak akan turut merawatnya, mengajarkan kebersihan, bermain sama-sama, makan bersama dan tidur bersama, meneruskan sopan santun dan cara bertingkah laku seperti apa yang telah diterimanya dari kedua orang tuanya. Apa yang diajarkan oleh orang tua kepada anak yang terkecil ini diulang-ulangi kembali oleh kakaknya.

Pertama kali, anak umur 4 tahun itu tumbuh dengan meniru tingkah laku kakaknya. Adik yang masih berusia 4 tahun ini, meniru

tingkah laku kakaknya dalam bermain-main, meniru tingkah laku orang tuanya (anak lelaki meniru ayahnya dan anak perempuan meniru ibunya) dan meniru penyanyi cilik yang dilihatnya di televisi. Penggunaan kata dan dialek sehari-hari ditirunya dari kakaknya.

Cara bicara, tata bahasa dan kesempurnaan kalimat-kalimat banyak dipengaruhi oleh gaya atau model dari kakaknya dan orang yang ada di sekitarnya. Kakak yang sudah sekolah mulai mempelajari bahasa Indonesia dari sekolah dan secara berangsur-angsur pula ditiru oleh adiknya dalam pergaulan sehari-hari di rumah tangga. Bahasa daerah diperoleh dari orang tuanya dan orang-orang yang ada di sekelilingnya mulai juga dimengertinya. Gaya yang mode yang dipilih itu, bukan saja harus dituruti, melainkan ada unsur senang/tidak terhadap model itu. Model yang disenangi dan dikagumi berkesan dan melekat pada perhatiannya, maka makin besar pula peniruan dan pengambil alihan gaya dan model itu.

Dalam proses ini, si anak kecil tadi mulai mengidentifikasi diri dengan segala model dan gaya yang ada di sekitarnya. Ingin persis sama dengan orang tuanya, sama tingkah lakunya dengan kakak-kakaknya. Apabila tingkah laku yang disenanginya itu dilakukan dan tidak mendapat teguran atau larangan dari kakaknya.

Peranan saudara kandung terhadap adiknya yang masih kecil, tampak dalam permainan. Permainan berfungsi melatih kejujuran anak dan membentuk toleransi terhadap teman-temannya. Kakak yang bermain bersama dengan adik-adiknya, mengajarkan aturan permainan yang benar dan melarang kecurangan. Setiap kecurangan akan merusak aturan permainan yang berakibat konflik atau keributan di antara mereka. Kakak melatih adiknya berbuat jujur dan disiplin menaati aturan permainan. Dalam permainan itu pula ada hukuman bagi mereka yang melanggar, ada kalah-menang.

Pengalihan norma dan nilai lewat dongeng, selain dari orang tua dan atau kakek/nenek, maka kakak juga memegang peranan. Mungkin bukan dari segi gaya berceritera seperti caranya orang tua, melainkan makna-makna, maksud dan tujuan dongeng/ceritera tersebut dimantapkan oleh kakak kepada adiknya. Contoh-contoh ditunjukkan dalam permainan dan dalam pergaulan sehari-hari oleh saudara kandung.

d. Peranan Tetangga

Suasana ketetanggaan menunjang keberhasilan pembentukan emosi anak yang seimbang dan mantap. Sebagian besar tetangga (66,67%) turut mengawasi anak pada waktu bermain, bertengkar atau mengawasi tingkah lakunya dalam berhubungan dengan orang lain. Tetangga mengawasi anak, seperti memberi pelajaran sopan santun (33,33%); membantu pelajaran sekolah (16,67%) dan memberi pelajaran mengaji (12,50%). Selain bantuan tetangga dalam hal belajar itu, tetangga pula sering menuturkan dongeng yang mengandung nilai-nilai kejujuran, perbuatan yang baik dan keberanian.

Dalam hubungan pertetanggaan, tetangga sering menampung keluhan anak yang tidak dapat disampaikan kepada orang tuanya sendiri. Dengan demikian, para tetangga ini ikut memberikan berbagai pandangan sebagai jalan keluar. Apabila anak nakal, maka tetangga boleh memarahinya (41,67%); tetapi tidak perlu campur (50,00%) dan yang lainnya (8,33%) hanya melaporkan kepada orang tua anak.

e. Peranan Teman Bermain

Teman bermain yang utama adalah saudara kandung, kemudian dengan anak-anak tetangga. Anak tetangga yang kebetulan juga teman sekolah dijadikan sebagai teman bermain anak. Teman bermain memegang peranan dalam membentuk sifat jujur anak, oleh karena adanya peraturan permainan yang harus ditaati dan siapa yang melanggar dianggap curang. Orang tua, tampaknya membiarkan saja anak bermain tanpa memperhatikan jalannya permainan mereka, kecuali kalau sudah bertengkar atau melakukan keributan, baru ditanggapi oleh orang tua dengan menghentikan permainan mereka. Alat permainan disita oleh orang tua dan tidak akan diberikan selama tidak berjanji bahwa tidak akan mengadakan keributan atau pertengkaran. Sikap orang tua semacam ini tidak bijaksana, hanya dimaksudkan adanya ketertiban dalam bermain, tanpa mencari siapa yang salah atau curang. Anak-anak keluarga luas ini, tampak lebih tertib bermain di halaman rumah, oleh karena diawasi oleh beberapa kerabat yang tinggal bersama dalam rumah. Sebaliknya, bila bermain agak jauh dari rumah, mereka menunjukkan gejala pelampiasan yang cenderung bertindak nakal terhadap teman-temannya, akibat tekanan-tekanan kebebasan dari orang tuanya dan kerabatnya. Cara

hidup sebagian besar suku bangsa Makassar yang mendominasi kampung ini, mendidik anaknya secara keras dengan mengutamakan pendidikan budi pekerti menurut ajaran Islam, dibarengi oleh suara lantang jika memarahi atau menegur anaknya di tempat permainannya.

Alat permainan antara anak wanita dan anak lelaki berbeda dan memang jenis permainannya berbeda pula. Jenis permainan anak wanita lebih banyak melatih keterampilan tangan, seperti *mappuccak* atau imitasi pekerjaan rumah tangga, sedang anak lelaki lebih banyak menunjukkan latihan ketangkasan, keberanian dan kepahlawanan. Apabila anak lelaki merebut dan menggunakan permainan anak perempuan, maka orang tua memarahinya (29,17%): menasehati atau memukul anak (12,50%) dan yang tidak menjawab (41,67%), berarti orang tua tidak perdulikan anak, bermain menurut selernya dan menggunakan waktunya semaunya saja.

Kebebasan bermain di luar rumah dan keterikatan bermain di dalam rumah itu berpengaruh bagi sikap anak-anak menghadapi lingkungannya. Apabila kebebasan di samping keterikatan itu terus menerus dilakukan oleh orang tua akan berakibat membentuk mental munafik, tunduk dan taat di hadapan orang tua di rumah dan bebas berbuat apa saja di luar rumah. Hal ini adalah akibat sistim pendidikan sosialisasi orang tua yang senantiasa memaksakan norma pada anak dengan cara kekerasan, maka anak tunduk atas perintah orang tuanya. Sekali terlepas dari mata orang tuanya, anak merasa bebas dan keterikatannya.

f. Peranan Teman Sekolah

Adakalanya teman bermain anak, sekaligus ia pula teman sekolah, terutama lagi karena ia anak dari tetangga orang tuanya. Di kampung ini satu-satunya SD yang dibangun atas bantuan Inpres, menampung anak-anak dari kampung ini dan selebihnya dari kampung tetangga, seperti dari Rappokalling. Anak-anak usia SD tidak lagi jauh bersekolah sebagaimana halnya anak-anak dari kampung lain harus keluar sekolah yang terletak di ibu kota kecamatan, yaitu Ujungpandang Baru.

Teman sekolah mempunyai peranan lain daripada teman bermain, oleh karena mereka bertemu di sekolah sebagai murid yang diasuh oleh guru. Tidak sedikit bantuan teman dalam keberhasilan pelajaran, saling belajar bersama dan saling bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas rumah. Kedisiplinan bangun pagi, kerapian berpakaian

an, kebersihan dan pengadaan peralatan serta buku bacaan, peranan teman sekolah sangat besar artinya. Latihan membaca, menulis dan menggambar dilakukan secara bersama pula. Media cetak yang masuk di kampung ini sangat terbatas, oleh karena kemampuan mengadakannya terbatas pula. Kalau itu pun hadir di tangan anak, diperoleh atas bantuan teman-temannya, seperti adanya media cetak yang sering dibaca, adalah majalah pinjaman (20,83%); koran (12,50%) dan komik (4,17%), bahkan beberapa responden (orang tua) tidak pernah melihat anaknya membaca media cetak (58,33%), kecuali buku-buku pelajaran yang diperolehnya dari sekolahnya. Hal ini berarti, bahwa pengaruh media cetak terhadap pembentukan sikap anak-anak amat kurang. Akibat kurangnya media cetak beredar di tangan anak-anak, membentuk minat baca yang rendah. Akibat tak langsung mengakibatkan anak-anak kurang motivasi dari dan kurang inisiatif, kecuali yang telah diperolehnya atau yang diperintahkan oleh orang tuanya.

Teman sekolah berperan hanya mengulang-ulangi dan memperincar pelajaran di sekolah. Citra dan figur anak tidak jauh dari profil orang tuanya. Citra dan daya hayal diperoleh melalui sekolah bersama-sama dengan teman-temannya mengolah apa yang telah diajarkan oleh gurunya.

g. Peranan Media Elektronika

Meskipun belum setiap rumah tangga memiliki televisi, namun tidak dapat disangkal anak-anak lebih banyak menonton TV daripada orang dewasa. Anak-anak responden yang sering menonton televisi tercatat 79,17%. Acara yang paling digemari oleh anak, adalah film kartun (29,17%); film seri anak-anak (20,83%); acara anak-anak (12,50%); acara hiburan (8,33%) dan terakhir acara berita-berita dan film seri orang dewasa (4,17%). Pengaruh TV pada pembentukan sikap anak-anak, ialah anak memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik (41,67%); meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik (16,67%) dan yang lainnya mempengaruhi tutur bahasanya dan gayanya.

Berbeda halnya dengan kegiatan anak-anak menonton film di gedung bioskop sangat kurang. Hal ini disebabkan karena jauh tempatnya dan diadakan pada waktu malam, sehingga anak-anak tidak diizinkan oleh orang tuanya atau tidak memperoleh kesempatan karena tidak mampu membeli karcis. Hal ini mungkin berakibat

baik bagi pembentukan sikap anak atas pengaruh film bioskop yang sering penyajiannya merangsang emosi seksual. Waktu lebih banyak digunakan berada di rumah, berarti akan mencerna lebih banyak norma dan nilai dari orang tua bersama kerabatnya.

Peranan media elektronika radio, dikatakan oleh responden 87,50% anak-anak sering mendengarkan radio. Benda elektronika ini bukan lagi barang mewah di kampung ini, bahkan dipandang sama dengan perabot lainnya. Acara yang paling digemari oleh anak, ialah lagu-lagu (62,50%); sandiwara (12,50%); warta berita (8,33%) dan acara ceritera lucu (4,17%), sedang tidak menjawab (12,50%) karena tidak pernah perhatikan urusan anak-anak. Pengaruh pada anak sebagai hasil mendengarkan radio ialah memperoleh pengetahuan yang baik (54,17%) dan meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik (16,67%). Adapun pengarahan orang tua dalam memilih acara-acara media elektronika termasuk media massa lainnya, ialah anak dianjurkan memilih acara keagamaan (20,83%) dan dunia ilmu pengetahuan (8,33%). Responden yang tidak menjawab sebanyak 70,83%, berarti mereka tidak pernah mengarahkan anaknya atau tidak mau tahu urusan anak, itu terserah pada anak.

Hubungan pengaruh media massa dengan daya cipta anak-anak, lebih banyak dikatakan bahwa pengaruh tersebut tidak ada (83,33%) dan hanya sedikit mengatakan ada pengaruh (16,67%). Media massa yang banyak mempengaruhi ialah televisi (8,33%) menyusul bacaan dan dari teman tetangga (4,17%). Apa yang sedikit diciptakan tersebut adalah alat-alat keperluan rumah tangga (8,33%), dan alat-alat permainan sendiri (8,33%), selainnya tidak ada.

h. Pengaruh Kondisi Fisik Kampung

Kondisi fisik kampung yang terdiri atas perumahan, jalan dan lorong, penerangan, sumber air bersih, jamban keluarga dan tempat pembuangan sampah, semuanya ini berupa kondisi yang turut mempengaruhi kedirian dan keperibadian anak. Pengaruh kondisi fisik memang besar pengaruhnya, akan tetapi bukanlah sebagai faktor penentu dalam hal pembudayaan manusia. Manusia hidup dan bergaul sesama anggota masyarakat, sebagian dipengaruhi tingkah lakunya oleh kondisi fisik di mana ia berada.

Rumah-rumah penduduk kebanyakan rumah panggung yang tidak mempunyai kamar-kamar (bilik-bilik) yang membagi tempat tidur, tempat istirahat dan tempat makan, lagi pula tidak mempu-

nyai jamban keluarga (kecuali rumah permanen). Sumur-sumur galian untuk mengambil air bersih amat kurang dan kebanyakan pula asing. Salah satu sumber air bersih untuk minum dan memasak diperoleh dari PAM yang dibagi secara merata lewat pembelian. Lorong-lorong yang sempit dan pekarangan rumah yang sempit pula menyebabkan anak-anak bermain tidak secara leluasa. Lorong pada musim hujan berlumpur dan waktu kemarau berdebu, mempengaruhi mental keteraturan dan kebersihan anak.

Rumah panggung yang ditempati oleh keluarga luas, tentunya berdesak-desakan dan penempatan perabot rumah yang tidak teratur, tempat tidur yang berdesakan, pakaian dan ruang makan tidak dipisahkan secara nyata, membentuk cara hidup anak tidak teratur pula. Meskipun demikian, keteraturan yang terjaga baik adalah pemisahan peranan dan status jenis kelamin, masih tetap dijaga. Sehubungan dengan adanya kerabat hidup bersama sebagai keluarga luas, semua merasa berhak dan berkewajiban mengawasi berjalannya norma dalam rumah tangga, sehingga anak selalu mendapat pengawasan dari kerabat-kerabatnya.

Jamban yang langka dimiliki oleh rumah tangga dan air bersih yang susah, menyebabkan anak-anak terbatas membersihkan diri dan pengaturan pembuangan air kotor pula tak teratur atau dibuang sembarang tempat. Pembuangan sampah yang tidak teratur pula (karena rumah panggung), dibuang saja ke kolom rumah. Selokan sebagai tempat penyaluran air amat sempit, sering tersumbat yang mengakibatkan hawa busuk menguap ke udara, turut mempengaruhi kesegaran udara dan kenikmatan hidup. Penerangan lampu belum menyeluruh dimiliki oleh rumah tangga, sehingga waktu belajar anak-anak terbatas dengan waktu siang dan di waktu malam sekedarnya, turut mempengaruhi minat baca dan membatasi kemajuan belajar.

Rumah tangga yang selalu bertengkar antara ayah dan ibu yang mengganggu para tetangga, dapat menyebabkan terganggunya daya konsentrasi anak terhadap pelajaran. Hal ini berakibat pula pada rendahnya prestasi dan menyebabkan hilangnya mitif untuk sekolah.

Keteraturan dan kemandirian pendidikan anak menunjukkan adanya ketidak aturan masih besar, meskipun sudah ada kecenderungan atau keinginan untuk hidup teratur. Akhirnya dikatakan, masih ada adat-istiadat dan norma agama yang ditaati, menyebabkan keluarga hidup secara layak sebagai unit masyarakat.

B A B V

K E S I M P U L A N

A. CORAK STRUKTUR KELUARGA BATIH DAN SOSIALISASI ANAK DI KAMPUNG PUSAT KOTA DAN PINGGIR KOTA

1. Kampung Pusat Kota

Corak kehidupan di pusat kota cenderung bersifat egoistis. Masing-masing anggota masyarakat berusaha sendiri dan lebih mementingkan dirinya sendiri, sehingga hubungan-hubungan sosial terbatas. Hubungan itu hanya mungkin dilakukan setelah selesai tugas pekerjaannya atau pada hari-hari istirahat. Tingkah lakunya tampak lebih dinamis dan kreatif, lebih cepat menerima idea pembaharuan dan membuang hal yang dianggapnya unsur lama yang tidak bermanfaat.

Suku bangsa yang dominan di kampung ini adalah Bugis dan Makassar, pemukimannya tersebar di antara rumah tangga suku bangsa lain. Bahasa yang digunakan di samping bahasa Indonesia adalah bahasa Bugis dan Makassar, terutama digunakan dalam rumah tangga. Pola budaya suku bangsa Bugis mewarnai pergaulan dalam kampung dan saling pengaruh mempengaruhi dengan budaya suku bangsa Makassar. Kadang kala, tingkah laku kedua suku bangsa ini tidak dapat dipisahkan secara tajam, apa lagi mereka sudah bermukim di kampung kota beberapa lamanya menyebabkan adaptasi dan asimilasinya sudah serasi, ikatan komunikasi pula sudah semakin kuat.

Sesuai dengan sistem kekerabatan suku bangsa di Sulawesi Selatan, ialah bilateral, maka kedua garis keturunan (ayah dan ibu) diakui sama. Namun penentuan figur garis keturunan melalui ayah. Keluarga terbentuk sebagai hasil perkawinan menurut tradisi budaya di dalam pertalian kekerabatan sendiri, yaitu antara sepupu sekali, sepupu dua kali dan seterusnya pada generasi yang sederajat. Di samping itu, akibat ikatan komunikasi yang serasi, perkawinan terjadi antara sesama suku bangsa, sesama asal kampung dan tetangga tanpa memilih suku bangsa dan agama.

Dalam rumah tangga, tugas-tugas ayah dan ibu bersama anak-anaknya sudah jelas pembagian fungsi dan perannya berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tugas ibu lebih banyak di dalam rumah tangga dan dianggap lebih terhormat bila ibu (atau kaum wanita) melaku-

kan tugas urusan kesejahteraan keluarga, sedang tugas ayah lebih banyak di luar rumah tangga. Apapun yang dilakukan oleh ayah di dalam rumah tangga, sifatnya adalah membantu tugas ibu dalam keluarga. Peran utama ayah ialah mencari nafkah dan mendatangkan rezeki bagi isteri dan anak-anaknya semata-mata, sehingga waktu berada di rumah amat kurang. Tugas ayah di dalam rumah tangga terutama menyiapkan sarana kehidupan bagi keluarganya, seperti memperbaiki rumah, turut membersihkan rumah dan mengasuh anak. Demikian tanggung jawab seorang ayah di dalam dan di luar rumah, tanggung jawab sosial ekonomi dan tanggung jawab tentang martabat dan kehormatan keluarganya. Beberapa ibu rumah tangga yang berjual-jualan atau kerja swasta, hasil mata pencaharian tersebut semata-mata membantu ayah menambah penghasilan.

Kegiatan sosial ibu di luar rumah tangga, seperti arisan, upacara dan hubungan ketetanggaan, senantiasa dihubungkan sebagai bagian dari usaha kesejahteraan keluarga. Setiap keluarga sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri tanpa memperhatikan urusan orang lain, kecuali dalam peristiwa ketetanggaan atau kekeluargaan yang sudah berpola, seperti adanya upacara suka dan duka, upacara adat/agama dan kunjungan kekerabatan.

Urusan pendidikan anak lebih banyak ditangani oleh ibu, oleh karena lebih banyak berada di rumah. Peran ibu dalam sosialisasi anak nampak lebih menonjol daripada peran ayah. Ibu dalam hal pendidikan anak, masih merupakan lanjutan perannya dari pemeliharaan dan pengasuhan anak, sedang penentuan corak pendidikan anak ditetapkan oleh ayah setelah memperoleh saran dari ibu atau dari kerabat. Ada kalanya ibu melepaskan urusan ini pada ayah untuk menentukannya, seolah-olah hal itu memang kewajiban ayah, oleh karena ayah lebih luas penglihatan dan pengalamannya.

Demikian pula dalam hal pemilihan jodoh anak, nampak peranan ibu lebih banyak daripada ayah. Ayah biasanya memberi pandangan tentang apa yang telah disetujui oleh ibu dan keputusan terakhir terletak di tangan ayah. Bisa saja anak memilih menurut keinginannya, namun persetujuan dan restu dari orang tua sangat diharapkan. Kawin lari di kampung ini jarang dijumpai. Pergaulan muda mudi tampaknya lebih akrab (bukan bebas), oleh karena pengaruh letak rumah yang berdekatan.

Hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tampak lebih akrab kepada ibunya daripada ayah disebabkan pekerjaannya seharian

penyakit di luar rumah seperti buruh dan tukang becak. Hubungan itu pula menjadi akrab, oleh karena segala keperluan sekolah anak-anak senantiasa berhubungan dengan ibunya, kecuali bila permintaan anak-anak itu memerlukan sejumlah uang, barulah sang ibu atau anak menghadap ayahnya. Permintaan anak diterima oleh ayah sebagai tanggung jawab yang harus dipenuhinya. Dalam hubungan dengan sosial ekonomi rumah tangga, tampak kewenangan sang ayah, sementara situasi keluarga berpusat pada ibu. Keluarga batih, ternyata ibu lebih sibuk mengatasi segala persoalan, sementara belanja rumah tangga bergantung pada ayah. Andaikata tidak ada nilai yang mengatur tentang tanggung jawab seorang ayah terhadap istri dan anak-anaknya, maka rumah tangga itu mudah bubar. Perceraian yang mungkin terjadi disebabkan paling utama, adalah berkurangnya tanggung jawab ayah dan kelalaian ibu menjaga dirinya dan rumah tangganya. Ayah merupakan figur bagi anak-anaknya dan kebanggaan serta tempat bergantung istrinya. Di lain pihak anak-anak menghormati orang tuanya, sementara mereka bercita-cita tidak mau sama dengan posisi ayahnya, terutama lapangan kerjanya. Konflik antara ayah dan ibu, terutama masalah anak-anak dan belanja, ketidakcukupan belanja sesuai kebutuhan yang mendesak. Dalam konflik, sering kehilangan rahasia antara keduanya, sehingga rahasia rumah tangga diketahui oleh tetangga. Dalam hal demikian, ayah merasa dipermalu oleh istrinya dan mengambil keputusan menceraikannya.

Rumah tangga berpusat pada ibu, sedang ayah berhubungan dengan anak-anaknya hanya di waktu sore atau malam hari. Meskipun kesempatan ayah berhubungan dengan anak-anaknya singkat, namun apa yang diucapkan dan diajarkan, diterima dan dipatuhi anak.

Keluarga batih lebih banyak menitipkan anak kepada tetangganya atau menerima titipan bila mereka akan bepergian atau ibu akan ke pasar. Umumnya anak dititipkan kepada tetangga sebelah rumah, meskipun hanya dengan ucapan "tolong dilihat-lihatkan rumah dahulu", berarti menitipkan anak dan menjaga rumah.

Struktur keluarga batih di kampung ini meliputi yang berstatus suami/istri 35%; anak kandung 63,13%; anak angkat sebanyak 1,25%; dan anak tiri 0,62%. Anggota keluarga terdiri atas 44,38% laki-laki dan 55,63% perempuan. Ternyata yang paling banyak jumlahnya adalah yang berstatus sebagai ibu rumah tangga dan anak-anak. Anggota keluarga batih yang lahir di ibu kota 86,88%; lahir di tempat lain dalam propinsi 11,25%; sedang yang lahir di luar propinsi 1,88%.

Sosialisasi anak lebih banyak dilakukan oleh ibu, sedang ayah sebagai kepala keluarga mengambil keputusan terakhir segala sesuatu yang menyangkut pendidikan, perkawinan, lapangan kerja anak dan semua tingkah laku dalam hubungan sosial. Selain orang tua, peranan tetangga sangat mempengaruhi sosialisasi, ditambah teman bermain dan teman sekolah. Pengembangan kepandaian anak dipengaruhi pula oleh media cetak dan media elektronika (terutama TV). Pengaruh yang turut mempengaruhi proses sosialisasi dan pembentukan kedirian dan kepribadian anak, adalah kondisi fisik kampung, yaitu tata ruang di mana manusia hidup dan selalu berhubungan di dalamnya, batas-batas ruang ini yang tidak mampu dirubah oleh masyarakat yang mengalami kondisi miskin, tampaknya merajuk untuk tetap berkepribadian miskin.

2. Kampung Pinggir Kota

Besarnya rumah tangga keluarga batih di kampung ini, adalah suami/istri 33,33%; anak kandung 61,01%, anak angkat 2,98% dan anak tiri 2,68%. Jumlah anggota seluruhnya sebanyak 336 orang, terdiri atas 46,43% laki-laki dan 53,57% perempuan. Penduduk usia kerja (15–49 tahun) sebanyak 28,28%; usia anak-anak 69,05%; sedang usia tua (50–60 tahun) 2,68%. Penduduk usia kerja ini selain harus menanggung anak-anak dan usia tua, lebih banyak juga ibu rumah tangga tidak bekerja membantu mencari nafkah.

Pola budaya penduduk kampung ini diwarnai oleh suku bangsa Makassar. Bentuk dasar sistem kekerabatan orang Makassar ialah bilateral yang cenderung mengukuhkan sifat paternal pada pola-pola dominan, seperti kekuasaan, kewenangan dan pengaruh, merupakan aspek distribusi garis keturunan dipilih melalui ayah, sejalan dengan nilai budaya yang menyebutkan bahwa "ayahlah yang menurunkan". Pola dominan dari ayah ini pula menjadi penetapan posisi sosial disederajatkan dengan statusnya dalam stratifikasi sosial.

Adapun perasaan dekat dan jauhnya pertalian kekeluargaan itu, berpengaruh pula pada faktor jarak tempat tinggal mereka. Walaupun mereka mempunyai pertalian keluarga yang dekat, sering dirasakan kerabat itu seperti orang lain, oleh karena jarak pemukiman yang membatasi komunikasi.

Tugas saudara kandung di dalam rumah tangga, dibagi menurut urutan jenis kelamin dan usia. Pembagian tugas, bahkan menjadi tajam dibedakan mulai dari tingkah laku, sifat dan tabiat antara

anak lelaki dengan anak wanita. Peran yang dilakukan oleh mereka dalam rangka tugas keluarga dibedakan, meskipun beberapa hal dilakukan secara bersama. Peranan ibu dalam rumah tangga adalah mengurus kesejahteraan keluarga, sedang anak wanita lebih banyak membantu ibu di rumah. Peran ayah adalah mencari rezeki dan lebih banyak berada di luar rumah, sedang anak lelaki membantu ibu selain yang dilakukan oleh anak wanita. Bisa saja di antara anak-anak tanpa membedakan jenis kelamin, melakukan tugas yang sama dalam rumah tangga. Namun bila anak lelaki bertugas di dapur itu sifatnya sementara, berarti bukanlah tugas utamanya sebagaimana halnya anak wanita. Tanggung-jawab keseluruhan atas berlangsungnya kehidupan rumah tangga tersebut adalah kembali pada ayah. Tugas ayah dalam rumah tangga antara lain adalah memperbaiki rumah, membersihkan pekarangan dan memelihara rumah.

Dalam keluarga batih, ibulah yang paling sibuk dengan urusan rumah tangga, termasuk merawat dan mengasuh anak. Sosialisasi anak dilakukan bersama antara ayah dan ibu. Karena ibu lebih banyak waktunya berada di rumah, maka tanggung jawab mengasuh anak lebih dititik-beratkan pada tugas ibu. Penyampaian norma dan nilai kepada anak dilakukan dengan cara mengucapkan dongeng/ceritera oleh orang tua. Penyampaian itu dilakukan seketika atau pada waktu ada kesempatan lowong, sepanjang situasi memungkinkan.

Dalam penentuan pendidikan formal anak, kemenangan ayah nampak lebih besar dibandingkan ibu. Keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak cukup besar, sementara anak diharuskan membantu tugas orang tua bila kembali dari sekolah. Keharusan yang dikehendaki oleh orang tua ini menyebabkan anak-anak kurang waktu untuk belajar dan bermain-main.

Pengawasan orang tua terhadap pelanggaran norma oleh anak-anaknya itu tidak dibarengi bimbingan yang intensif. Anak-anak memperoleh sosialisasi tampaknya dari sekolah lebih besar daripada rumah tangga, oleh karena kesibukan orang tua. Orang tua yang sibuk dengan kehidupan rumah tangga, kurang kesempatan menyalurkan nilai kepada anaknya. Mereka ini mengharapkan sekolah berfungsi secara baik membentuk kepribadian anaknya.

B. CORAK STRUKTUR KELUARGA LUAS DAN SOSIALISASI ANAK DI KAMPUNG PUSAT KOTA DAN PINGGIR KOTA.

1. Kampung Pusat Kota

Berbeda halnya dengan keluarga batih, bahwa keluarga luas itu menunjukkan corak tersendiri, khususnya mengenai anggota rumah tangga. Anggota keluarga luas selain berintikan keluarga batih masih ada kerabat lain yang ikut serta, seperti kakek/nenek, adik, dan menantu. Struktur ini tidak berarti selalu lengkap dengan unsur-unsurnya. Adakalanya semua rumah tangga hanya terdapat kakek/nenek atau ipar dan yang lainnya keponakan atau kerabat lain dari kampung asal turut menumpang beberapa bulan lamanya mencari kerja. Sering pula rumah tangga itu terdiri atas anak-anak kandung yang masih kecil dan anak yang sudah kawin, bahkan masih tetap tinggal bersama sampai dua tiga orang cucunya.

Dalam keluarga luas, tentunya ibu memperoleh bantuan dari kerabat yang tinggal bersama dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak yang masih kecil. Kadangkala sebaliknya pula terjadi kerabat-kerabat itu sudah bekerja ataupun sedang sekolah, maka peranan ibu bertambah berat. Sumber konflik yang sering timbul, selain masalah anak-anak, lebih banyak pula bersumber dari kerabat yang hanya mengurus dirinya tanpa memperhatikan kepentingan kerabat lain sesama anggota rumah tangga. Apabila kerabat itu dari pihak ayah, sedang ayah selalu ada di luar rumah maka ibu biasanya selalu mendesak kerabat ayah untuk pindah ke rumah lain daripada berdesakan di rumah. Sebaliknya pula terjadi, bila kerabat itu dari pihak ibu, biasanya terjadi keserasian pandangan dan saling bantu dengan ibu, oleh karena ibu tidak segan bergaul, menyuruh dan melarang kerabat pihaknya sendiri. Lain halnya dengan kerabat pihak ayah harus diperlakukan hati-hati untuk menjaga kehormatan suaminya sendiri.

Keluarga luas di kampung pusat kota ini, tampaknya sibuk dengan urusannya masing-masing, sementara peranan mereka terbagi menurut usia dan jenis kelamin berjalan secara mekanik pada tiap rumah tangga. Peranan ayah dalam rumah, pertama merawat anak, membersihkan dan memperbaiki rumah. Peranan ayah dalam pewarisan nilai dan norma sosial dilakukan pada umumnya di waktu malam atau sore hari setelah mereka pulang dari pekerjaannya. Pewarisan itu, bisa saja berupa dongeng/ceritera rakyat yang mengandung pen-

didikan budi pekerti, kejujuran, kesabaran, keberanian dan lain sebagainya. Bisa juga berupa perbuatan langsung diamati oleh anak. Pengawasan terhadap pelanggaran norma itu oleh anak, senantiasa memperoleh teguran, nasehat, kemarahan dari ayah. Kesempatan bagi ayah berhubungan dengan anaknya sangat singkat, maka peranan ibu biasanya meniru atau melangsungkan pengajaran ayah terhadap anak-anaknya. Oleh karena kesempatannya berada di rumah cukup memadai.

Kewibawaan dan kewenangan ayah terhadap anak-anaknya lebih tinggi daripada ibu, sehingga apapun yang disampaikan oleh ayah memberi kesan kepada anak. Demikian pula anggota keluarga luas lainnya berbeda wibawa yang dibawakannya dan berbeda pula tanggapan anak terhadap kewibawaan masing-masing kerabat yang ada di dalam rumah. Berbeda halnya dengan keluarga batih, bahwa dalam keluarga luas masing-masing kerabat turut mengawasi dan memberi petunjuk terhadap tingkah laku anak, seperti menunjukkan cara membuang air di tempat yang pantas, berpakaian sendiri, makan sendiri dan tidur pada waktunya. Kerabat kurang memberi petunjuk tentang pengajaran agama dan amal keagamaan, semuanya dilakukan oleh orang tua. Kecuali jika dalam keluarga luas tersebut terdapat kakek/nenek, maka pengajaran agama dan aturan adat serta sopan santun dilakukan oleh kakek/nenek yang menggantikan peranan ayah/ibu. Keluarga luas dalam kampung ini mengutamakan sosialisasi nilai agama kepada anak-anaknya, meskipun sekedar bertingkah laku secara agama tanpa melakukan sungguh-sungguh ibadah dan amal keagamaan. Orang tua menasehati dan memarahi anak bila tidak melakukan amal keagamaan.

Pada umumnya keluarga luas di kampung ini terdiri atas anggota kerabat yang sudah dewasa, sebagiannya mempunyai mata pencaharian sendiri atau sedang sekolah menengah. Semua anggota keluarga luas di dalam rumah tangga turut kerja sama dan makan dari sebuah dapur. Sosialisasi anak memang lebih cepat meniru tingkah laku kerabat dan lebih banyak mengawasinya. Sementara itu, anak lebih banyak terganggu waktu belajar dan ruang belajar terdesak, sehingga keamanan belajar untuk keberhasilannya sukar dijamin. Anak-anak lebih banyak berbincang-bincang dengan para kerabatnya daripada orang tuanya, disebabkan kesibukan masing-masing ayah dan ibu. Walaupun bagaimana, corak sosialisasi pada keluarga luas berbeda dengan keluarga batih, dimana pada keluarga luas lebih banyak

pengaruh dan pengetahuan tertentu yang didapat oleh anak daripada anak-anak yang tumbuh di dalam keluarga batih.

Peranan saudara kandung dalam sosialisasi tampaknya lebih menyebar dan lebih semu. oleh karena sebagiannya diambil alih oleh anggota kerabat lainnya. Saudara kandung berperan menurut jenis kelamin dan sering seharian penuh antara anak lelaki dengan anak perempuan tidak pernah berbicara, masing-masing menyelesaikan urusannya sendiri. Hal ini tidak berarti adanya konflik, akan tetapi merupakan satu cara harus dipelihara keseganan adik perempuan terhadap kakak laki-lakinya, agar supaya saling terhormat terjalin baik dengan jalan mengurangi bicara dan bergurau. Kakak lelaki berkewajiban melindungi adik perempuan kapan dan di mana saja. Antara bersaudara senantiasa dipupuk kasih dan saling hormat. Lewat cara ini, maka pengaruh saudara kandung dalam sosialisasi cukup berarti disamping kerabat dan orang tua. Peranan tetangga agaknya berkurang pada sosialisasi anak-anak keluarga luas ini, oleh karena jumlah kerabat yang ada dalam rumah cukup memadai mengawasi dan menjaga anak-anak. Hal ini terlihat dalam penitipan anak jika orang tua bepergian lebih kurang dilakukan terhadap tetangga, oleh karena adanya kerabat lain yang menggantikannya.

2. Kampung Pinggir Kota

Komposisi keluarga luas di kampung ini adalah adanya anak angkat, anak tiri, kakek/nenek, mertua, menantu, ipar, pembantu, pemondok dan kerabat lain asal kampung. Suku bangsa Makassar menganut azas pertalian keluarga bilateral dengan kecenderungan paternal dalam hal penentuan garis keturunan. Dikatakan bahwa ayahlah hal penentuan garis keturunan. Dalam kata lain, bahwa ayah pendukung kewenangan, kewibawaan dan derajat sosial keluarga, sedang martabat keluarga dipandang menurut strata dan posisi sosial ayah. Azas bilateral diperlakukan secara konsekwen untuk menentukan strata sosial keturunannya, sedang posisi sosial ayah dan tingkat stratanya mempengaruhi posisi sosial anak-anaknya. Strata menurut ukuran di sini masih diperhitungkan keturunan terutama dalam urusan kawin mawin, kemudian ditambah dengan jabatan, kepintaran dan kemampuan ekonomi. Apabila pada ayah melekat beberapa ukuran strata, seperti berketurunan baik, pejabat dan pintar (cendekia) ditambah dengan posisi sosial terpandang, maka garis keturunan yang turun pada anak, turut pula terpandang.

Sistem perkawinan adalah indogami rumpun, bisa saja eksogami desa dan sudah banyak terjadi eksogami suku bangsa. Suami ikut isteri setelah perkawinan, ikut tinggal bersama dengan keluarga isterinya. Hidup bersama sebagai keluarga luas dengan kepala keluarga ialah ayah. Pasangan baru tadi akan memisahkan dirinya dari orang tua istrinya (mertua) bila sudah mampu membangun atau menyiapkan rumah tersendiri bagi istrinya, biasanya sesudah memperoleh satu atau dua orang anak. Rumah tangga baru ini berbentuk monogami. Suku bangsa Makassar mengenal poligami tanpa menggabungkan kedua istrinya dalam sebuah rumah, tetapi masing-masing istri hidup seperti keluarga monogami.

Dalam keluarga, ayahlah yang bertanggung jawab, sedang tanggung jawab bagi kesejahteraan keluarga terletak di tangan ibu. Tugas rumah tangga, ibu dibantu oleh anggota kerabat, termasuk memelihara, mengasuh dan merawat anak-anak. Semua penghasilan suami (ayah) diserahkan kepada istri (ibu). Itulah yang mengatur perbelanjaan dan semua kebutuhan keluarga. Penghasilan kerabat bisa pula diserahkan kepada ibu, kecuali jika mereka tidak mempunyai lapangan hidup, seperti kakek/nenek atau keponakan. Kepada keponakan dan kakek/nenek dipercayakan mengasuh dan merawat anak. Kedua kerabat ini biasanya dari pihak ibu, oleh karena lebih mudah dan tidak segan bergaul dengan ibu dibanding dengan kerabat dari pihak ayah.

Penyaluran nilai dan norma sosial kepada anak lewat dongeng/ceritera oleh ayah/ibu dan atau kerabat yang tinggal bersama dalam rumah. Isi dongeng tersebut diambil dari nilai budaya daerah yang berisi pengajaran budi pekerti, sopan santun, kejujuran dan sifat-sifat yang benar dan membenci perbuatan salah. Peranan ayah terhadap penentuan jenis pendidikan anak lebih besar daripada ditentukan sendiri oleh anak. Sama halnya juga penentuan corak pendidikan anak diputuskan oleh ayah setelah memperoleh pertimbangan dari ibu dan kerabat. Penentuan jodoh bagi anak tampaknya lebih banyak dilakukan oleh ibu dan keputusan terakhir pada ayah.

Nilai yang banyak ditanamkan kepada anak adalah agama dan nilai yang berlaku dalam kampung. Apabila terjadi pelanggaran norma oleh anak, maka ayah bertindak pertama kali menasehatinya atau menegurnya dan selanjutnya memarahinya atau memukulnya kalau pelanggaran tersebut sudah parah. Keinginan orang tua agar anak memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya dan bekerja

sebagai pegawai negeri lebih disukai, namun pola ideal orang tua ini tidak dibarengi oleh pola nyata berupa fasilitas peralatan pelajaran dan ruang belajar yang memadai. Apalagi keluarga luas, sangat sempit ruang belajar bagi anak, lagi pula terganggu oleh banyaknya anggota rumah tangga.

Pembentukan intelek anak diharapkan dapat diperoleh dari media cetak dan media elektronika, akan tetapi orang tua tidak mengarahkan atau kurang memperhatikan acara-acara yang seharusnya dibaca dan diikuti oleh anak. Lembaga yang ikut berperan dalam sosialisasi di luar rumah tangga, adalah sekolah. Orang tua lebih banyak menyerahkan anak untuk dididik di sekolah tanpa dibarengi pendidikan atau bimbingan di rumah. Orang tua sibuk mencari rezeki adalah tidak mungkin lagi mengajar anaknya di rumah, lagi pula orang tua sendiri buta huruf.

Akhirnya dapat dikatakan sebagai simpulan bahwa keluarga miskin di kedua kampung sampel masih tampak kerukunan dan cinta kasih antara suami istri. Gairah dan cita-cita hidup masih tinggi, bahkan diusahakan menyekolahkan anaknya agar bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik daripada dirinya sendiri. Tingkat pendidikan mereka rendah, baik ayah maupun ibu, sehingga mempengaruhi tingkat partisipasinya dalam organisasi sosial juga rendah. Penghasilan mereka rendah dibanding kebutuhan hidup sekeluarga, sering kali tidak mempunyai persediaan makan dalam rumah. Demikian pula tingkat keterampilan yang rendah, kecuali mereka mencari rezeki dengan mempertaruhkan tenaga jasmaninya.

Perkelahian dan pertengkaran anak yang sering menjadi sumber konflik antara keluarga belum sampai menimbulkan melapetaka di kampung atau tindak kekerasan tanpa batas. Di kalangan responden tidak ada perkawinan saling berganti, oleh karena pengaruh ajaran agama (Islam dan Keristen) ditaati secara bersama oleh keluarga, bahkan menjadi unsur sosialisasi yang penting. Sosialisasi anak dalam keluarga, umumnya lebih banyak terpusat pada peranan ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid. *Sistem Kekerabatan dan Peranan Pranata Keluarga dalam Masyarakat orang Bugis di Sulawesi Selatan*. Fak. Ilmu Sosial dan Budaya, Univ. Hasanuddin.
1979
- Breese, Gerald. *Urbanization in Newly Developing Countries*. Prentice-Hall, Inc., Engelwood Cliffe, New York.
1966
- Bertrand, Alvin L. *Sosiologi*. Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-teori tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan, (terj. Sanapiah S. Faisal). PT Bina Ilmu, Surabaya.
1980
- Chalil Mansyur, M. *Sosiologi. Masyarakat Kota & Desa*. Usaha Nasional, Surabaya.
1983
- Eddy, Elizabeth M (ed). *Urban Anthropology*. Southern Anthropological Society Proceeding, no. 2 1969, Chicago.
1969
- Foster, G. M and Robert V.K. *Anthropologist in Cities*. Little Brown and Co, Boston.
1974
- Friedmann, John. *Urban Poverty in Latin America*. Some Theoretical Consideration, dimuat dalam Development Dialogue, Vol. 1 April 1979. Dag Hammarskjold Foundation, Upsala.
1979
- Fox, Robin. *Kinship and Marriage*. Penguin Book, C, Nicholls & Co., London.
1979
- Gans, Herbert J. *The Urban Villages*, The Free Press, New York.
1962
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. (disunting oleh Sahat Simamora), PT Bina Aksara, Jakarta.
1983
- Ihromi, T. O (ed). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. PT Gramedia, Jakarta.
1980
- Linton, Ralph. *The Study of Man*. An Introduction, D. Appleton-Century Co., New York.
1936
- *Latar Belakang Kebudayaan daripada Kepribadian*
1962 (terj. Fuad Hassan), Djaja Sakti, Djakarta.
- Munford, Lewis *The Culture of Cities*. Harcourt, Brace and Co, New York.
1938

- Murdock, G.P. *Social Structure*. The MacMillan Co, New York.
1949
- Morgan, L.H. *Systems of Consanguinity and Affinity of the Human
1871 Family*. Smithsonian Contribution to knowledge XVII.
- Markum, M. Enoch. *Anak, Keluarga dan Masyarakat*. Sinar Harapan,
1983 Jakarta.
- Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure*. Revised and
1967 Enlarged Edition, The Free Press, New York.
- Parsons, T and Smelser, N.J. *Economy and Society*. Routledge and
1957 Kegan Paul Ltd., London.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masya-
1982 rakat*. Ghalia, Jakarta.
- Sumardi, Mulyanto & Hans-Dieter Evers (ed). *Kemiskinan dan
1982 Kebutuhan Pokok*. C.V. Rajawali Jakarta.
- Salim, Emil. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapat-
1980 an*. Yayasan Idayu, Jakarta.
- Valentine, Charles A. *Culture and Poverty*. University of Chicago
1968 Press, Chicago, U.S.A.

Lampiran 1.

DAFTAR RESPONDEN MENURUT IDENTITAS DAN JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DI RK-3, PISANG SELATAN (1983)

R T	Nama	Umur Th.	Tk. Pend.	Pekerjaan	Jum.Kel. batih luas	
A	1. Paulus Pulo	35	SD	Tukang sepatu	7	—
	2. Jakob Oskar M	61	SD	Pensiunan	8	—
	3. Frans Kallo	32	SLP	Jualan	6	—
	4. Hernat Joseph	41	SD	Peg. Negeri	6	—
	5. Belawan Tainio	42	SD	Peg. Negeri	6	—
	6. Steen Rumeen	43	SLA	—	6	—
	7. Oni Naningka	45	SLA	Supir	6	—
	8. Mandai Dg. Lau	60	SD	Tukang becak	—	9
	9. Achmad Rukka	35	SLA	Peg. Swasta	—	10
	10. Lily Fatmah	41	SD	—	—	9
B	1. Abbas Hamid	42	SD	Jualan	7	—
	2. Ince Patihar	63	SD	Pensiunan	4	—
	3. Er kang	62	SD	Jualan	3	—
	4. Habeng	62	—	Jualan	2	—
	5. Ratna Salindo	62	—	Jualan	6	—
	6. Abd. Muttalib	35	SLA	Peg. Swasta	4	—
	7. Ramlah	42	SD	Jualan	—	7
	8. Lamunri	63	SD	Pensiunan	—	9
	9. J. Dg. Mattara	60	—	Tukang cukur	—	7
C.	1. Sakke Maria	60	—	—	3	—
	2. Rahman Tappi	36	SLA	Peg. Swasta	6	—
	3. Sulle Sesa	41	SD	Peg. Swasta	5	—
	4. Nahariah B	37	SD	—	4	—
	5. Ming Domingus	38	SLA	Peg. Swasta	6	—
	6. Dama Palloi	60	SLA	Pensiunan	8	—
	7. Isah	45	—	—	—	5
	8. Sonda	61	SD	—	—	5
	9. Zet Minggu	47	SD	Peg. Negeri	—	12

D.	1.	Suleman Lowang	43	SD	Jualan	6	—
	2.	Dg. Mangappe	41	SD	Tukang becak	3	—
	3.	Sitti Hajarah	61	SD	Buruh	3	—
	4.	Syafiuddin	63	SD	Pensiunan	13	—
	5.	Bachtiar L	28	SD	Jualan	3	—
	6.	Mulyono Usman	62	SLP	Pensiunan	8	—
	7.	M. Daa'li	43	SLP	Peg. Negeri	6	—
	8.	Hamsiyah	38	SLP	Buruh	—	8
	9.	Idrus Hasan	35	PT	Peg. Swasta	—	11
	10.	Oedoe	63	SLP	Pensiunan	—	5
	11.	Nari Dg. Intan	61	—	Pensiunan	—	7
	12.	Sekoyang	62	—	Pensiunan	—	6
E	1.	Hasan	42	—	Tukang becak	7	—
	2.	Ruhar	52	SD	Peg. Negeri	8	—
	3.	Achmad	50	—	Jualan	2	—
	4.	Drs. M. Arsyad	33	PT	Peg. Negeri	6	—
	5.	Muchtar M	32	SLA	Peg. Swasta	7	—
	6.	Tji Sun Yong	35	SD	Tukang jahit	4	—
	7.	Ali Patang	62	SD	Pensiunan	—	9
	8.	Hasanah	43	SD	Jualan	—	5
	9.	Mr. Dg. Mattata	43	SLA	Pedagang	—	9
F	1.	Sainuddin	28	SLP	Buruh	3	—
	2.	Oei Hui Hong	42	SLP	Jualan	4	—
	3.	Salengke	48	SLA	Pensiunan	10	—
	4.	M. Suddin J.	58	SD	Pensiunan	6	—
	5.	Ferdinan W	63	SD	Peg. Swasta	10	—
	6.	Baso Muhaji	44	SD	Buruh	9	—
	7.	Mety	43	SLP	Jualan	—	9
	8.	Ny. C. Pangemanan	45	SLA	Jualan	—	9
	9.	Ben Laode	43	SLA	Jualan	—	10
G	1.	Aawin Monoarfa	27	SLA	Peg. Swasta	4	—
	2.	Luther Lese	43	SD	Peg. Negeri	3	—
	3.	Dorce	49	SD	Pensiunan	5	—
	4.	Leonard Atmaja	41	SLA	Peg. Negeri	9	—
	5.	Johannes S	42	SLA	Peg. Swasta	6	—
	6.	Musa Tungka	52	SD	Tukang Batu	7	—

	7.	Simon Sulalang	32	SD	Peg. Swasta	—	12
	8.	Hannis	35	SD	Peg. Swasta	—	5
	9.	Selamet	61	SD	Peg. Swasta	—	8
H	1.	Sumpena Soni P	35	SLA	Peg. Swasta	3	—
	2.	B.P. Jati	57	SD	Pensiunan	4	—
	3.	Sineng	45	SLA	Peg. Swasta	9	—
	4.	Andi Umar	32	SD	Montir	8	—
	5.	Ismail	42	SLP	Mu'alim	8	—
	6.	Salman S.	44	SLA	Pensiunan	6	—
	7.	Nurdin Abd. Hamid	33	PT	Peg. Swasta	—	9
	8.	Andi Halim	35	SLA	Peg. Swasta	—	8
	9.	P. Rosali W	55	SLP	Jualan	—	9
	10.	Dumba	56	SD	Pensiunan	—	12
I	1.	M. Dg. Tayang	56	SD	Buruh	6	—
	2.	Amirullah	33	SLA	Peg. Swasta	5	—
	3.	Abudanti	42	SLA	Peg. Negeri	8	—
	4.	M. Said Maja	44	SLP	Peg. Swasta	2	—
	5.	Sukirman	41	SLA	Peg. Swasta	5	—
	6.	Djohan Pa'an	36	SLP	Jualan	4	—
	7.	Radius Bondong	54	SD	Peg. Negeri	—	8
	8.	Laode Azis P	43	SLP	Peg. Negeri	—	10
	9.	Robert Gunawan	36	SLA	Peg. Swasta	—	8
	10.	Is mail Borean	34	SLA	Peg. Swasta	—	5
Jumlah			87	Responden		320	255

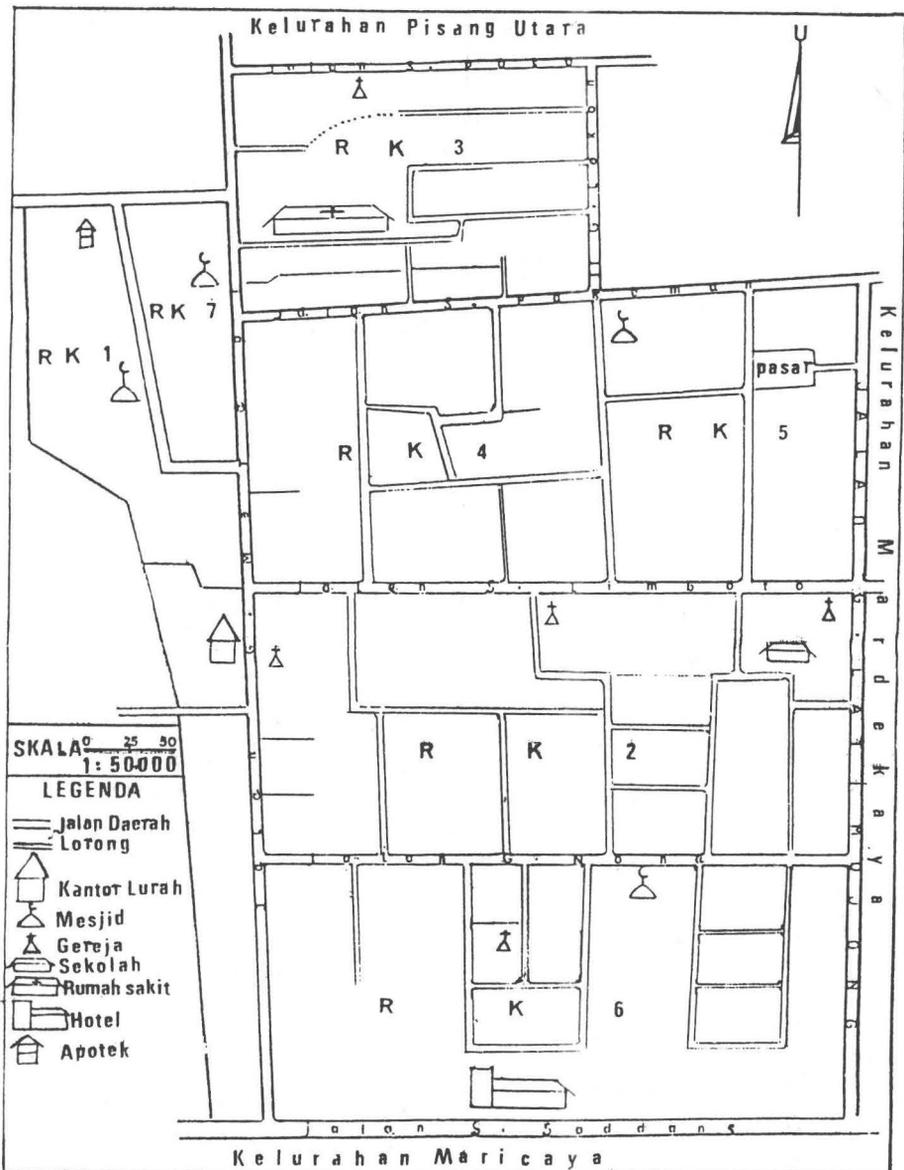
Lampiran 2.

DAFTAR RESPONDEN MENURUT IDENTITAS DAN JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DI RK-4 RAPPOJAWA (1983)

R T	Nama	Umur th	Tkt. Pend.	Pekerjaan	Juml.Kel. Batih luas	
A	1. J.N. Samuel	66	SLP	Peg. swasta	8	—
	2. M. Idris	30	SD	Tukang bedak	7	—
	3. Dg. Baso	43	SD	Montir	6	—
	4. Udin	25	SD	Jualan	4	—
	5. Ramalang	27	SD	Tukang becak	—	8
	6. H. Nai	45	SD	Tukang becak	—	7
B	1. Abd. Rasyid	33	SD	Tukang kayu	5	—
	2. Abd. Karim	30	SD	Buruh harian	6	—
	3. Nudding	39	SD	Buruh harian	5	—
	4. Arsyad Dg. Sila	43	SD	Tukang kayu	11	—
	5. Rudding	39	SD	Buruh harian	9	—
	6. Budiman L	37	SD	Supir	2	—
	7. Darwin	32	SD	Buruh	—	8
	8. Mamang	29	SD	Tukang becak	—	7
C	1. Hare	24	SD	Jualan	4	—
	2. Dg. Nai	35	SD	Jualan	6	—
	3. Syamauddin	33	SD	Peg. Swasta	3	—
	4. M. Ali Barubu	61	SD	Pensiunan	7	—
	5. Djamaluddin	47	SD	Jualan	4	—
	6. Aagi Adres	34	SD	Buruh	6	—
	7. Mu'minin	32	SD	Peg. swasta	6	—
	8. M. Yunus	37	SD	Buruh	9	—
	9. Abd. Anas	43	SD	Buruh	—	10
	10. tomoala	43	SD	Tukang kayu	—	6
D	1. Abd. Halid	47	SD	Guru	8	—
	2. Muh. Akip	26	SD	Peg. Negeri	3	—
	3. Sahir	38	SD	Buruh	8	—

	4.	Drs. Abd. Jalal	44	PT	Peg. Negeri	6	—
	5.	Muhammad	56	SD	Supir	—	9
	6.	Abd Karim	65	SD	Jualan	—	8
E	1.	Amang	37	SD	Jualan	10	—
	2.	Subaedah	51	SD	Jualan	6	—
	3.	Arifin Jalle	28	SD	Peg. swasta	5	—
	4.	Dg. Cora	53	SD	Jualan	7	—
	5.	St. Nursiah	22	SD	—	—	8
	6.	Fatimah	24	SD	—	—	8
F	1.	Baddu Dg.Mattiro	58	SD	Pensiunan	7	—
	2.	M. Said Naim	39	SLA	Peg. swasta	6	—
	3.	H. Muh. Tahir	40	SLP	Peg. negeri	8	—
	4.	Abd. Hakim	39	PT	Peg. Negeri	12	—
	5.	M. Hasyim M.	52	SD	Peg. swasta	—	4
	6.	Dg. Hawang	64	SD	—	—	5
G	1.	Dg. Gassing	30	SD	Nelayan	8	—
	2.	Jumain	23	SD	Jualan	4	—
	3.	Aminullah	28	SLP	Guru	3	—
	4.	H. Abd. Hafid	37	SD	Jualan	3	—
	5.	Dangkang D.S.	38	SLA	Polisi	—	8
	6.	Umar Dg. Pata	41	SD	Jualan	—	9
H.	1.	Abdullah	39	SLP	Buruh	7	—
	2.	Dg. Nai	27	SLP	Buruh	4	—
	3.	Baharuddin	20	SD	Buruh	4	—
	4.	Muh. Ali Baso	43	SLP	Peg. Negeri	6	—
	5.	Muhaji	28	SD	Buruh	4	—
	6.	Syamsuddin B	20	SD	Supir	—	5
	7.	Muh. Jahid	25	SD	Tukang kayu	—	14
I	1.	Mustamin	36	SD	Jualan	5	—
	2.	Syamsuddin S.	32	SD	Tukang becak	4	—
	3.	Muh. Natsir	23	SD	Jualan	3	—
	4.	Ahmad	35	SD	Supir	6	—
	5.	Radja	25	SD	Buruh	3	—
	6.	H. Lanti	33	SD	Jualan	—	11
	7.	Nuhung	32	SD	Tukang becak	—	7

J	1.	Marzuki	37	SLP	Peg. negeri	5	—
	2.	Hattabe	61	SD	Petani	6	—
	3.	Herman	46	SD	Buruh	6	—
	4.	Saeni R	35	SD	Jualan	11	—
	5.	M. Said Jarre	40	SD	Peg. swasta	—	12
	6.	Sultan	41	SD	Tukang kayu	—	11
K	1.	Hawang Dg. Tarring	49	SD	—	6	—
	2.	Abdul Azis	25	SLP	Buruh	4	—
	3.	Larieng Gassing	41	SLA	Buruh	8	—
	4.	A. Abu Bakar	43	PT	Peg. negeri	10	—
	5.	Baco Bada	43	SD	Jualan	—	7
	6.	Rolles Bathman	29		Peg. Negeri	—	6
L	1.	Radias	40	SD	Tukang becak	7	—
	2.	Amir	28	SD	Tukang becak	3	—
	3.	Saleng	35	SD	Tukang becak	5	—
	4.	Muria	40	SD	Jualan	3	—
	5.	Sain	35	SD	Jualan	3	—
	6.	Anwar	23	SD	Supir	—	8
	7.	Hasan Sirajud	28	SD	Peg. swasta	—	4
Jumlah			81	Responden		336	190



Peta 1 Distribusi RK, Kelurahan Pisang Selatan
 Sumber : Kantor Kelurahan, 1983

Tidak diperdagangkan untuk umum